



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI KONSEP *PRINCESS* DALAM FILM
ANIMASI WALT DISNEY *THE PRINCESS AND THE FROG*
DAN *TANGLED***

SKRIPSI

**RANI RATNASARI
0706295733**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI KONSEP *PRINCESS* DALAM FILM
ANIMASI WALT DISNEY *THE PRINCESS AND THE FROG*
DAN *TANGLED***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

**RANI RATNASARI
0706295733**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan Plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 14 Juli 2011

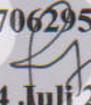


Rani Ratnasari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Rani Ratnasari
NPM : 0706295733
Tanda Tangan : 
Tanggal : 14 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Rani Ratnasari
NPM : 0706295733
Program Studi : Inggris
Judul Skripsi : Representasi Konsep *Princess* dalam Film Animasi Walt Disney *The Princess and the Frog* dan *Tangled*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Susilastuti Sunarya.

(Susilastuti)

Penguji : Asri Saraswati, M. Hum.

(Asri Saraswati)

Penguji : Junaidi, M. A.

(Junaidi)

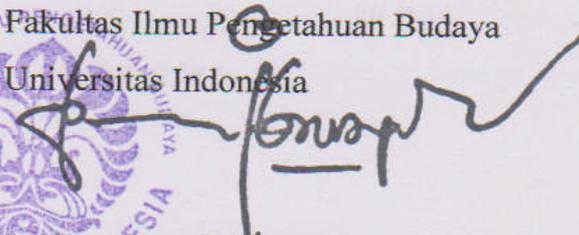
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 14 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131882265

KATA PENGANTAR

Sebelumnya tidak pernah terbersit dari benak penulis untuk membuat setumpuk kertas putih bertuliskan tinta hitam yang katanya mengerikan ini. Niat tersebut kemudian muncul ketika penulis (*terpaksa*) meneruskan semester delapan karena tak sempat lulus di semester tujuh hanya karena ada satu mata kuliah wajib fakultas yang tidak bisa diambil saat itu. Setelah dipikir-pikir dari pada hanya kuliah 3 sks dalam satu semester dan terpaksa lulus 4 tahun tidak *afdhol* rasanya jika lulus begitu saja. Terlebih lagi dukungan yang sering dilontarkan oleh ketua prodi Inggris, Pak Diding, yang selalu mengajak mahasiswanya untuk ambil skripsi dengan segala kata-kata yang sangat persuasif sehingga terkesan memaksa (*hehe..*). Dengan modal nekad karena tidak pernah menulis lebih dari tugas kuliah (20 halaman) dan memang tidak memiliki bakat menulis ilmiah serta harapan agar penulisan skripsi ini dapat menjadi kenang-kenangan yang berharga (karena bisa menulis berpuluh-puluh halaman) akhirnya *bismillah* penulis mengambil jalur skripsi ini.

Seiring berjalannya waktu, kejenuhan dan stagnansi sering menghampiri penulis mengingat penulis dan teman-teman seangkatan (Inggris 2007) tidak pernah mendapatkan seminar tentang skripsi dan seperti apa bentuk skripsi itu. Dengan selalu mengingat kata-kata Pak Diding yang selalu menyimpulkan kalau membuat skripsi itu mudah, dan arahan-arahan yang diberikan oleh pembimbing skripsi, Ibu Susi, meringankan penulis dalam meneruskan langkah ketikan di laptop.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besar penulis ucapkan kepada yang tertera di bawah ini:

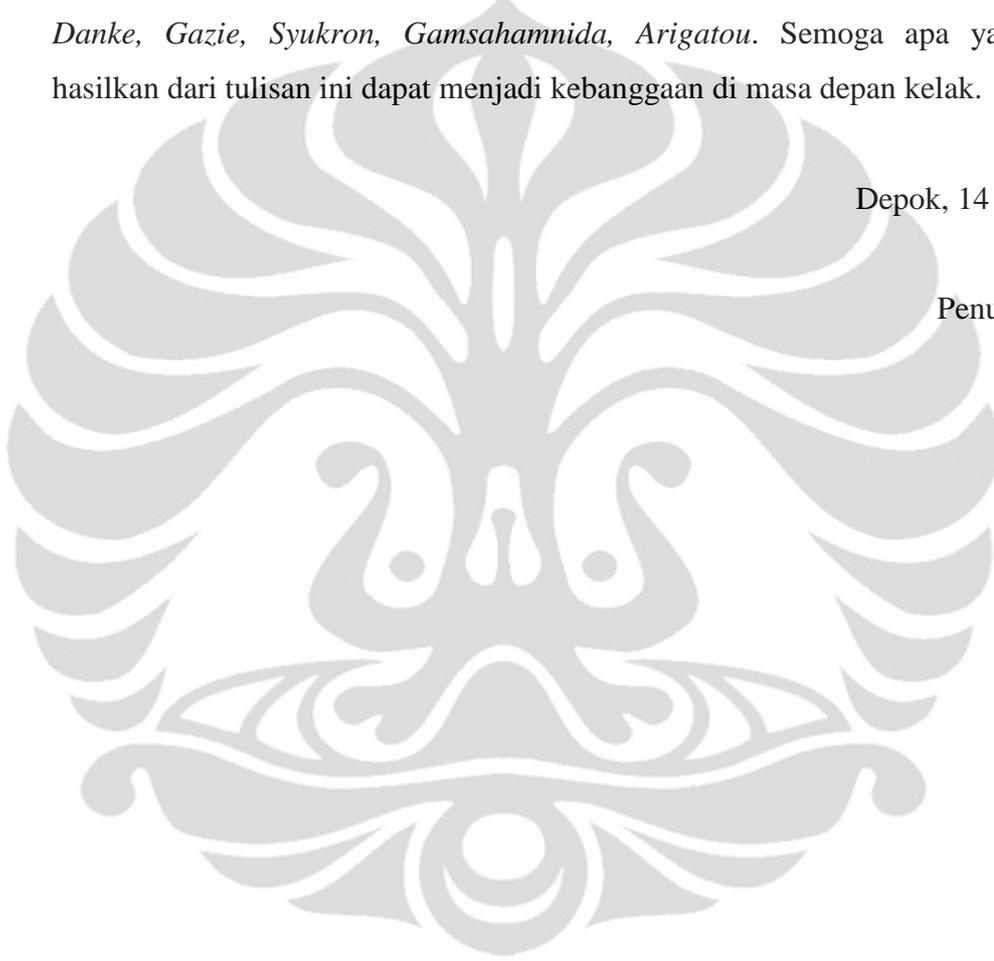
1. Allah SWT yang dengan anugerahNya senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap ketikan dan ide-ide sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas yang berat ini.
2. *Popi* dan *Momi* (H. Rachmat Ridha & Hj. Sunarti) dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi.

3. *Ukhti-ukhti* satu lingkaran yang selalu memberikan *support* dan tawa tiap minggu (lumayan menghilangkan stres skripsi), *thanks y'all!*
4. *My dear frenz* English Dept'07 yang tidak bisa disebutkan satu-satu. *Thanks* untuk *support* dan info-infonya seputar skripsi. Semoga kita tetap kompak *4ever*.

Tidak ada yang bisa saya lakukan selain ucapan Terima Kasih, *Thank You, Danke, Gazie, Syukron, Gamsahamnida, Arigatou*. Semoga apa yang telah dihasilkan dari tulisan ini dapat menjadi kebanggaan di masa depan kelak.

Depok, 14 Juli 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Ratnasari
NPM : 0706295733
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Representasi Konsep *Princess* dalam Film Animasi Walt Disney *The Princess and the Frog* dan *Tangled*.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 14 Juli 2011
Yang menyatakan


(Rani Ratnasari)

ABSTRAK

Penulis : Rani Ratnasari
Judul : Representasi Konsep *Princess* dalam Film Animasi Walt Disney *The Princess and the Frog* dan *Tangled*

Skripsi ini menganalisis perbedaan representasi *Disney Princess* yang terjadi pada kedua film animasi Disney, yaitu *The Princess and the Frog* dan *Tangled*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kecurigaan terhadap *Disney Princess* versi modern yang terkesan mendekonstruksi bentuk klasiknya. Untuk menganalisis masalah tersebut penulis menggunakan teori dekonstruksi dan feminisme pada bentuk arketipenya. Hasil penelitian membuktikan bahwa untuk beberapa dekade konsep *Disney Princess* telah mengalami perubahan di beberapa bagiannya. Penulis menganggap perubahan yang parsial tersebut bukanlah sebuah dekonstruksi melainkan sebuah inovasi dalam pembentukan *Disney Princess* dilihat dari sudut pandang feminisme. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep *Disney Princess* tidak mengalami dekonstruksi.

Kata kunci:
representasi, dekonstruksi, feminisme, animasi, arketipe

ABSTRACT

Name : Rani Ratnasari
Title : Representation of Princess Concept in Walt Disney
Animated Movies *The Princess and the Frog* and *Tangled*

This undergraduate thesis focuses on Disney Princess different representation at both Disney animated movies, *The Princess and the Frog* and *Tangled*. The aim of this research is to find out the truth about modern Disney Princess which seems to deconstruct the classical form. To analyze the problem, deconstruction and feminism theory are used toward the archetype. The result of this research indicates that in some decades, Disney Princess concept has partially changed. The changes aren't considered as a deconstruction but an innovation regarding feminism's point of view. Therefore, it is assumed that deconstruction doesn't occur toward Disney Princess concept.

Keywords:
representation, deconstruction, feminism, animation, archetype

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan dan Ruang Lingkup Permasalahan.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Hipotesis Penelitian.....	8
1.5 Kemaknawian Penelitian.....	8
1.6 Metode dan Sistematika Penulisan Penelitian.....	9
BAB 2 LANDASAN TEORI	10
2.1 Teori Dekonstruksi.....	10
2.2 Teori Arketipe	11
2.3 Teori Feminisme	13
BAB 3 ANALISIS.....	20
3.1 <i>Fairy Tale Princess Archetype</i>	20
3.2 Analisis Representasi Konsep <i>Princess</i> dari Sudut Pandang Arketipe.....	27
3.2.1 Pesona Sang Putri.....	28

3.2.2 Keberadaaan Sang Putri	31
3.2.3 Kepribadian Sang Putri	32
3.3 Analisis Dekonstruksi Konsep <i>Princess</i> dari Sudut Pandang Feminisme	36
3.3.1 Kecantikan Ideal.....	36
3.2.2 Kemampuan Berpikir	40
3.2.2.1 Kemampuan Dalam Membuat Keputusan dan Siasat.....	41
3.2.2.2 Kecerdikan Dalam Melawan Ketidakadilan dan Bahaya.....	43
3.2.2.3 Kemampuan Dalam Mengeluarkan Pendapat.....	45
3.2.2.4 Kemampuan Dalam Melahirkan Talenta	49
3.2.3 Cita-cita	50
3.2.4 Ruang Bagi Wanita	61
3.2.5 Androgini	63
BAB 4 PENUTUP	72
4.1 Kesimpulan	72
4.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Gambaran Karakteristik Pria dan Wanita Dalam Pemikiran Tradisional Barat.....	16
---	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Hubungan Antar Teori Untuk Menganalisis Representasi Konsep <i>Disney Princess</i>	19
---	----

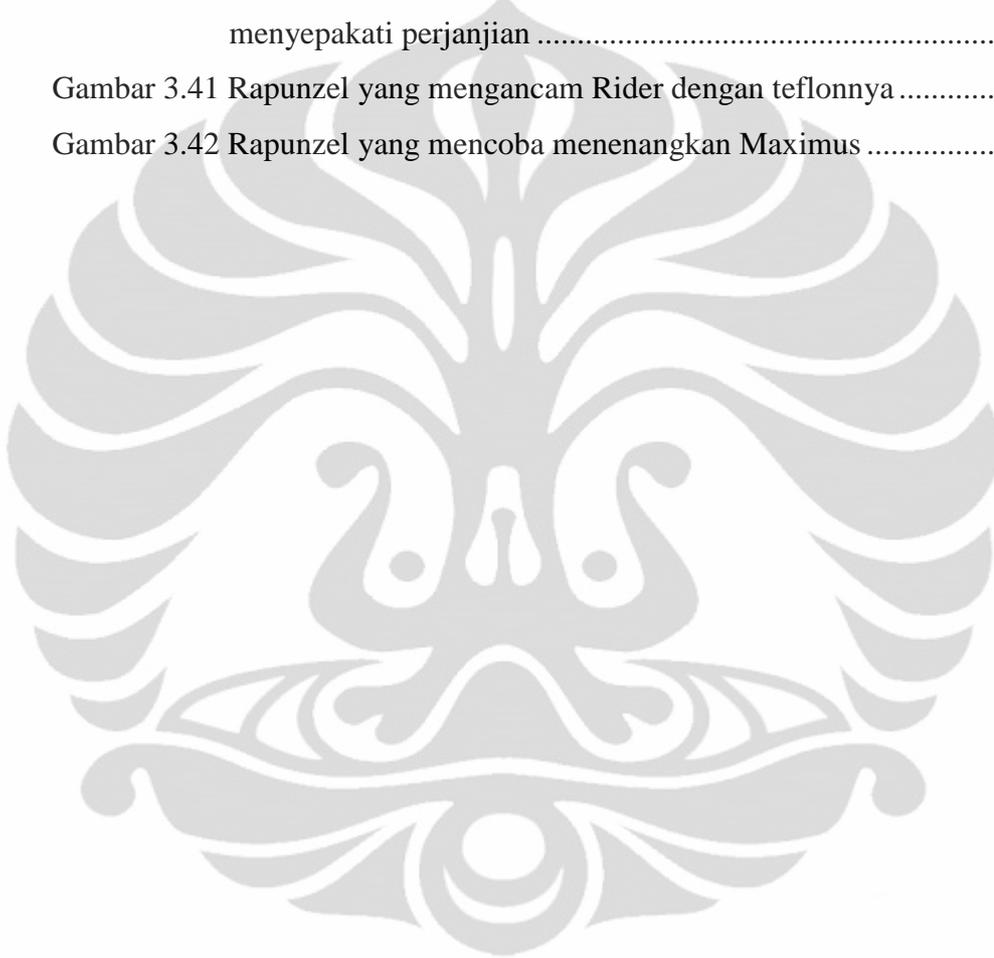


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tampilan animasi klasik Disney <i>Princess</i> dalam film <i>Snow White and The Seven Dwarfs</i> dan <i>Sleeping Beauty</i>	5
Gambar 1.2 Tampilan animasi modern Disney <i>Princess</i> dalam film <i>The Princess and The Frog</i> dan <i>Tangled</i>	7
Gambar 3.1 Persahabatan Snow White dengan para binatang.....	20
Gambar 3.2 Aurora yang dekat dengan para binatang di hutan.....	20
Gambar 3.3 The Prince yang mendengar nyanyian Snow White dan menghampirinya.....	21
Gambar 3.4 Pangeran Phillip dan kudanya yang terpesona mendengar suara Aurora	21
Gambar 3.5 Tempat tinggal Snow White: Istana (kiri) dan Rumah Kurcaci (kanan)	22
Gambar 3.6 Rumah persembunyian Aurora di dalam hutan.....	22
Gambar 3.7 Snow White yang sedang membersihkan rumahnya sambil bersenandung dan berharap ada seseorang yang datang dan membahagiakannya.....	24
Gambar 3.8 Aurora yang tertidur dan berharap cinta sejatinya menyelamatkannya	24
Gambar 3.9 Ekspresi-ekspresi ketakutan Snow White yang digambarkan dalam beberapa adegan: a. ketika ingin dibunuh sang pemburu; b-f. ketika memasuki hutan; g. saat melihat para kurcaci; h. saat melihat nenek tua	25
Gambar 3.10 Ketakutan Aurora saat menyadari dirinya sedang berbicara dengan orang asing.....	26
Gambar 3.11 Percakapan Tiana dengan Buford	27
Gambar 3.12 Flynn Rider yang tetap meragukan Rapunzel tanpa mengindahkan kecantikannya	28
Gambar 3.13 Perlakuan para penjahat di <i>Snuggly Duckling</i> terhadap Rapunzel tanpa tertarik dengan kecantikannya.....	29
Gambar 3.14 Rapunzel yang sedang berbicara dengan Pascal (kiri) dan Rider	

yang sedang bertarung dengan Maximus (kanan).....	30
Gambar 3.15 Latar menara di dalam hutan tempat Rapunzel tinggal (kiri) dan latar perkotaan tempat Rapunzel melihat lentera.....	31
Gambar 3.16 Latar perumahan tempat Tiana tinggal (kiri) dan latar perkotaan New Orleans	31
Gambar 3.17 Tiana yang menarik kostum binatang Tuan Fenner saat dirinya diperlakukan tidak adil.....	33
Gambar 3.18 Tiana yang melawan dan berhasil mengalahkan Facilier dengan menghancurkan kalung <i>voodoo</i> miliknya.....	33
Gambar 3.19 Tiana yang berusaha melawan hasutan Facilier saat dirinya diminta untuk menyerahkan kalung <i>voodoo</i>	33
Gambar 3.20 Sikap Rapunzel yang terus memberontak pada Gothel yang ingin membawanya pergi	34
Gambar 3.21 Rapunzel yang waspada dengan kehadiran Flynn Rider.....	34
Gambar 3. 22 Rapunzel yang waspada saat berkunjung ke Snuggly Duckling...	35
Gambar 3.23 Tampilan fisik Snow White, Aurora, dan Tiana (kiri-kanan)	37
Gambar 3.24 Rambut keriting Tiana yang terlihat berantakan	38
Gambar 3.25 Tampilan fisik Rapunzel	38
Gambar 3.26 Ekspresi penolakan Tiana untuk mencium Naveen (katak).....	45
Gambar 3.27 Tiana yang mengajarkan Neveen mengiris jamur.....	48
Gambar 3.28 Bakat-bakat yang dimiliki Rapunzel	49
Gambar 3.29 <i>Disney Prince</i>	55
Gambar 3.30 The Prince yang sedang merayu Snow White dan Snow White yang langsung jatuh hati padanya	58
Gambar 3.31 Aurora yang terlihat malu-malu saat dirayu oleh seorang laki-laki.	58
Gambar 3.32 Aurora yang langsung jatuh hati pada Phillip	58
Gambar 3.33 Tiana yang terlihat cuek saat digoda oleh seorang pria	59
Gambar 3.34 Flynn Rider yang merayu Rapunzel dan ekspresi Rapunzel yang terlihat bingung.....	59
Gambar 3.35 Pekerjaan Snow White sebagai <i>home-maker</i> : menjemur dan mencuci pakaian (a), menyapu dan menjaga rumah kurcaci (b), membersihkan debu (c), menimba air (d).....	60

Gambar 3.36 Aurora sedang membersihkan rumah.....	61
Gambar 3.37 Tiana dan Naveen yang sedang membangun sebuah restoran	61
Gambar 3.38 Tiana yang menolong Naveen ketika ingin diterkam aligator	66
Gambar 3.39 Rapunzel yang menahan tangan Gothel yang ingin menyentuh rambutnya.....	68
Gambar 3.40 Rapunzel yang mengancam dan memaksa Rider untuk menyepakati perjanjian	68
Gambar 3.41 Rapunzel yang mengancam Rider dengan teflonnya.....	69
Gambar 3.42 Rapunzel yang mencoba menenangkan Maximus	70



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendengar kata dongeng persepsi kita akan tertuju pada cerita anak-anak. Kisahnya yang ringan dan terkadang jenaka sangat identik dengan target pembacanya yang berusia sekitar tiga sampai sepuluh tahun. M. Jo Worthy dan Janet W. Bloodgood dalam artikel “*Enhancing Reading Instruction Through Cinderella Tale*” menyebutkan bahwa selain berguna sebagai media penghibur, dongeng juga memiliki sisi positif dalam mengembangkan daya imajinasi anak serta menanamkan nilai-nilai moral¹ sehingga anak kelak dapat membedakan sesuatu yang baik untuk ditiru dan yang buruk untuk ditinggalkan. Menurut Piaget dalam tulisan Jack Zipes “*The Potential of Liberating Fairy Tales for Children*”, pada usia pertumbuhannya anak-anak mempercayai adanya dunia magis yang terbentuk antara pikiran dan benda-benda fisik seperti objek, animasi, ataupun non-fisik berupa hukuman, keadilan, kekuatan, dsb². Tidak heran bila banyak dari dongeng anak yang menampilkan sosok dewa-dewi, pangeran, putri, raja, ratu, peri, ataupun penyihir atau yang biasa disebut dengan *fairy tales* atau dongeng peri. *Fairy tales* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *conte de fées* yang dicetuskan pertama kali oleh seorang kolektor dongeng asal Perancis, Madame d’Aulnoy, pada koleksi dongengnya di tahun 1697. *Fairy tales* merupakan kumpulan dongeng yang pada awalnya diceritakan secara lisan sebelum akhirnya ditulis dan dicetak oleh para kolektor dongeng. Tokoh-tokoh yang biasanya muncul dalam *fairy tales* adalah penyihir, peri, raja, ratu, pangeran, putri, kurcaci, hantu, goblin, *troll*, *ogre*, hewan-hewan yang bisa bicara, serta makhluk-makhluk yang memiliki kekuatan magis lainnya³.

Meskipun telah ada sejak berpuluh tahun silam di berbagai kebudayaan di seluruh dunia, *fairy tales* yang paling laris dan terkenal sepanjang masa adalah koleksi Wilhelm dan Jacob Grimm. Grimm bersaudara berhasil mengumpulkan beberapa dongeng asal negeri mereka, Jerman, dengan mengundang para

¹ Jo Worthy dan Janet W. Bloodgood (1993:290)

² Jack Zipes (1982:311)

³ Dikutip dari *The Origin and Evolution of Fairy Tales*.

pendongeng lisan. Setelah terkumpul, dongeng yang dipaparkan secara lisan tersebut dicetak dalam bentuk buku. Grimm melihat awalnya dongeng ditujukan untuk orang dewasa. Hal itu dikarenakan isi ceritanya yang terbilang *gruesome* atau mengerikan. Namun, para pembantu atau orang tua golongan menengah ke bawah terbiasa menjadikan dongeng sebagai bahan cerita untuk anak-anak mereka di rumah. Dengan cerdas, Grimm bersaudara mengikuti langkah kolektor dongeng asal Perancis, Charles Perrault, untuk sedikit merevisi dongeng kumpulannya sehingga dapat dikonsumsi oleh anak-anak dengan memberikan judul *Kinder und Haus-märchen* (Dongeng Rumah Tangga dan Anak-anak) di tahun 1812-1815. Koleksi Grimm yang terkenal diantaranya adalah *Snow White and the Seven Dwarfs*, *The Frog King*, *Rumpelstiltskin*, *The Bremen Town Musicians*, *Hansel and Gretel*, *Rapunzel*, *Aschenputtel* (terinspirasi dari kisah *Cinderella* versi Charles Perrault) dan *Briar Rose* (terinspirasi dari kisah *Sleeping Beauty* versi Charles Perrault).

Kegiatan merevisi dongeng juga diikuti oleh produsen film animasi⁴ terbesar di Amerika, yaitu Walt Disney. Kegiatan revisi ulang oleh Disney didasarkan pada dongeng Grimm dan kolektor lainnya yang dianggap masih tidak cocok untuk anak-anak di beberapa bagian ceritanya, misalnya pada kisah *Cinderella* versi Grimm bersaudara yang mengisahkan kakak tiri *Cinderella* yang rela memotong jari kakinya agar cocok dengan sepatu kaca. Walt Disney mengubah dongeng sehingga dapat disesuaikan untuk anak dengan selalu memberikan akhir kisah bahagia yang mungkin tidak dimiliki oleh semua dongeng pada awalnya⁵ yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk dua dan tiga dimensi. Beberapa *fairy tales* produksi Disney diantaranya adalah *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937), *Little Mermaid* (1989), *Aladdin* (1992), *Cinderella* (1950), *Sleeping Beauty* (1959), *Beauty and the Beast* (1991) (terinspirasi oleh dongeng asal Perancis *La Belle et Le Bête*), *The Princess and the*

⁴ Animasi menurut Ibiz Fernandes (2002) dalam bukunya *Macromedia Flash Animation & Cartooning: A creative Guide* adalah *the process of recording and playing back a sequence of stills to achieve the illusion of continues motion* (sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan ilusi dari pergerakan yang berlanjut). Dikutip langsung dari tulisan W.Setiawan, *Animasi dan Multimedia*.

⁵ Heiner, Heidi Anne. *SurLaLune Fairy Tales: History of Fairy Tales: The Quest for the Earliest Fairy Tales*

Frog (2009) (terinspirasi oleh *The Frog King* versi Grimm), *Tangled* (2010) (terinspirasi oleh *Rapunzel* versi Grimm) dan masih banyak lagi⁶.

Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan beberapa animasi *fairy tales* versi Disney yang mengisahkan seorang putri sebagai bahan analisis, yaitu *Snow White and the Seven Dwarfs*, *Sleeping Beauty*, *The Princess and the Frog* dan *Tangled*. Keputusan untuk memilih *Disney fairy tales* didasarkan pada pengaruh besar yang diberikan kisah-kisah dongeng Disney dalam beberapa dekade kepada para penontonnya. Berdasarkan pernyataan Lori Baker-Sperry dan Liz Grauerholz yang mengutip pandangan Pescosolido, Grauerholz, dan Milkie, menyatakan bahwa bacaan anak dibuat oleh orang dewasa untuk memberikan kesempatan mereka dalam mempelajari nilai-nilai sosial, hubungan dan sistem kepercayaan di masyarakat⁷, serta pemikiran Ruth B. Bottigheimer yang menyatakan bahwa dongeng sering digunakan dalam menganalisis konflik sosial, femonema psikologis, perilaku sehari-hari masyarakat pada umumnya⁸, penulis yakin bahwa dalam *Disney princess fairy tales* juga terkandung nilai-nilai maupun isu-isu yang dapat menjadi bahan analisis dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu yang menggunakan kisah *Disney princess fairy tales* sebagai korpusnya, seperti tulisan Lori Baker-Sperry dan Liz Grauerholz “The Pervasiveness and Persistence of the Feminine Beauty Ideal in Children's Fairy Tales”, Dorothy L. Hurley “Seeing White: Children of Color and the Disney Fairy Tale Princess”, dan Justyna Deszcz “Beyond the Disney Spell, or Escape into Pantoland”, tidak menganalisis lebih jauh tentang putri Disney. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas secara utuh representasi dari putri Disney dalam skripsi ini.

Penulis akan membagi kisah *Disney Princess* menjadi dua berdasarkan tahun pembuatannya, yaitu *Disney Princess* klasik dan *Disney Princess* modern. *Disney Princess* klasik yang akan mewakili putri Disney lainnya untuk menjadi bahan perbandingan di dalam analisis ini adalah Snow White dan Aurora. Alasannya adalah kedua tokoh tersebut merupakan tokoh putri yang diciptakan di awal tahun munculnya *Disney Princess* yang diproduksi dengan rentang waktu yang tidak begitu jauh (*Snow White and the Seven Dwarfs* diproduksi tahun 1937

⁶ Disney Movies Guide “Disney Movies List” (n.d)

⁷ Lori Baker-Sperry dan Liz Grauerholz (2003:713)

⁸ Ruth B. Bottigheimer (1989:343)

dan *Sleeping Beauty* tahun 1959). Sedangkan perbedaan klasik dan modern penulis bagi didasarkan pada era pembuatannya, yaitu tahun 1900an untuk model klasik dan tahun 2000an untuk modern. Penulis hanya mengambil empat seri *Disney Princess* dengan alasan bahwa keempat tokoh tersebut memiliki konsep cerita yang hampir sama, yaitu menampilkan seorang putri cantik dengan *ending* bahagia selamanya, tetapi memiliki perbedaan yang mencolok di beberapa bagiannya.

Sebelum membahas lebih lanjut perbedaan yang dimaksudkan, penulis akan memperkenalkan terlebih dahulu secara singkat keempat *Disney Princess* klasik yang telah diproduksi dalam bentuk animasi era 1900an.

Kisah *fairy tales* Walt Disney yang pertama kali dirilis dengan teknologi animasi dua dimensi adalah kisah *Snow White and The Seven Dwarfs*. Dalam film tersebut yang menjadi tokoh utama adalah seorang putri raja bernama Snow White yang ditinggal mati ayahnya dan hidup bersama ibu tirinya yang jahat yang menjadikannya pembantu di rumahnya sendiri. Tokoh Snow White digambarkan sebagai seorang putri berusia sekitar empat belas tahun yang cantik jelita dengan pembawaan yang lemah lembut dan selalu berharap akan datangnya pangeran yang menjemputnya menuju kebahagiaan. Snow White yang lugu juga digambarkan sebagai wanita yang pandai bernyanyi dan baik hati kepada siapa saja termasuk binatang-binatang sekalipun. Dalam kisahnya, Snow White ingin dibunuh oleh ibu tirinya, tetapi pembunuhan tersebut tidak berhasil. Kemudian sang ibu tiri melanjutkan usahanya dengan menyamar sebagai nenek tua yang menawarkan apel pada Snow White yang ternyata beracun. Dengan polosnya, Snow White memakan apel tersebut dan meninggal. Akhirnya, Snow White hidup kembali dengan diselamatkan oleh ciuman pangeran tampan.

Kisah Putri Aurora dalam *Sleeping Beauty* juga mengisahkan hal yang sama, yaitu seorang gadis muda yang cantik, bersuara merdu dan baik hati. Di saat perayaan kelahirannya, ayah Aurora atau Raja Stefan mengundang seluruh penduduk kerajaan tidak terkecuali ketiga peri baik, yaitu Flora, Fauna, dan Merryweather. Namun, kerajaan tidak mengundang satu orang, yaitu peri jahat bernama Maleficent. Sejak itu, Maleficent yang geram memberikan kutukan pada Aurora agar meninggal di usianya yang keenam belas saat dia menyentuhkan

jarinya pada jarum alat pintal. Untungnya peri baik yang ketiga, Merryweather, memberikan sebuah pertolongan pada Aurora dengan mengganti kematiannya dengan tidur panjang. Meskipun Aurora tidak berharap seorang pangeran akan datang menolongnya, pada akhir cerita seorang pangeran tampan bernama Phillip membebaskannya dari kutukan sang peri jahat dan membangunkannya dari tidur panjang.



Snow White



Aurora

Gambar 1.1 Tampilan animasi klasik Disney *Princess* dalam film *Snow White and The Seven Dwarfs* dan *Sleeping Beauty*

Konsep yang diperkenalkan Disney pada *fairy tale Princess* klasiknya menawarkan kesamaan karakteristik seorang *Princess*, yaitu seorang wanita yang cantik, muda, sangat baik hati, pandai bernyanyi, dan hidup bahagia selamanya dengan pangeran tampan. Refleksi *Disney Princess* seperti ini seolah-olah mencerminkan seorang putri di era 1900an (ketika film-film tersebut diproduksi). Namun dalam beberapa dekade berikutnya, Walt Disney memberikan warna yang berbeda pada tokoh *Princess*-nya dalam film *The Princess and the Frog* dan juga *Tangled* yang diproduksi di tahun 2000an yang akan diperkenalkan secara singkat berikut ini.

The Princess and the Frog mengisahkan seorang gadis yang bekerja sebagai *waitress* bernama Tiana yang memiliki impian untuk dapat memiliki sebuah restoran besar yang juga merupakan impian almarhum sang ayah. Tiana kemudian bertemu dengan seekor katak yang sebenarnya adalah seorang pangeran yang disihir oleh *The Shadow Man* yang menginginkan hartanya. Jika dalam versi Grimm, pangeran katak akan kembali menjadi manusia setelah dia berhasil mencium seorang putri, dalam versi Disney pangeran katak bernama Naveen

ternyata salah mencium wanita yang ternyata bukan seorang putri melainkan seorang pelayan restoran kecil bernama Tiana. Setelah itu yang terjadi adalah Tiana berubah menjadi seekor katak. Di akhir cerita, ciuman Naveen untuk Tiana yang telah menjadi seorang putri setelah mereka menikah dapat menghancurkan sihir *The Shadow Man* dan mengembalikan mereka menjadi manusia. Yang berbeda dalam film *The Princess and The Frog* dibanding *Disney Princess fairy tales* lainnya adalah tokoh utamanya, yaitu seorang gadis muda yang merupakan satu-satunya putri Disney yang berkulit hitam keturunan Afrika-Amerika.

Sedangkan film *Tangled* mengangkat cerita dari kisah Rapunzel dengan sedikit revisi ala Disney. *Tangled* mengisahkan seorang putri raja bernama Rapunzel yang diculik oleh wanita tua bernama Gothel. Penculikan tersebut terjadi karena raja telah memerintahkan pasukannya untuk mengambil sebuah bunga yang memiliki kekuatan gaib dari matahari agar dapat menyembuhkan sang ratu yang sakit parah saat sedang mengandung anak pertamanya. Bunga ajaib itu ternyata disimpan secara pribadi oleh Gothel untuk dimanfaatkan kekuatannya yang bisa membuat dirinya tetap hidup dan awet muda. Gothel tidak ingin berada jauh dari kekuatan magis sang bunga yang kini terdapat pada rambut bayi sang ratu yang telah disembuhkan oleh bunga tersebut. Akibatnya, Gothel menculik Rapunzel dan mengurungnya selama bertahun-tahun di sebuah menara di hutan yang paling dalam. Agar Rapunzel tidak berpikir untuk meninggalkan menara, Gothel memberikan alasan pada Rapunzel bahwa di luar menara kehidupan sangatlah mengerikan. Rambut Rapunzel dibiarkan memanjang karena kekuatan magis dari bunga tersebut akan hilang jika rambutnya dipotong, dan jika kekuatan itu hilang maka Gothel akan mati. Diakhir cerita, Rapunzel yang tertangkap oleh Gothel dan diikat di menara, tidak diselamatkan oleh seorang pangeran melainkan ditolong oleh pencuri muda yang tampan bernama Flynn Rider. Gothel pun akhirnya mati setelah Rider secara paksa memotong rambut Rapunzel dan menghilangkan kekuatan magis pada diri Gothel. Setelah itu, Rapunzel pun kembali ke istananya bersama Rider dan bertemu dengan ayah dan ibunya. Yang berbeda dari animasi *Tangled* ini adalah kemasan tokoh Rapunzel versi Disney yang bukan lagi lemah lembut tetapi sangat berani dan pandai berkelahi.

Perbedaan dimensi yang dikonsepsikan oleh Disney kepada kedua *Princess* modern era 2000annya menjadikan adanya perbedaan konsep seorang putri yang dahulu Disney kemas pada tokoh animasi klasik Snow White dan Aurora.



Tiana

Rapunzel

Gambar 1.2 Tampilan animasi modern Disney Princess dalam film *The Princess and The Frog* dan *Tangled*

Adanya perbedaan representasi *Princess* yang ditampilkan oleh Walt Disney menyebabkan penulis ingin membahas hal tersebut lebih lanjut dalam skripsi ini. Untuk menganalisis perbedaan konsep tersebut penulis juga akan membandingkan konsep seorang putri ala Disney dengan arketipe seorang putri versi filsuf asal Swiss, Carl Jung⁹, sebagai sebuah acuan. Apabila *Disney Princess* menggunakan ide dasar yang sama dengan arketipe ciptaan Carl Jung untuk menggambarkan seorang putri, berarti tidak ada perubahan konsep pada *Disney Princess* dan sebaliknya, apabila ada perubahan, berarti telah terjadi sebuah dekonstruksi representasi seorang putri Disney. Selain menganalisis dekonstruksi konsep seorang putri dari sudut pandang arketipe Jung, penulis juga akan memberikan penjelasan pendukung dengan menganalisis isu dari sudut pandang feminisme yang terdapat pada film animasi Disney tersebut.

⁹ Carl Jung adalah seorang pakar dalam hal-hal yang berhubungan dengan *the unconscious* (bagian tidak sadar) dalam pikiran manusia yang memungkinkan seorang individu secara tidak sadar membentuk arketipe-arketipe akan hal-hal yang ada di dunia ini, seperti gambaran akan sebuah perasaan, dan juga tokoh-tokoh yang ada dalam mitologi serta dongeng (dikutip dari artikel Dr. C. George Boeree dengan judul “Carl Jung”).

1.2 Rumusan dan Ruang Lingkup Permasalahan

Penulis akan memfokuskan penelitian pada wacana representasi seorang putri yang menjadi tokoh utama dalam kedua film *The Princess and the Frog* dan *Tangled* dengan cara membandingkannya dengan versi klasiknya serta dibantu oleh beberapa adegan dan percakapan yang mendukung analisis dan beberapa teori utama sebagai media analisis. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Seperti apakah gambaran *archetypal princess* dalam kamus Carl Jung? Apakah seorang putri harus tampil cantik, pandai bernyanyi, lemah lembut, dan selalu berbaik hati kepada siapapun?
2. Apakah film *The Princess and the Frog* dan *Tangled* telah mendekonstruksi konsep seorang *fairy tale princess* yang telah ada sebelumnya atau masih menggunakan konsep lama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk melihat bagaimana perbedaan konsep *Disney Princess* yang ditampilkan secara klasik dan modern.
2. Untuk menganalisis lebih jauh apakah perbedaan konsep *Disney Princess* yang ditampilkan di era klasik dan modern merupakan sebuah perubahan menuju sebuah konsep *Princess* yang baru ataukah representasi luarnya saja yang berbeda tetapi ide utamanya tetap sama.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penulisan skripsi ini adalah perbedaan representasi konsep putri yang ditampilkan dalam film animasi *The Princess and the Frog* dan *Tangled* menunjukkan adanya sebuah dekonstruksi konsep seorang *fairy tale princess* dan menciptakan representasi seorang *princess* yang baru.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat kepada pembaca diantaranya adalah

1. Membuka wawasan pembaca dalam memahami lebih jauh dunia kesusastraan, khususnya karya sastra yang divisualisasikan.
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca akan konsep-konsep yang telah terkonstruksi dalam masyarakat yang disajikan pada kisah-kisah dalam dongeng.
3. Mengajak pembaca untuk berpikiran kritis terhadap sebuah hasil karya sastra sehingga tidak terjebak dalam kesalahpahaman.

1.6 Metode dan Sistematika Penulisan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan khususnya terkait dengan penampilan seorang putri dalam dongeng dengan metode kualitatif. Penulis akan membagi dua sumber referensi, yaitu sumber primer berupa film animasi Disney *Princess* modern (*The Princess and The Frog* dan *Tangled*) dan mengambil dua film legendaris sebelumnya (*Snow White and The Seven Dwarfs* dan *Sleeping Beauty*), dan sumber referensi sekunder berupa data-data dari artikel dan buku-buku tinjauan.

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab. Bab 1 sebagai pendahuluan berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan dan pembatasan permasalahan, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kemaknawian penelitian, metode dan sistematika penulisan penelitian. Selanjutnya, bab 2 merupakan landasan teori yang akan memaparkan korelasi teori yang digunakan dalam mengidentifikasi rumusan permasalahan. Bab 3 berisi tentang analisis perbedaan konsep Disney *Princess* dalam film animasi Walt Disney *The Princess and The Frog* dan *Tangled* sebagai korpus penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan sesuai pada bab sebelumnya. Selanjutnya, bab 4 akan memaparkan kesimpulan penelitian ini dan saran bagi penelitian lain yang sejenis.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendengar kata dongeng persepsi kita akan tertuju pada cerita anak-anak. Kisahnya yang ringan dan terkadang jenaka sangat identik dengan target pembacanya yang berusia sekitar tiga sampai sepuluh tahun. M. Jo Worthy dan Janet W. Bloodgood dalam artikel “*Enhancing Reading Instruction Through Cinderella Tale*” menyebutkan bahwa selain berguna sebagai media penghibur, dongeng juga memiliki sisi positif dalam mengembangkan daya imajinasi anak serta menanamkan nilai-nilai moral¹ sehingga anak kelak dapat membedakan sesuatu yang baik untuk ditiru dan yang buruk untuk ditinggalkan. Menurut Piaget dalam tulisan Jack Zipes “*The Potential of Liberating Fairy Tales for Children*”, pada usia pertumbuhannya anak-anak mempercayai adanya dunia magis yang terbentuk antara pikiran dan benda-benda fisik seperti objek, animasi, ataupun non-fisik berupa hukuman, keadilan, kekuatan, dsb². Tidak heran bila banyak dari dongeng anak yang menampilkan sosok dewa-dewi, pangeran, putri, raja, ratu, peri, ataupun penyihir atau yang biasa disebut dengan *fairy tales* atau dongeng peri. *Fairy tales* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *conte de fées* yang dicetuskan pertama kali oleh seorang kolektor dongeng asal Perancis, Madame d’Aulnoy, pada koleksi dongengnya di tahun 1697. *Fairy tales* merupakan kumpulan dongeng yang pada awalnya diceritakan secara lisan sebelum akhirnya ditulis dan dicetak oleh para kolektor dongeng. Tokoh-tokoh yang biasanya muncul dalam *fairy tales* adalah penyihir, peri, raja, ratu, pangeran, putri, kurcaci, hantu, goblin, *troll*, *ogre*, hewan-hewan yang bisa bicara, serta makhluk-makhluk yang memiliki kekuatan magis lainnya³.

Meskipun telah ada sejak berpuluh tahun silam di berbagai kebudayaan di seluruh dunia, *fairy tales* yang paling laris dan terkenal sepanjang masa adalah koleksi Wilhelm dan Jacob Grimm. Grimm bersaudara berhasil mengumpulkan beberapa dongeng asal negeri mereka, Jerman, dengan mengundang para

¹ Jo Worthy dan Janet W. Bloodgood (1993:290)

² Jack Zipes (1982:311)

³ Dikutip dari *The Origin and Evolution of Fairy Tales*.

pendongeng lisan. Setelah terkumpul, dongeng yang dipaparkan secara lisan tersebut dicetak dalam bentuk buku. Grimm melihat awalnya dongeng ditujukan untuk orang dewasa. Hal itu dikarenakan isi ceritanya yang terbilang *gruesome* atau mengerikan. Namun, para pembantu atau orang tua golongan menengah ke bawah terbiasa menjadikan dongeng sebagai bahan cerita untuk anak-anak mereka di rumah. Dengan cerdas, Grimm bersaudara mengikuti langkah kolektor dongeng asal Perancis, Charles Perrault, untuk sedikit merevisi dongeng kumpulannya sehingga dapat dikonsumsi oleh anak-anak dengan memberikan judul *Kinder und Haus-märchen* (Dongeng Rumah Tangga dan Anak-anak) di tahun 1812-1815. Koleksi Grimm yang terkenal diantaranya adalah *Snow White and the Seven Dwarfs*, *The Frog King*, *Rumpelstiltskin*, *The Bremen Town Musicians*, *Hansel and Gretel*, *Rapunzel*, *Aschenputtel* (terinspirasi dari kisah *Cinderella* versi Charles Perrault) dan *Briar Rose* (terinspirasi dari kisah *Sleeping Beauty* versi Charles Perrault).

Kegiatan merevisi dongeng juga diikuti oleh produsen film animasi⁴ terbesar di Amerika, yaitu Walt Disney. Kegiatan revisi ulang oleh Disney didasarkan pada dongeng Grimm dan kolektor lainnya yang dianggap masih tidak cocok untuk anak-anak di beberapa bagian ceritanya, misalnya pada kisah *Cinderella* versi Grimm bersaudara yang mengisahkan kakak tiri *Cinderella* yang rela memotong jari kakinya agar cocok dengan sepatu kaca. Walt Disney mengubah dongeng sehingga dapat disesuaikan untuk anak dengan selalu memberikan akhir kisah bahagia yang mungkin tidak dimiliki oleh semua dongeng pada awalnya⁵ yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk dua dan tiga dimensi. Beberapa *fairy tales* produksi Disney diantaranya adalah *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937), *Little Mermaid* (1989), *Aladdin* (1992), *Cinderella* (1950), *Sleeping Beauty* (1959), *Beauty and the Beast* (1991) (terinspirasi oleh dongeng asal Perancis *La Belle et Le Bête*), *The Princess and the*

⁴ Animasi menurut Ibiz Fernandes (2002) dalam bukunya *Macromedia Flash Animation & Cartooning: A creative Guide* adalah *the process of recording and playing back a sequence of stills to achieve the illusion of continues motion* (sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan ilusi dari pergerakan yang berlanjut). Dikutip langsung dari tulisan W.Setiawan, *Animasi dan Multimedia*.

⁵ Heiner, Heidi Anne. *SurLaLune Fairy Tales: History of Fairy Tales: The Quest for the Earliest Fairy Tales*

Frog (2009) (terinspirasi oleh *The Frog King* versi Grimm), *Tangled* (2010) (terinspirasi oleh *Rapunzel* versi Grimm) dan masih banyak lagi⁶.

Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan beberapa animasi *fairy tales* versi Disney yang mengisahkan seorang putri sebagai bahan analisis, yaitu *Snow White and the Seven Dwarfs*, *Sleeping Beauty*, *The Princess and the Frog* dan *Tangled*. Keputusan untuk memilih *Disney fairy tales* didasarkan pada pengaruh besar yang diberikan kisah-kisah dongeng Disney dalam beberapa dekade kepada para penontonnya. Berdasarkan pernyataan Lori Baker-Sperry dan Liz Grauerholz yang mengutip pandangan Pescosolido, Grauerholz, dan Milkie, menyatakan bahwa bacaan anak dibuat oleh orang dewasa untuk memberikan kesempatan mereka dalam mempelajari nilai-nilai sosial, hubungan dan sistem kepercayaan di masyarakat⁷, serta pemikiran Ruth B. Bottigheimer yang menyatakan bahwa dongeng sering digunakan dalam menganalisis konflik sosial, femonema psikologis, perilaku sehari-hari masyarakat pada umumnya⁸, penulis yakin bahwa dalam *Disney princess fairy tales* juga terkandung nilai-nilai maupun isu-isu yang dapat menjadi bahan analisis dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu yang menggunakan kisah *Disney princess fairy tales* sebagai korpusnya, seperti tulisan Lori Baker-Sperry dan Liz Grauerholz “The Pervasiveness and Persistence of the Feminine Beauty Ideal in Children's Fairy Tales”, Dorothy L. Hurley “Seeing White: Children of Color and the Disney Fairy Tale Princess”, dan Justyna Deszcz “Beyond the Disney Spell, or Escape into Pantoland”, tidak menganalisis lebih jauh tentang putri Disney. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas secara utuh representasi dari putri Disney dalam skripsi ini.

Penulis akan membagi kisah *Disney Princess* menjadi dua berdasarkan tahun pembuatannya, yaitu *Disney Princess* klasik dan *Disney Princess* modern. *Disney Princess* klasik yang akan mewakili putri Disney lainnya untuk menjadi bahan perbandingan di dalam analisis ini adalah Snow White dan Aurora. Alasannya adalah kedua tokoh tersebut merupakan tokoh putri yang diciptakan di awal tahun munculnya *Disney Princess* yang diproduksi dengan rentang waktu yang tidak begitu jauh (*Snow White and the Seven Dwarfs* diproduksi tahun 1937

⁶ Disney Movies Guide “Disney Movies List” (n.d)

⁷ Lori Baker-Sperry dan Liz Grauerholz (2003:713)

⁸ Ruth B. Bottigheimer (1989:343)

dan *Sleeping Beauty* tahun 1959). Sedangkan perbedaan klasik dan modern penulis bagi didasarkan pada era pembuatannya, yaitu tahun 1900an untuk model klasik dan tahun 2000an untuk modern. Penulis hanya mengambil empat seri *Disney Princess* dengan alasan bahwa keempat tokoh tersebut memiliki konsep cerita yang hampir sama, yaitu menampilkan seorang putri cantik dengan *ending* bahagia selamanya, tetapi memiliki perbedaan yang mencolok di beberapa bagiannya.

Sebelum membahas lebih lanjut perbedaan yang dimaksudkan, penulis akan memperkenalkan terlebih dahulu secara singkat keempat *Disney Princess* klasik yang telah diproduksi dalam bentuk animasi era 1900an.

Kisah *fairy tales* Walt Disney yang pertama kali dirilis dengan teknologi animasi dua dimensi adalah kisah *Snow White and The Seven Dwarfs*. Dalam film tersebut yang menjadi tokoh utama adalah seorang putri raja bernama Snow White yang ditinggal mati ayahnya dan hidup bersama ibu tirinya yang jahat yang menjadikannya pembantu di rumahnya sendiri. Tokoh Snow White digambarkan sebagai seorang putri berusia sekitar empat belas tahun yang cantik jelita dengan pembawaan yang lemah lembut dan selalu berharap akan datangnya pangeran yang menjemputnya menuju kebahagiaan. Snow White yang lugu juga digambarkan sebagai wanita yang pandai bernyanyi dan baik hati kepada siapa saja termasuk binatang-binatang sekalipun. Dalam kisahnya, Snow White ingin dibunuh oleh ibu tirinya, tetapi pembunuhan tersebut tidak berhasil. Kemudian sang ibu tiri melanjutkan usahanya dengan menyamar sebagai nenek tua yang menawarkan apel pada Snow White yang ternyata beracun. Dengan polosnya, Snow White memakan apel tersebut dan meninggal. Akhirnya, Snow White hidup kembali dengan diselamatkan oleh ciuman pangeran tampan.

Kisah Putri Aurora dalam *Sleeping Beauty* juga mengisahkan hal yang sama, yaitu seorang gadis muda yang cantik, bersuara merdu dan baik hati. Di saat perayaan kelahirannya, ayah Aurora atau Raja Stefan mengundang seluruh penduduk kerajaan tidak terkecuali ketiga peri baik, yaitu Flora, Fauna, dan Merryweather. Namun, kerajaan tidak mengundang satu orang, yaitu peri jahat bernama Maleficent. Sejak itu, Maleficent yang geram memberikan kutukan pada Aurora agar meninggal di usianya yang keenam belas saat dia menyentuhkan

jarinya pada jarum alat pintal. Untungnya peri baik yang ketiga, Merryweather, memberikan sebuah pertolongan pada Aurora dengan mengganti kematiannya dengan tidur panjang. Meskipun Aurora tidak berharap seorang pangeran akan datang menolongnya, pada akhir cerita seorang pangeran tampan bernama Phillip membebaskannya dari kutukan sang peri jahat dan membangunkannya dari tidur panjang.



Snow White



Aurora

Gambar 1.1 Tampilan animasi klasik Disney *Princess* dalam film *Snow White and The Seven Dwarfs* dan *Sleeping Beauty*

Konsep yang diperkenalkan Disney pada *fairy tale Princess* klasiknya menawarkan kesamaan karakteristik seorang *Princess*, yaitu seorang wanita yang cantik, muda, sangat baik hati, pandai bernyanyi, dan hidup bahagia selamanya dengan pangeran tampan. Refleksi *Disney Princess* seperti ini seolah-olah mencerminkan seorang putri di era 1900an (ketika film-film tersebut diproduksi). Namun dalam beberapa dekade berikutnya, Walt Disney memberikan warna yang berbeda pada tokoh *Princess*-nya dalam film *The Princess and the Frog* dan juga *Tangled* yang diproduksi di tahun 2000an yang akan diperkenalkan secara singkat berikut ini.

The Princess and the Frog mengisahkan seorang gadis yang bekerja sebagai *waitress* bernama Tiana yang memiliki impian untuk dapat memiliki sebuah restoran besar yang juga merupakan impian almarhum sang ayah. Tiana kemudian bertemu dengan seekor katak yang sebenarnya adalah seorang pangeran yang disihir oleh *The Shadow Man* yang menginginkan hartanya. Jika dalam versi Grimm, pangeran katak akan kembali menjadi manusia setelah dia berhasil mencium seorang putri, dalam versi Disney pangeran katak bernama Naveen

ternyata salah mencium wanita yang ternyata bukan seorang putri melainkan seorang pelayan restoran kecil bernama Tiana. Setelah itu yang terjadi adalah Tiana berubah menjadi seekor katak. Di akhir cerita, ciuman Naveen untuk Tiana yang telah menjadi seorang putri setelah mereka menikah dapat menghancurkan sihir *The Shadow Man* dan mengembalikan mereka menjadi manusia. Yang berbeda dalam film *The Princess and The Frog* dibanding *Disney Princess fairy tales* lainnya adalah tokoh utamanya, yaitu seorang gadis muda yang merupakan satu-satunya putri Disney yang berkulit hitam keturunan Afrika-Amerika.

Sedangkan film *Tangled* mengangkat cerita dari kisah Rapunzel dengan sedikit revisi ala Disney. *Tangled* mengisahkan seorang putri raja bernama Rapunzel yang diculik oleh wanita tua bernama Gothel. Penculikan tersebut terjadi karena raja telah memerintahkan pasukannya untuk mengambil sebuah bunga yang memiliki kekuatan gaib dari matahari agar dapat menyembuhkan sang ratu yang sakit parah saat sedang mengandung anak pertamanya. Bunga ajaib itu ternyata disimpan secara pribadi oleh Gothel untuk dimanfaatkan kekuatannya yang bisa membuat dirinya tetap hidup dan awet muda. Gothel tidak ingin berada jauh dari kekuatan magis sang bunga yang kini terdapat pada rambut bayi sang ratu yang telah disembuhkan oleh bunga tersebut. Akibatnya, Gothel menculik Rapunzel dan mengurungnya selama bertahun-tahun di sebuah menara di hutan yang paling dalam. Agar Rapunzel tidak berpikir untuk meninggalkan menara, Gothel memberikan alasan pada Rapunzel bahwa di luar menara kehidupan sangatlah mengerikan. Rambut Rapunzel dibiarkan memanjang karena kekuatan magis dari bunga tersebut akan hilang jika rambutnya dipotong, dan jika kekuatan itu hilang maka Gothel akan mati. Diakhir cerita, Rapunzel yang tertangkap oleh Gothel dan diikat di menara, tidak diselamatkan oleh seorang pangeran melainkan ditolong oleh pencuri muda yang tampan bernama Flynn Rider. Gothel pun akhirnya mati setelah Rider secara paksa memotong rambut Rapunzel dan menghilangkan kekuatan magis pada diri Gothel. Setelah itu, Rapunzel pun kembali ke istananya bersama Rider dan bertemu dengan ayah dan ibunya. Yang berbeda dari animasi *Tangled* ini adalah kemasan tokoh Rapunzel versi Disney yang bukan lagi lemah lembut tetapi sangat berani dan pandai berkelahi.

Perbedaan dimensi yang dikonsepsikan oleh Disney kepada kedua *Princess* modern era 2000annya menjadikan adanya perbedaan konsep seorang putri yang dahulu Disney kemas pada tokoh animasi klasik Snow White dan Aurora.



Tiana

Rapunzel

Gambar 1.2 Tampilan animasi modern Disney Princess dalam film *The Princess and The Frog* dan *Tangled*

Adanya perbedaan representasi *Princess* yang ditampilkan oleh Walt Disney menyebabkan penulis ingin membahas hal tersebut lebih lanjut dalam skripsi ini. Untuk menganalisis perbedaan konsep tersebut penulis juga akan membandingkan konsep seorang putri ala Disney dengan arketipe seorang putri versi filsuf asal Swiss, Carl Jung⁹, sebagai sebuah acuan. Apabila *Disney Princess* menggunakan ide dasar yang sama dengan arketipe ciptaan Carl Jung untuk menggambarkan seorang putri, berarti tidak ada perubahan konsep pada *Disney Princess* dan sebaliknya, apabila ada perubahan, berarti telah terjadi sebuah dekonstruksi representasi seorang putri Disney. Selain menganalisis dekonstruksi konsep seorang putri dari sudut pandang arketipe Jung, penulis juga akan memberikan penjelasan pendukung dengan menganalisis isu dari sudut pandang feminisme yang terdapat pada film animasi Disney tersebut.

⁹ Carl Jung adalah seorang pakar dalam hal-hal yang berhubungan dengan *the unconscious* (bagian tidak sadar) dalam pikiran manusia yang memungkinkan seorang individu secara tidak sadar membentuk arketipe-arketipe akan hal-hal yang ada di dunia ini, seperti gambaran akan sebuah perasaan, dan juga tokoh-tokoh yang ada dalam mitologi serta dongeng (dikutip dari artikel Dr. C. George Boeree dengan judul “Carl Jung”).

1.2 Rumusan dan Ruang Lingkup Permasalahan

Penulis akan memfokuskan penelitian pada wacana representasi seorang putri yang menjadi tokoh utama dalam kedua film *The Princess and the Frog* dan *Tangled* dengan cara membandingkannya dengan versi klasiknya serta dibantu oleh beberapa adegan dan percakapan yang mendukung analisis dan beberapa teori utama sebagai media analisis. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Seperti apakah gambaran *archetypal princess* dalam kamus Carl Jung? Apakah seorang putri harus tampil cantik, pandai bernyanyi, lemah lembut, dan selalu berbaik hati kepada siapapun?
2. Apakah film *The Princess and the Frog* dan *Tangled* telah mendekonstruksi konsep seorang *fairy tale princess* yang telah ada sebelumnya atau masih menggunakan konsep lama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk melihat bagaimana perbedaan konsep *Disney Princess* yang ditampilkan secara klasik dan modern.
2. Untuk menganalisis lebih jauh apakah perbedaan konsep *Disney Princess* yang ditampilkan di era klasik dan modern merupakan sebuah perubahan menuju sebuah konsep *Princess* yang baru ataukah representasi luarnya saja yang berbeda tetapi ide utamanya tetap sama.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penulisan skripsi ini adalah perbedaan representasi konsep putri yang ditampilkan dalam film animasi *The Princess and the Frog* dan *Tangled* menunjukkan adanya sebuah dekonstruksi konsep seorang *fairy tale princess* dan menciptakan representasi seorang *princess* yang baru.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat kepada pembaca diantaranya adalah

1. Membuka wawasan pembaca dalam memahami lebih jauh dunia kesusastraan, khususnya karya sastra yang divisualisasikan.
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca akan konsep-konsep yang telah terkonstruksi dalam masyarakat yang disajikan pada kisah-kisah dalam dongeng.
3. Mengajak pembaca untuk berpikiran kritis terhadap sebuah hasil karya sastra sehingga tidak terjebak dalam kesalahpahaman.

1.6 Metode dan Sistematika Penulisan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan khususnya terkait dengan penampilan seorang putri dalam dongeng dengan metode kualitatif. Penulis akan membagi dua sumber referensi, yaitu sumber primer berupa film animasi Disney *Princess* modern (*The Princess and The Frog* dan *Tangled*) dan mengambil dua film legendaris sebelumnya (*Snow White and The Seven Dwarfs* dan *Sleeping Beauty*), dan sumber referensi sekunder berupa data-data dari artikel dan buku-buku tinjauan.

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab. Bab 1 sebagai pendahuluan berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan dan pembatasan permasalahan, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kemaknawian penelitian, metode dan sistematika penulisan penelitian. Selanjutnya, bab 2 merupakan landasan teori yang akan memaparkan korelasi teori yang digunakan dalam mengidentifikasi rumusan permasalahan. Bab 3 berisi tentang analisis perbedaan konsep Disney *Princess* dalam film animasi Walt Disney *The Princess and The Frog* dan *Tangled* sebagai korpus penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan sesuai pada bab sebelumnya. Selanjutnya, bab 4 akan memaparkan kesimpulan penelitian ini dan saran bagi penelitian lain yang sejenis.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan memaparkan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis perbedaan konsep yang terjadi pada *Disney Princess* yang terdiri atas teori dekonstruksi Derrida, arketipe Jung dan feminisme.

2.1 Teori Dekonstruksi

Teori pertama yang akan penulis gunakan untuk memberikan pemecahan dalam masalah ini adalah teori dekonstruksi Jacques Derrida. Teori dekonstruksi yang diciptakan oleh filsuf Perancis ini secara garis besar membantu memecahkan isu-isu kontradiksi yang tersembunyi dibalik konsep-konsep yang telah dikonstruksi selama ini di masyarakat. Pada awalnya, dekonstruksi mengkritisi seluruh tradisi filsafat Barat yang mencari struktur pengetahuan dan realita, dan dengan dahsyatnya melawan batas-batas pemikiran manusia. Dekonstruksi menurut Derrida merupakan salah satu perubahan radikal dalam sebuah pemikiran untuk melawan batas-batas absurditas yang tampak dan menanggukuhkan semua yang dianggap sudah seharusnya tentang bahasa, pengalaman, dan juga kemungkinan 'normal' komunikasi manusia¹⁰. Dekonstruksi juga merupakan metode untuk menumbangkan, membongkar, dan menghancurkan ide apapun pada sebuah teks atau sistem penanda (*signifier*) yang memiliki batasan, hubungan, kesatuan, arti tetap, kebenaran, atau identitas.

Ide atau pemikiran untuk membongkar sesuatu yang telah mengakar kuat ini menurut para dekonstruksioner terbentuk pada keadaan tidak sadar (*unconscious*) yang memunculkan struktur biner atau oposisi dari sebuah teks atau konsep. Pemikiran Derrida yang menganggap bahwa dekonstruksi adalah kegiatan berpikir yang berubah sewaktu-waktu menjadikan dekonstruksi melihat adanya sisi lain dari konsep 'sudah begitu adanya'. Apa yang muncul sebagai sesuatu yang stabil dan logis, dalam pandangan dekonstruksi dapat menjadi sesuatu yang tidak logis dan bersifat paradoks. Tidak seperti strukturalisme yang memfokuskan pada konstruksi sebuah struktur, dekonstruksi bersikeras akan adanya sebuah

¹⁰Christopher Norris (2004:xii)

paradoks yang dimiliki oleh sebuah struktur yang sifatnya stabil tersebut¹¹. Ambil contoh konsep seorang putri, yaitu seorang wanita yang memiliki kekayaan, tinggal di istana, dan selalu tampil cantik. Jika ternyata ada bentuk yang tidak memiliki kriteria tersebut, konsep putri menjadi tidak sempurna lagi sehingga makna dari seorang putri pun mengalami perubahan. Derrida dalam dekonstruksi menyatakan bahwa manusia tidak akan dapat menemui titik definitif dari sebuah konsep melainkan akan ada sisi yang dapat ditembus dan diruntuhkan¹².

Dekonstruksi sebagai sebuah teori yang berfungsi mendobrak nilai-nilai yang telah terkonstruksi akan penulis gunakan sebagai alat untuk menganalisis perbedaan konsep yang terjadi pada *Disney Princess*.

2.2 Teori Arketipe

Dalam penjelasan sebelumnya telah dikatakan bahwa dekonstruksi tidak hanya terjadi pada sebuah ide atau pemikiran melainkan juga dalam segala hal. Konsep seorang putri juga dapat didekonstruksi seiring dengan konsep tersebut yang sifatnya universal sehingga terkesan ‘sudah begitu adanya’. Konsep yang bersifat ‘statis’ ini dapat menjadi sasaran dekonstruksi untuk membongkar hal-hal yang tersembunyi dibalik konsep tersebut.

Untuk menganalisis sebuah konsep putri yang juga merupakan bagian dari tokoh dalam *fairy tales*, hal yang diperlukan pertama kali adalah mencari tahu ide-ide awal yang membentuk penciptaan sebuah produk yang bernama ‘putri’ tersebut. Ide-ide awal tersebut dalam dunia dongeng dikenal dengan arketipe.

Arketipe dalam pandangan seorang filsuf Swiss bernama Carl Gustav Jung merupakan konsep awal akan sesuatu. Kata arketipe (*archetype*) sendiri berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas kata *arche* yang berarti permulaan, asal, atau prinsipil dan *typos* yang berarti bentuk, cetakan, atau model¹³. Bila digabungkan, arketipe memiliki arti bentuk asal atau *mother figure* dari sesuatu yang dalam hal ini adalah sebuah konsep atau ide. Ide tentang konsep awal dari sesuatu sebenarnya telah dipopulerkan pertama kali oleh Plato dengan teorinya *Absolute*

¹¹ Greig E. Henderson dan Christopher Brown. (1997). *Glossary of Literary Theory: Deconstruction*.

¹² Dekonstruksi Derrida, Upaya Untuk Memecah-mecah Konsep. (2007).

¹³ Dikutip dari Concise Oxford English Dictionary (Eleventh Edition) “Archetype”.

Form (Bentuk Absolut)¹⁴. Plato berteori bahwa ide-ide yang membentuk segala hal di dunia ini merupakan bentuk salinan (*copies*) dari *absolute form* yang telah ada sebelumnya. Dia menganggap bahwa akal manusia sedari lahir telah memiliki pengetahuan atau konsep-konsep (*innate knowledge*), berbeda dengan pendapat para empiris dengan teori tabula rasa yang menganggap bahwa akal manusia ketika lahir adalah kosong, bersih dan pengetahuan didapat dari pengalaman manusia ketika mereka telah berinteraksi dengan alam¹⁵.

Jung mengembangkan arketipe ini dan menelitinya lebih dalam dengan bantuan ilmu yang dipelajarinya dari Sigmund Freud, filsuf asal Austria, yaitu teori psikoanalisa (*psychoanalysis theory*). Berbeda dengan Freud yang membagi *psyche* menjadi id, ego, dan super-ego, Jung membaginya menjadi *ego*, *personal unconscious* dan *collective unconscious*¹⁶. Perbedaan pendapat ini membuat Jung bercerai dari Freud dan menciptakan teori psikoanalisisnya sendiri. Ego menurut Jung, sama seperti Freud, adalah alam sadar manusia (*the conscious mind*). Sedangkan *personal unconscious* adalah pemahaman yang dimiliki oleh hampir semua orang akan bagian tidak sadar (*unconscious*) yang berisi memori yang dapat dengan mudah dibawa ke dalam pikiran dan disupresi untuk beberapa alasan. Bagian psike lain menurut Jung adalah *collective unconscious* (alam bawah sadar kolektif). Jung berpendapat bahwa *collective unconscious* merupakan tempat menyimpan pengalaman sebagai seorang makhluk hidup atau semacam pengetahuan yang dimiliki oleh seluruh manusia sejak lahir, tetapi tidak pernah disadari oleh manusia itu sendiri. *Collective unconscious* mempengaruhi tingkah laku manusia, khususnya di bagian emosi. Dr. C. George Boeree dalam artikelnya tentang Carl Jung memberikan contoh yang sangat baik akan pengaruh *collective unconscious* pada emosi manusia, yaitu pengalaman akan cinta pada pandangan pertama, perasaan *déjà vu*¹⁷, dan pengenalan spontanitas akan simbol-simbol dan arti dari mitos-mitos tertentu. Sebuah konsep disebut *collective unconscious* jika

¹⁴ Megge Hill Fitz-Randolph. (2008). "Plato and Carl Jung: Two Philosophers: How Plato's "Perfect Form" Resembles Jung's Theory of Archetype".

¹⁵ H. Douglas Brown (2007:26).

¹⁶ Carl Jung, et al. (1964). Hlm. 34-36.

¹⁷ *Déjà Vu* menurut Merriam-Webster adalah perasaan seperti dimana seseorang pernah mengalami suatu kejadian sebelumnya (*a feeling that one has seen or heard something before*).

semua individu merasakan pengalaman yang sama, dan sebaliknya jika hanya sebagian orang yang mengalaminya hal tersebut bukanlah *collective unconscious*.

Yang membuat teori psikoanalisa Jung menjadi lebih menonjol adalah adanya gagasan tentang *collective unconscious* tersebut. Pada awalnya Jung mengasosiasikan *collective unconscious* dengan imago-imago, gambaran primordial atau gambaran dominan, tetapi akhirnya istilah arketipe lah yang menjadi pilihan Jung dalam mendeskripsikan isi dari *collective unconscious* tersebut. Jung mengklaim bahwa pengalaman yang terbentuk dalam individu didasari oleh arketipe, dan arketipe yang sangat kuat dapat membentuk hidup dari seorang individu dan mendasari perilakunya. Arketipe menurut Dr. C. George Boeree bekerja layaknya insting dalam teori psikoanalisa Freud dan contohnya terlihat pada bayi yang sedang lapar. Pada awalnya si bayi akan merengek tanpa mengetahui apa yang diinginkannya untuk dimakan. Namun seiring berjalannya waktu, si bayi akan berpengalaman dalam menentukan apa yang diinginkannya ketika lapar.

Intinya adalah arketipe merupakan suatu tindakan yang spontanitas (tidak dipelajari) untuk mengatur bagaimana seorang individu mempelajari berbagai hal. Sifat dari arketipe sendiri adalah *innate* (bawaan lahir), *universal* (menyeluruh), dan *hereditary*¹⁸ (turun-temurun). Arketipe Jung ini kemudian diekspresikan dalam bentuk mitos, kepercayaan (agama), mimpi, fantasi dan juga karya literatur. Arketipe milik Jung yang akan penulis gunakan untuk menganalisis konsep seorang puteri adalah arketipe yang berhubungan dengan tokoh *Princess*, yaitu *The Maiden*.

2.3 Teori Feminisme

Feminisme menjadi sebuah gerakan Barat di era 1920an saat perempuan bangkit dan mempertanyakan keberadaannya di dalam strata sosial. Perbedaan yang dipropagandakan oleh kaum pria lambat laun bukanlah memberikan batas antara perbedaan fisik melainkan gender¹⁹. Kaum wanita telah dibatasi dalam

¹⁸Kendra Cherry. (n.d). *Jung's Archetype*.

¹⁹Gender adalah ciri-ciri perilaku, budaya, atau psikologis yang biasanya dikaitkan dengan satu jenis kelamin. Gender bukanlah seks yang merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis, melainkan perbedaan tersebut dibentuk oleh

ruang geraknya seiring dengan kuatnya pemikiran-pemikiran yang dipasung oleh kaum pria yang secara politik merugikan wanita. Chris Beasley menyebutkan bahwa status ‘kaum yang termarginalkan’ yang melekat pada diri wanita telah tercipta pada *mainstream thought* yang sudah ada sejak masa tradisional²⁰. Subordinasi telah menekan wanita karena mereka dianggap sebagai masyarakat ‘kelas dua’ dan mendapatkan perlakuan yang tidak adil di masyarakat. Menurut Rosemarie Putnam Tong²¹, ide falogosentris²² merupakan alasan mengapa subordinasi tersebut terjadi yang kemudian membentuk kekuatan dengan menciptakan suatu budaya bernama patriarki²³. Selain itu, perlakuan yang tidak adil bagi perempuan disamping disebabkan oleh patriarki dan falogosentrisme, juga terkait dengan misogini (*misogyny*)²⁴. Beasley mengungkapkan bahwa misogini memunculkan tindakan subordinasi maupun marginalisasi juga stereotipe bagi perempuan²⁵. Melani Budianta dalam tulisannya “Pendekatan Feminis Terhadap Wacana” menyatakan bahwa di dalam sebuah masyarakat terdapat gagasan-gagasan yang sengaja dibuat untuk menguntungkan satu pihak dan mendiskreditkan pihak lain²⁶. Feminis asal Afrika Selatan, Bernadette Mosala mengatakan bahwa ‘*Ketika kaum pria tertindas, hal itu menjadi sebuah tragedi. Ketika kaum wanita tertindas, itu adalah tradisi*’²⁷.

masyarakat akan pembagian peran, persepsi, maupun kapasitas baik laki-laki dan perempuan, misalnya seorang perempuan menurut perbedaan gender hanya dapat bekerja dalam wilayah domestik dengan mengurus suami dan anak-anak, sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah dan bertugas mencari nafkah. *Ibid.*

²⁰ Chris Beasley (1999:8).

²¹ Tong (2006:283).

²² Falogosentris (*Phallogocentris*) adalah sebuah paham yang mengusung tentang konsep akan sesuatu yang dinilai dari pandangan pria (*centered on or emphasizing the masculine point of view*). Konsep tersebut contohnya adalah nilai-nilai yang diangkat dalam masyarakat patriarkal, seperti ruang untuk wanita hanyalah di dalam rumah (domestik) dan pria di luar rumah (publik).

²³ Patriarkal dalam Merriam-Webster adalah *a family, group, or government controlled by a man or a group of men* (sebuah keluarga, grup, atau pemerintahan yang dikendalikan oleh seorang atau sekelompok pria).

²⁴ Misogini (*Misogyny*) menurut kamus Merriam-Webster berarti sebuah sikap benci akan wanita (*a hatred of women*). Menurut Chris Beasley (1999:4) ide misogini menyebabkan perlakuan marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe yang merugikan wanita. Contohnya adalah tidak diberikannya kesempatan bagi wanita untuk mengeluarkan pendapatnya atau wanita cenderung dianggap sebagai *second class citizen* (masyarakat kelas dua).

²⁵ Beasley (1999:3-5)

²⁶ Melani Budianta (2002).

²⁷ *When men are oppressed, it's tragedy. When women are oppressed, it's tradition.*

Dikutip dari Chris Beasley (1999:6).

Sedangkan menurut Porter ada dua penyebab wanita terpinggirkan dalam *traditional mainstream thought*²⁸. Pertama, ada anggapan bahwa wanita hanyalah *partial helpmates*. Yang dimaksudkan adalah wanita hanyalah pemuas kebutuhan pria, seperti nafsu seksual, penyedia kebutuhan rumah tangga, dan pengurus anak-anak. Dalam karya-karyanya, Aristotle menyatakan bahwa wanita membutuhkan pemeliharaan, dan pengawasan karena secara moral mereka sangatlah tidak stabil. Pendapat Aristotle ini menyimpulkan bahwa wanita hanyalah ‘kelas dua’ dan hanya sebagai pendamping bagi pria. Anggapan yang kedua adalah wanita berbeda dari laki-laki dan hanya sebagai pelengkap (*different but complementary*). Meskipun perbedaan secara fisik tetap dihargai, tetapi fungsi wanita sebagai alat reproduksi melalui proses kehamilan, dan lainnya dianggap sebagai suatu kelemahan oleh kaum pria dimana wanita tidak bisa bekerja sebaik dan sesuai standar pekerja industri kala itu. Menurut Simone de Beauvoir dalam menanggapi konsep *different but complementary* menyatakan bahwa ‘Dia (laki-laki) adalah absolut-dia (perempuan) adalah ‘orang lain’²⁹. Dalam hal ini wanita sudah tidak dianggap sebagai kelas dua namun sebagai makhluk yang bukanlah dikategorikan sebagai manusia (*not man*).

Arus pemikiran tradisional di Barat membuat wanita tidak diberikan kesempatan untuk berpikir secara kritis (secara rasional) dengan membatasi mereka dalam menimba ilmu pengetahuan ataupun terjun dalam kegiatan sosial di masyarakat, sehingga konsep tersebut telah lama terpasung tanpa adanya perlawanan. Gerakan feminisme menangkap ‘masalah besar’ yang terjadi dalam pemikiran politik di masyarakat Barat yang telah memberikan gambaran karakteristik antara wanita dan pria. Beasley³⁰ mendeskripsikannya secara singkat, diantaranya:

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *He is the subject, he is the Absolute-she is the Other’. Ibid. Hlm 7.*

³⁰ *Ibid.* Hlm. 9.

<i>man/woman</i> <i>subject/object</i> <i>culture, society/nature</i> <i>human/animal</i> <i>reason/emotion</i> <i>logic/intuition</i> <i>selfhood, being/otherness, non-being</i> <i>independence/dependence</i> <i>autonomy/interconnection, nurture</i> <i>freedom/bondage</i> <i>active/passive</i>	<i>public/private</i> <i>general, universal/particular</i> <i>politics, law, morality/personal,</i> <i>familial, biological</i> <i>presence/absence</i> <i>light/dark</i> <i>good/evil</i> <i>Adam/Eve</i>
---	---

Tabel 2.1 Gambaran Karakteristik Pria dan Wanita Dalam Pemikiran Tradisional Barat

Secara umum, wanita mendapatkan stereotipe yang terkesan lebih buruk dibandingkan kaum pria. Perspektif semacam ini menjadikan wanita (sebelum munculnya gerakan feminisme) menjadi lebih tersingkirkan karena dua hal: pertama, wanita bukannya tertantang untuk melakukan aksi protes, mereka justru terlihat menghilang dari ‘peredaran’ masyarakat kala itu karena merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan; kedua, pandangan-pandangan yang berfokus pada kaum pria justru masih tersisa dan beredar di masyarakat³¹.

Ada beberapa pemikiran feminisme yang dikonstruksikan oleh para feminis, tetapi penulis hanya akan menggunakan pemikiran feminisme gelombang kedua, diantaranya adalah pertama, mengusung hak wanita tidak hanya berperan dalam urusan rumah tangga tetapi juga aktif bersosialisasi di masyarakat. Pemikiran ini mengkritisi persepsi politik kaum pria yang membatasi ruang lingkup bagi perempuan, seperti yang ditulis oleh Ann Foreman “*laki-laki eksis di dalam dunia sosial bisnis dan industri, bagi perempuan, bagaimanapun juga tempatnya adalah di dalam rumahnya*”³². Akibat terbatasnya ruang gerak, wanita tidak dapat mengembangkan pemikiran dan juga karirnya. Pekerjaan wanita dalam masyarakat patriarki terbatas pada ranahnya, yaitu domestik, seperti memasak, mencuci baju dan piring, dan mengurus suami dan anak-anak, sedangkan pekerjaan laki-laki adalah menjadi pegawai di kantor, buruh pabrik, belajar di sekolah, berbisnis, dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat

³¹ *Ibid.* Hlm. 10.

³² *Ibid.* Hlm. 147.

sehingga ada ungkapan bahwa wanita berperan sebagai *home-maker*³³ dan pria sebagai *breadwinner*³⁴.

Kedua, pemikiran feminis yang menyatakan baik pria maupun wanita dapat menjadi androgin³⁵. Pemikiran ini muncul ketika feminitas dan maskulinitas dikonstruksi di masyarakat sehingga tercipta perspektif yang menstereotipekan sifat feminin adalah milik wanita dan maskulin adalah sifat pria. Chris Beasley yang menyatakan dalam bukunya “*What is feminism?: An Introduction to Feminism*” bahwa ide falogosentrisme lah yang wanita menjadikan masyarakat bahkan kaum wanita sendiri untuk beranggapan bahwa wanita dengan sisi femininnya adalah makhluk yang tidak berdaya sedangkan pria dengan sisi maskulin selalu ditonjolkan sebagai makhluk yang lebih baik dan *prestigious*³⁶.

Androgini kemudian muncul sebagai sebuah pemberontakan yang dikembangkan oleh Sandra Bem. Androgini menurut Sandra Bem merupakan identitas gender dimana seseorang memiliki sifat baik feminin maupun maskulin³⁷. Bem berpendapat bahwa individu yang androgini terlihat lebih fleksibel karena dirinya dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, misalnya individu androgini kadang dapat terlihat agresif dan memaksa, dan di lain sisi dapat menjadi penurut dan sensitif. Androgini memberikan kesempatan pada wanita untuk dapat memiliki atau menunjukkan sifat maskulinnya begitu pula dengan pria yang dapat menunjukkan sisi femininnya, contohnya adalah seorang wanita dapat melakukan sesuatu yang dianggap maskulin, seperti menunjukkan ketegasan, keagresifan, kekerasan, rasionalitas, kemampuan untuk berpikir logis, abstrak, dan analitis, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi. Sedangkan laki-laki dapat memberikan kelembutan, kesederhanaan, sifat mendukung, empati, kepedulian, kasih sayang, sifat pengasuh, sifat intuitif, sensitivitas, dan ketidakegoisan³⁸.

Ketiga, wanita dapat menjadi pembuat keputusan yang otonom. Dalam pandangan feminisme, isu ini terkait dengan budaya patriarkal dan ide

³³ Istilah yang digunakan untuk pekerjaan seseorang sebagai pengurus rumah.

³⁴ Istilah yang digunakan untuk menggambarkan tugas seseorang sebagai pencari nafkah

³⁵ Ibid. Hlm. 4.

³⁶ Beasley (1999:6)

³⁷ Identitas Gender: Androgini. (2011).

³⁸ Tong (2006: 4).

falogosentris yang masih mengikat di masyarakat saat itu. Isu tersebut memenjarakan wanita dari kesempatan mereka untuk berpikir bebas dan mengembangkan intelektualitasnya. Pendeknya, budaya patriarkal saat itu tidak menghendaki wanita untuk dapat berpikir ‘lebih pintar’ dari kaum pria. Hal ini lah yang menyebabkan wanita terus berada dalam ‘penjajahan’. Chris Beasley menyatakan bahwa wanita yang hidup pada masyarakat patriarkal tidak diberikan banyak ruang maupun kapasitas untuk berpikir secara rasional³⁹. Apa yang mereka pikirkan tidak akan ‘dianggap’ apalagi diperhitungkan. Budaya patriarki dan falogosentris membuat mereka tidak dapat menggunakan akalinya dengan menyeluruh sehingga berpikir bukanlah tugas wanita, apalagi untuk mengeluarkan pendapat dan mengungkapkan perasaan.

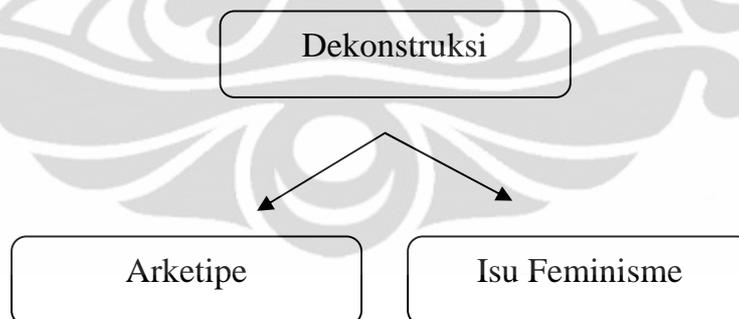
Keempat, feminis mengusung pemikiran bahwa wanita memiliki hak atas tubuhnya sendiri, terutama dalam hal kecantikan. Ide ini muncul ketika feminisme melihat bahwa kecantikan fisik wanita pun dikonstruksi oleh budaya patriarki. Hal tersebut diungkap secara jelas oleh Lori Baker-Sperry dan Liz Grauerholz yang menuturkan bahwa ‘*The Feminine Beauty Ideal*’ atau ‘kecantikan wanita yang ideal’ merupakan gagasan yang dikonstruksi secara sosial yang menjadikan daya tarik fisik sebagai aset yang penting bagi wanita untuk dijaga dan didapatkan. Jika diteliti secara seksama, kata ‘kecantikan wanita ideal’ yang disejajarkan dengan kata ‘aset’ secara permukaan akan terlihat baik dan terkesan *supportive* agar wanita senantiasa menjaga kecantikannya. Tetapi, secara implisit terlihat seolah-olah wanita harus selalu menjaga keindahan tubuhnya agar tetap dapat menyenangkan laki-laki yang melihatnya. Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya “*Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*” juga berpendapat bahwa kecantikan ideal yang harus dimiliki oleh setiap wanita terkait dengan ide falogosentris yang melihat dunia sesuai dengan persepsi kaum pria. Dalam perpektif feminisme, falogosentris memanfaatkan budaya patriarki yang selama ini dipegang oleh kaum pria demi mendapatkan keuntungan sepihak.

Ada banyak lagi teori feminisme yang tercipta demi menegakkan kesejajaran antara wanita dan kaum pria. Keempat pemikiran yang dicetuskan

³⁹ Beasley (1999:8).

oleh para feminis tersebut lah yang akan mewakili teori feminisme dalam menganalisis dekonstruksi konsep seorang putri Disney yang menggambarkan seorang wanita sebagai tokoh utamanya.

Untuk lebih jelasnya, ketiga teori di atas memiliki relasi yang signifikan dalam menganalisis representasi konsep *Disney Princess*, diantaranya adalah dekonstruksi akan menjadi alat untuk menganalisis arketipe dan isu feminisme terkait dengan konsep putri Disney. Pada arketipe, dekonstruksi bertugas untuk membongkar hal-hal yang dianggap sebagai pemikiran mutlak dan tidak bisa diubah. Teori feminisme membantu dekonstruksi dalam memilah pemikiran atau isu apa saja yang dianggap sebagai *mainstream thought* yang sifatnya absolut yang dianggap janggal dan tidak dapat diterima oleh sebagian masyarakat yang muncul dari arketipe seorang putri. Isu-isu yang tertangkap dalam pandangan feminisme akan menjadi bahan dekonstruksi berikutnya disamping arketipe seorang putri. Pandangan dekonstruksi yang menganggap bahwa segala sesuatu tidak harus bersifat statis mendobrak arketipe dan isu feminisme yang memiliki konsep dasar bahwa suatu hal memang “sudah seharusnya seperti itu”. Untuk lebih jelas, hubungan antar teori dapat dilihat pada bagan 2.1. Pembahasan analisis konsep *Disney Princess* akan dijelaskan pada bab berikutnya.



Bagan 2.1 Hubungan Antar Teori Untuk Menganalisis Representasi Konsep *Disney Princess*

BAB 3

ANALISIS

Setelah memberikan penjelasan mengenai landasan teori, pada bab ini akan dilakukan analisis konsep *Princess* dalam animasi *The Princess and the Frog* dan *Tangled*. Analisis berikut akan dibagi berdasarkan representasi pada bentuk arketipe *Disney Princess* menurut Jung, dan isu feminisme yang muncul pada konsep *Princess*.

3.1 *Fairy Tale Princess Archetype*

Untuk membuktikan apakah suatu konsep atau ide telah terdekonstruksi, hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis bentuk arketipenya. Arketipe seorang putri dongeng dalam deretan bentuk-bentuk arketipe Jung tidaklah digambarkan secara spesifik, tidak seperti konsep *hero* atau *the Great Mother*. Oleh karena itu, penulis akan mengambil salah satu dari arketipe Jung yang dapat merepresentasikan seorang putri, yaitu *The Maiden*.

Dalam sebuah artikel berjudul “Archetypes and the Collective Unconscious”, Dr. Russ Dewey memberikan penjelasan bahwa yang dimaksudkan dengan arketipe *The Maiden* adalah *the fair, unspoiled, intuitive female*⁴⁰. Dalam kamus Merriam-Webster kata ‘*fair*’ berarti *pleasing to the eye or mind especially because of fresh, charming, or flawless quality*⁴¹. Kata ‘*fair*’ juga memiliki makna putih atau terang (*not dark*)⁴². Seorang *fairy tale princess* memiliki ciri khas, yaitu kulitnya yang selalu digambarkan berwarna putih. Kata ‘*fair*’ juga tidak hanya menggambarkan kecantikan secara fisik tetapi juga cantik dalam hal kepribadian, contohnya dalam kalimat ‘*in a fair manner*’. Singkatnya, seorang putri dongeng digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kecantikan sempurna baik secara fisik maupun kepribadian. Situs Disney Wikia⁴³ menyatakan bahwa syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang *Disney Princess* adalah sebuah kecantikan yang sempurna yang terpancar dari luar dan dalam. Kebaikan hati *Disney Princess*

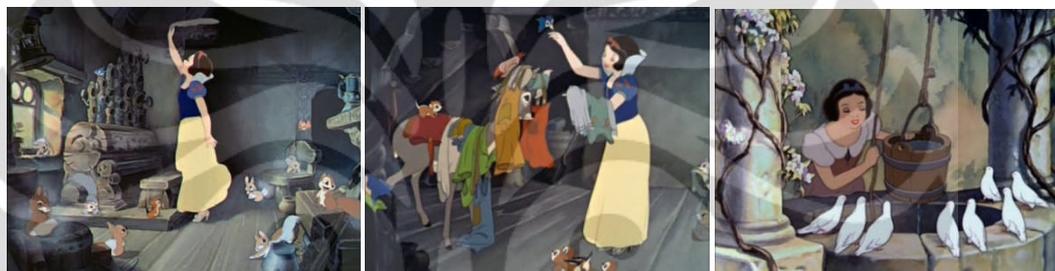
⁴⁰ Russ Dewey. (2007). *Archetypes and the Collective Unconscious*.

⁴¹ Merriam-Webster “*Fair*”.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Disney Wikia. *Disney Princess*.

ditunjukkan dengan sikap berprasangka baik kepada semua makhluk bahkan dengan hewan-hewan. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan para putri Disney untuk bisa berbicara dengan para binatang. Tokoh Snow White digambarkan sebagai wanita muda yang baik hati dan dapat berkomunikasi dengan burung-burung selama dia mengerjakan tugas rumahnya dan dengan para binatang hutan ketika dia tinggal di rumah kurcaci. Sama seperti Aurora yang digambarkan sebagai gadis yang manis dan baik hati juga dapat bersahabat dengan semua hewan yang ditemuinya di hutan. Selain itu, kebaikan hati sang putri dapat meluluhkan hati manusia, seperti sang pemburu yang ingin membunuhnya dan juga para kurcaci yang baru ditemuinya.



Gambar 3.1 Persahabatan Snow White dengan para binatang



Gambar 3.2 Aurora yang dekat dengan para binatang di hutan

Kecantikan tokoh *Disney Princess* klasik tidak hanya terlihat dari kecantikan wajahnya yang hampir sempurna tetapi juga suara dan nyanyiannya yang merdu sehingga siapapun yang mendengar sekaligus melihatnya langsung tersihir olehnya. Disney Wikia juga menyebutkan bahwa *the princesses are known for their inner and outer beauty as well as having beautiful singing voices*⁴⁴. Dalam kisahnya, Aurora diberikan sebuah anugerah suara yang merdu oleh peri baik bernama Fauna yang tersurat dalam syair berikut:

*One gift
The gift of song*

⁴⁴*Ibid.*

*Melody her whole life long
The nightingales her tune adore
Bringing his sweet serenade to her door* (Sleeping Beauty, 06:53)

Suaranya yang merdu membuat Aurora langsung dihampiri oleh binatang-binatang saat dia bernyanyi dan berjalan-jalan di hutan. Selain itu, Pangeran Phillip yang sedang berjalan-jalan di hutan langsung tertarik mendengar suara Aurora yang sedang bernyanyi dan mencari asal suaranya yang merdu itu. Sama halnya dengan Aurora, Snow White yang ketika membersihkan rumahnya sambil bersenandung langsung dikerumuni oleh sekumpulan burung yang mendengarkannya. Seorang pangeran tampan, The Prince, pun langsung terpikat dengan suara Snow White dan segera menghampirinya. Begitu pula saat Snow White bernyanyi di rumah kurcaci, hewan-hewan hutan serta para kurcaci berdatangan dan mendengarkan nyanyiannya.



Gambar 3.3 The Prince yang mendengar nyanyian Snow White dan menghampirinya



Gambar 3.4 Pangeran Phillip dan kudanya yang terpesona mendengar suara Aurora

Kata ‘*unspoiled*’ pada kalimat ‘*the fair, unspoiled, intuitive female*’ memberikan pengertian bahwa seorang putri adalah sosok yang murni (*pure*). Kalimat tersebut memiliki makna bahwa seorang putri adalah seorang karakter dalam cerita yang tidak terjamah oleh siapapun. Keberadaannya di tempat yang jauh dari keramaian menjadikannya sulit untuk ditemukan, misalnya di sebuah

istana megah atau di dalam hutan. Seperti dalam kisah Snow White dan Aurora yang hidup di sebuah tempat terpencil, mereka hampir tidak bertemu dengan siapapun kecuali orang-orang yang berada di sekitarnya. Snow White tinggal di sebuah istana bersama dengan ibu tirinya yang jauh dari keramaian. Sama halnya dengan Aurora yang harus tinggal di sebuah rumah kecil di hutan bersama ketiga peri baik (Flora, Fauna, dan Merryweather) demi menghindari kutukan peri jahat (Maleficent).



Gambar 3.5 Tempat tinggal Snow White: Istana (kiri) dan Rumah Kurcaci (kanan)



Gambar 3.6 Rumah persembunyian Aurora di dalam hutan

Sedangkan kata *'intuitive'* memiliki pengertian *using or based on what one feels to be true even without conscious reasoning*⁴⁵. Kalimat tersebut mengandung arti bahwa seorang putri digambarkan sebagai tokoh yang senantiasa berfirasat akan terjadinya suatu hal tanpa mengetahui dari mana ia mendapatkan perasaan tersebut (berintuisi). Hal tersebut terjadi pada *Disney Princess* klasik yang berintuisi akan hadirnya seorang pangeran atau cinta sejatinya serta adanya perubahan hidup yang lebih baik saat datangnya pangeran tersebut. Snow White dalam nyanyiannya menyenandungkan pernyataan *"Someday my prince will*

⁴⁵ Concise Oxford English Dictionary (Eleventh Edition) "Intuitive"

come. Someday we'll meet again”, dan juga Aurora yang menyenandungkan kalimat *“I know you. I walked with you once upon a dream”* merupakan bentuk intuisi dari putri Disney akan datangnya seseorang atau pangeran yang akan mencintai mereka. Lirik tersebut terlihat ironis ketika mereka belum pernah bertemu dengan lawan jenisnya bahkan mengetahui apa itu pangeran, dilihat dari latar belakang kehidupan kedua putri tersebut yang hidup di satu tempat tanpa ditemani banyak orang.

Pengertian *The Maiden* diperjelas dengan tulisan Dr. C. George Boeree “Carl Jung” yang memberikan penjelasan bahwa arketipe *The Maiden* merefleksikan *purity, innocence, and, in all likelihood, naivete*⁴⁶. Bila ditelaah, maksud kalimat tersebut adalah arketipe *The Maiden* menggambarkan seorang karakter yang tidak tahu apa-apa, lugu, dan terkesan naif⁴⁷.

Sisi *naïve* dan *innocent* membuat *Disney Princess* klasik terlihat polos serta menjadikan mereka sosok yang terkesan mudah dibodohi, lemah, penakut, dan pasrah (*helpless*) saat mereka harus berhadapan dengan bahaya. Ketika mengetahui bahwa dirinya menjadi incaran untuk dibunuh oleh ibu tirinya, Snow White terlihat sangat ketakutan dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Selain itu, ketika diminta untuk mencicipi sebuah apel yang lezat oleh seorang nenek tua jelmaan ibu tirinya, tanpa pikir panjang Snow White yang polos langsung memakan apel tersebut dan akhirnya meninggal. Aurora juga mengalami hal yang sama saat dia dengan mudahnya terhipnotis oleh Maleficent untuk menyentuh jarum pada alat pintal sementara dia mendengar suara para peri baik yang menyuruhnya untuk tidak menyentuh apapun. Akibatnya, Aurora pun tertidur sebagai pengganti dari kematiannya.

Sifat pasrah (*helpless*) akan keadaan yang membahayakan dan tidak menyenangkan dalam hidupnya yang muncul pada diri *Disney Princess* klasik menjadikan mereka selalu bermimpi dan berharap akan datangnya seseorang yang akan menolong dan membawa mereka pada kebahagiaan. Terlihat jelas pada film *Snow White and the Seven Dwarfs*, Snow White yang sedang membersihkan rumahnya bersenandung *“I’m wishing for the one I love to find me today”*.

⁴⁶ Dikutip dari artikel Dr. C. George Boeree (1997) dengan judul “Carl Jung”.

⁴⁷ Naif memiliki pengertian sangat bersahaja; tidak banyak tingkah; lugu (karena muda dan kurang pengalaman); sederhana. Dikutip dari KBBI Dalam Jaringan.

Meskipun tidak dikatakan secara tersurat bahwa kehidupan Snow White tidak menyenangkan, dalam adegannya yang berangan-angan akan datangnya sesuatu yang dia idamkan dapat disimpulkan bahwa Snow White hanya bisa berpasrah dan berharap (tanpa berusaha) agar ada seseorang yang akan menyelamatkannya dari keadaannya yang sekarang (tidak menyenangkan). Sama halnya dengan Aurora yang digambarkan hanya menunggu kedatangan ‘*true love kiss*’ yang dapat menyelamatkannya dari tidur panjang meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan bahwa Aurora mengharapkan pertolongan tersebut.



Gambar 3.7 Snow white yang sedang membersihkan rumahnya sambil bersenandung dan berharap ada seseorang yang datang dan membahagiakannya



Gambar 3.8 Aurora yang tertidur dan berharap cinta sejatinya menyelamatkannya

Ekspresi ketakutan juga sering diperlihatkan dalam *Disney Princess* klasik selain ekspresi utamanya, yaitu tersenyum dan sedih. Dalam *Snow White and the Seven Dwarfs*, terlihat dalam beberapa adegan ketakutan Snow White. Pertama, ketakutan Snow White terlihat ketika dirinya ingin dibunuh oleh seorang pemburu suruhan ibu tirinya. Saat itu, Snow White terlihat sangat ketakutan sehingga ketika dia lari ke dalam hutan, ketakutannya menciptakan halusinasi akan sebuah hutan yang sangat mengerikan dimana pohon-pohon serta hewan-hewan hutan seolah-olah hidup dan ingin menerkamnya. Kedua, ketakutan Snow White terlihat ketika dia untuk pertama kalinya bertemu dengan para kurcaci di dalam pondok di

hutan. Ketiga, Snow White terlihat ketakutan saat ada orang asing, yaitu seorang nenek tua datang menemuinya di rumah kurcaci. Dalam film *Sleeping Beauty*, Aurora tidak terlalu banyak menunjukkan ekspresi wajahnya. Ketakutan Aurora hanya terlihat sekali ketika dia melihat ada orang asing, yaitu sang pangeran, yang berusaha mendekatinya dan berbicara dengannya.



Gambar 3. 9 Ekspresi-ekspresi ketakutan Snow White yang digambarkan dalam beberapa adegan, yaitu a. ketika dia ingin dibunuh oleh sang pemburu; b-f. ketika memasuki hutan; g. saat melihat para kurcaci; h. saat melihat nenek tua



Gambar 3.10 Ketakutan Aurora saat bertemu dengan orang asing

Untuk beberapa dekade terakhir Disney kembali memproduksi animasi *fairy tales princess* dengan konsep yang terlihat berbeda dari *Disney Princess* sebelumnya. Tokoh Tiana dalam *The Princess and The Frog* terlihat berbeda dari semua putri Disney bila dilihat dari segi fisik. Tiana merupakan satu-satunya putri Disney yang berkulit hitam keturunan Afrika-Amerika. Sedangkan tokoh Rapunzel dalam animasi *Tangled* juga terlihat berbeda dari putri lainnya, yaitu penampilan serta perilakunya yang terkesan *manly*. Kedua *Disney Princess* modern tersebut memberikan suasana baru bagi konsep putri yang selama ini diusung oleh Disney. Kemunculan Tiana dan Rapunzel pun menjadi pertanda adanya dekonstruksi pada konsep putri Disney.

3.2 Analisis Representasi Konsep *Princess* dari Sudut Pandang Arketipe

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, arketipe merupakan bentukan dari *Collective Unconscious* individu, dan berdasarkan dekonstruksi Derrida, arketipe merupakan suatu hal yang telah terkonstruksi sejak lama di dalam individu dan masyarakat. Menurut Derrida, segala hal yang telah ada sebelumnya dan mengikat di masyarakat dapat menjadi suatu hal yang bisa dikritisi. Berdasarkan teori Derrida penulis menyimpulkan bahwa tidak ada di dunia ini yang sifatnya mutlak sehingga suatu saat bisa berubah dan terdekonstruksi. Begitu pula dengan sebuah arketipe yang telah terbentuk dalam persepsi masyarakat juga dapat ter- dan di- dekonstruksi. Dekonstruksi pada arketipe *The Maiden* dapat terjadi ketika *Disney Princess* modern tidak lagi memiliki gambaran yang sama dengan arketipe tersebut.

3.2.1 Pesona Sang Putri

Jika Snow White dan Aurora memiliki kecantikan yang dapat memikat siapapun baik manusia lainnya dan juga hewan-hewan, tokoh *Princess* dalam film *The Princess and The Frog* dan *Tangled* tidak memiliki daya tarik yang sedemikian kuat seperti itu.

Tiana yang merupakan seorang pelayan sebuah restoran kecil tidak memiliki *charm* untuk bisa menyihir orang-orang di sekitarnya dengan mudah

agar tertarik padanya. Fakta pertama adalah, meskipun Tiana sama seperti *Disney Princess* lainnya yang pandai bernyanyi dan memiliki suara merdu, nyanyian Tiana tidak sampai membuat orang-orang atau bahkan hewan lainnya terpukau. Selain itu, kecantikan dan kebaikan hati yang dimiliki Tiana tidak membuatnya mendapatkan perlakuan yang istimewa, seolah-olah tidak ada yang spesial dengan Tiana. Tidak pula ada binatang-binatang yang menjadi teman dekatnya atau berbicara dengannya, berbeda dengan Snow White yang bahkan dapat meluluhkan hati orang yang ingin membunuhnya disebabkan oleh kebaikan hati yang ada pada dirinya. Perlakuan terhadap Tiana yang biasa saja tersebut terlihat pada percakapan Tiana dengan karakter lain.

Percakapan Tiana dan Buford (Koki Restoran Tempat Tiana Bekerja)

Buford : Are you talking about the dang restaurant again?

Tiana : Buford, your eggs are burning.

Buford : Oh! You ain't never going to get enough for the down payment.

Tiana : I'm getting close.

Buford : Yeah, how close? (The Princess and The Frog, 10:03-10:13)



Gambar 3.11 Percakapan Tiana dan Buford

Percakapan Tiana dan Tuan Fenner

Tiana : You know how long it took me to save that money?

Fenner : Exactly! Which is why a little woman of your background would have had her hands full trying to run a big business like that. No, you're better off where you're at. (The Princess and The Frog, 24:34-24:49)

Tokoh Rapunzel juga tidak dengan mudah menarik hati orang lain meskipun dia seperti Tiana yang memiliki kecantikan dan kebaikan hati yang juga dimiliki oleh *Princess* lainnya. Hal tersebut terlihat di beberapa adegan dalam film *Tangled*. Pertama, meskipun pada awalnya Rapunzel berhasil membuat Flynn

Rider terpesona dengan kecantikannya, dirinya tetap tidak berhasil secara spontan meminta Rider untuk mengantarkannya melihat lentera (*floating lights*) di hari ulang tahunnya. Akhirnya Rapunzel harus memaksa Rider dengan membuat sebuah perjanjian bahwa dia akan mengembalikan tas milik Rider yang berisi mahkota curian jika Rider mau mengantarkannya melihat lentera dan membawanya kembali pulang dengan selamat. Usaha Rapunzel untuk memaksa Rider terlihat dalam percakapan berikut:

Rider : *Let me just get this straight. I take you to see the lanterns. Bring you back home and you'll give back my satchel?*
Rapunzel : *I promise.*
Rider : *.....*
Rapunzel : *And when I promise something, I never ever break that promise.*
Rider : *.....*
Rapunzel : *Ever!* (Tangled, 27:49-28:08)



Gambar 3.12 Flynn Rider yang tetap meragukan Rapunzel tanpa mengindahkan kecantikannya

Fakta lain yang menggambarkan Rapunzel tidak dapat menarik perhatian khalayak dengan mudah terlihat saat dirinya dan Rider mengunjungi tempat makan (seperti bar) bernama Snuggly Duckling yang berisi para penjahat mengerikan dan kejam. Para penjahat tersebut tidak tertarik dengan kecantikan yang dimiliki Rapunzel. Yang membuat mereka akhirnya dekat dengan Rapunzel adalah perkataan Rapunzel yang mengingatkan para penjahat tersebut akan sebuah mimpi dan cita-cita. Mereka pun akhirnya menjadi bersahabat dan bernyanyi bersama. Perkataan Rapunzel berikut ini memperlihatkan bagaimana dia harus berjuang keras untuk mendapatkan perhatian dari para penjahat Snuggly Duckling

agar bisa mendapatkan Flynn Rider yang menjadi rebutan para penjahat tersebut⁴⁸:

“Boys, stop!”

“Hey, leave him alone!”

“Please stop!”

“Gentlemen, please! Give me back my guide!”

“Put him down!”

“Okay, I don’t know where I am, and I need him to take me to see the lanterns, because I’ve been dreaming about them my entire life. Find your humanity! Haven’t any of you ever had a dream?!” (Tangled, 36:22-36:58)



Gambar 3.13 Perlakuan para penjahat di Snuggly Duckling terhadap Rapunzel tanpa tertarik dengan kecantikannya

Adegan bernyanyi bersama dimulai dengan nyanyian salah satu penjahat di Snuggly Duckling yang teringat akan mimpinya yang kemudian diikuti oleh seluruh orang yang berada di dalamnya. Sama seperti Tiana, kemampuan Rapunzel dalam bernyanyi dan suaranya yang indah tidak lantas membuat orang-orang ataupun hewan-hewan yang mendengarnya terpikat atau ikut bernyanyi bersama. Hal ini telah mendekonstruksi arketipe seorang putri yang memiliki suara indah dan dapat menarik perhatian orang-orang yang mendengarnya.

Berbicara tentang kemampuan untuk dapat memanggil dan berbicara dengan para hewan, dalam animasi *Tangled*, kemampuan tersebut tidak hanya dimiliki oleh sang putri (Rapunzel) tetapi juga dimiliki oleh seluruh karakter. Baik Rapunzel maupun Rider dapat berkomunikasi dengan seekor bunglon piaraannya bernama Pascal dan juga dengan seekor kuda istana bernama Maximus. Uniknya, Maximus dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya, seperti penjaga istana

⁴⁸ Rider menjadi rebutan para penjahat Snuggly Duckling karena mereka mengetahui bahwa Rider adalah tawanan kerajaan yang bernilai tinggi karena Rider telah mencuri sebuah mahkota raja. Penjahat yang hidup dengan pas-pasan berebut untuk menukar Rider dengan hadiah pemberian kerajaan.

dan para penjahat Snuggly Duckling, dan juga dengan hewan lainnya, seperti Pascal sang bunglon. Maximus bahkan dapat berkelahi dengan Rider. Jadi, konsep kemampuan untuk berkomunikasi dengan binatang-binatang yang hanya dimiliki oleh sang putri saja ternyata telah terdekonstruksi.

Pesona *Disney Princess* modern yang tidak dapat langsung menarik perhatian orang-orang di sekitarnya telah mendekonstruksi konsep arketipe *Princess* yang menyatakan bahwa sang putri memiliki *charm* untuk dapat menarik perhatian orang lain secara langsung tanpa berusaha terlebih dahulu.



Gambar 3.14 Rapunzel yang sedang berbicara dengan Pascal (kiri) dan Rider yang sedang bertarung dengan Maximus (kanan)

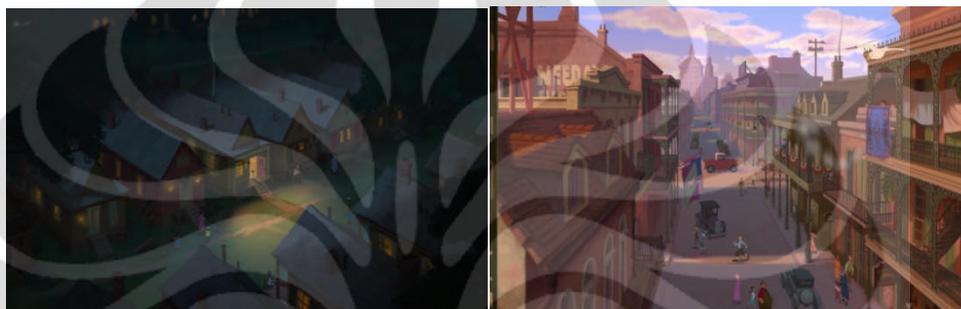
3.2.2 Keberadaan Sang Putri

Keberadaan seorang putri juga tidak selamanya menyendiri dan hidup di area terpencil. Tiana yang pada awalnya adalah seorang gadis biasa tidak hidup menyendiri melainkan tinggal di daerah kecil di New Orleans dengan beberapa tetangga yang hidup berdekatan. Animasi *The Princess and the Frog* pun menampilkan latar perkotaan New Orleans yang terbilang ramai dengan berbagai macam karakter manusia. Berbeda dengan animasi *Snow White and the Seven Dwarfs* dan *Sleeping Beauty* yang hampir keseluruhan ceritanya menampilkan latar hutan atau istana. Kisah Rapunzel dalam *Tangled* hampir sama dengan Snow White dan Aurora yang menampilkan latar hutan dan menara. Namun, latar tersebut tidak terlihat pada keseluruhan cerita. Dalam pelariannya, Rapunzel dan Rider sempat berkeliling kota dan bertemu dengan banyak orang, tidak seperti dalam kisah Snow White dan Aurora yang digambarkan hanya bertemu dengan beberapa orang saja.

Dengan keberadaan sang putri yang bersosialisasi dan tidak selamanya menyendiri di tempat terpencil telah mendekonstruksi arketipe *The Maiden* yang menyatakan bahwa seorang putri adalah sosok yang *unspoiled*.



Gambar 3.15 Latar menara di dalam hutan tempat Rapunzel tinggal (kiri) dan latar perkotaan tempat Rapunzel melihat lentera



Gambar 3.16 Latar perumahan tempat Tiana tinggal (kiri) dan latar perkotaan New Orleans (kanan)

3.2.3 Kepribadian Sang Putri

Arketipe *The Maiden* yang mendeskripsikan bahwa seorang putri adalah seseorang yang *passive*, *naïve* dan *innocent* telah terdekonstruksi ketika arketipe ini tidak sepenuhnya terdapat dalam diri *Disney Princess* versi modern. Hal tersebut terlihat tindakan yang dilakukan oleh tokoh Tiana dan Rapunzel yang tahu apa yang harus dilakukan saat dirinya terancam atau diperlakukan tidak adil.

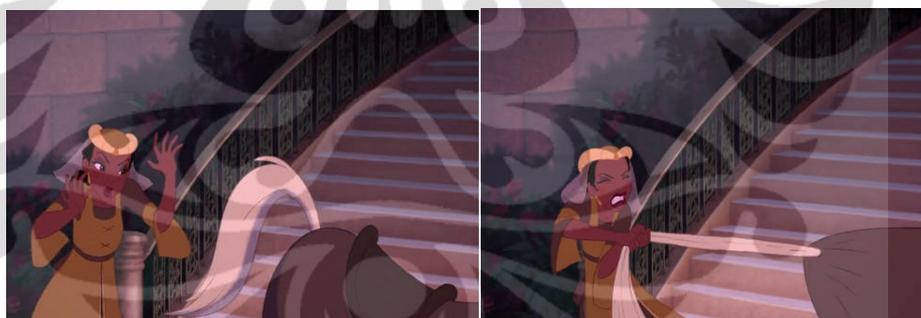
Ada beberapa poin yang menunjukkan adanya dekonstruksi dalam film *The Princess and the frog*. Pertama, Tiana yang merasa dirinya diperlakukan tidak adil oleh Tuan Fenner bersaudara⁴⁹ menunjukkan ekspresi kekesalannya serta mencoba membujuk Fenner bersaudara untuk tidak menjual gedung tersebut pada orang lain. Tiana sempat menarik pakaian kedua pria tersebut untuk menunjukkan aksi protes karena telah diperlakukan semena-mena sebab mereka telah membuat kesepakatan olehnya terlebih dahulu.

⁴⁹ Tuan Fenner bersaudara adalah pemilik gedung yang ingin dijadikan sebuah restoran milik Tiana. Tiana ingin membeli gedung tersebut dan sudah membuat kesepakatan dengan mereka, tetapi Fenner bersaudara tiba-tiba membatalkan perjanjian tersebut karena pembeli lainnya dapat membayarnya secara kontan, sedangkan Tiana hanya bisa mencicilnya.

Kedua, Tiana yang harus mengalami takdirnya menjadi seekor katak akibat sihir *The Shadow Man* (Doctor Facilier) tidak langsung menjadi pasrah dan sedih dengan keadaannya. Tiana mengajak Naveen yang juga menjadi katak mencari cara untuk dapat kembali menjadi manusia.

Ketiga, dalam pertarungannya menghancurkan kalung *voodoo*⁵⁰ milik Facilier, Tiana yang terancam tidak merasa takut atau pasrah. Tiana juga tidak mengharapkan adanya pertolongan yang datang dari seorang pangeran atau bentuk penyelamatan lainnya dalam menghadapi Facilier. Meskipun Tiana tidak dibantu oleh siapapun dalam pertarungan tersebut dia tidak lantas menjadi gentar dan terus melawan.

Keempat, Tiana juga tidak sepolos⁵¹ *Disney Princess* klasik. Hal tersebut terlihat ketika hasutan Facilier akan sebuah penawaran menggiurkan bagi Tiana tidak berhasil membuat Tiana menyerahkan kalung *voodoo* miliknya. Facilier menawarkan Tiana jika dia mau mengembalikan kalung tersebut maka semua mimpinya untuk memiliki restoran besar dan membahagiakan almarhum ayahnya akan terwujud dalam sekejap mata, tetapi Tiana justru melawan hasutan tersebut.



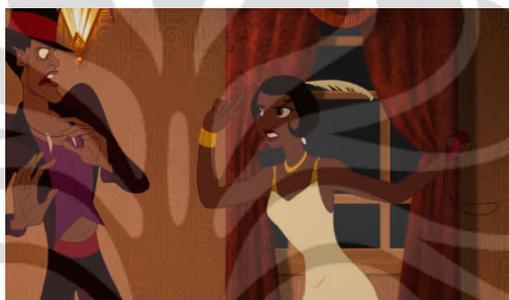
Gambar 3.17 Tiana yang menarik kostum binatang Tuan Fenner saat dirinya diperlakukan tidak adil

⁵⁰ Facilier yang mengincar kekayaan Naveen menyihir pengawal Naveen, Lawrence, untuk menyamar menjadi Naveen. Perubahan wujud Lawrence menjadi Naveen dibantu oleh kalung *voodoo* milik Facilier yang berisi darah Naveen sehingga setelah menjadi katak Naveen dikurung oleh Facilier. Namun, Naveen ternyata melarikan diri dan mencari seorang putri untuk dicium dan menghancurkan sihirnya, ternyata Naveen justru bertemu dengan Tiana. Tiana yang ingin menyelamatkan Naveen yang ditangkap oleh Facilier setelah melarikan diri, berusaha menghancurkan kalung *voodoo* tersebut untuk menghancurkan kekuatan sihir Facilier.

⁵¹ Tiana tahu apa yang harus dilakukannya dan tidak hanya pasrah akan keadaannya.



Gambar 3.18 Tiana yang melawan dan berhasil mengalahkan Facilier dengan menghancurkan kalung *voodoo* miliknya



Gambar 3.19 Tiana yang berusaha melawan hasutan Facilier saat dirinya diminta untuk menyerahkan kalung *voodoo*

Tokoh Rapunzel juga digambarkan sebagai gadis yang tahu apa yang harus dilakukannya di saat yang tepat. Pertama, saat Gothel berusaha untuk tetap mengurungnya di menara, Rapunzel tidak serta merta menuruti permintaannya dan pasrah dengan keadaannya begitu saja. Dia mencari cara agar bisa keluar dari menara dan melihat *floating lights* di hari ulang tahunnya meskipun pada akhirnya Gothel tidak mengizinkannya dan Rapunzel memilih untuk menggunakan caranya sendiri dengan memanfaatkan kehadiran Flynn Rider.

Kedua, kepasrahan juga tidak dapat mengalahkan Rapunzel ketika dirinya ingin dibawa pergi oleh Gothel. Di adegan terakhir saat Rapunzel tertangkap oleh Gothel, dia terus berusaha untuk melepaskan ikatannya seraya berkata, “*No, I won’t stop. For every minute of the rest of my life, I will fight!*”⁵². Dia tidak ingin begitu saja pasrah pada ancaman Gothel yang ingin membawanya pergi.

⁵² (Tangled, 1:18:57)



Gambar 3.20 Sikap Rapunzel yang terus memberontak pada Gothel yang ingin membawanya pergi

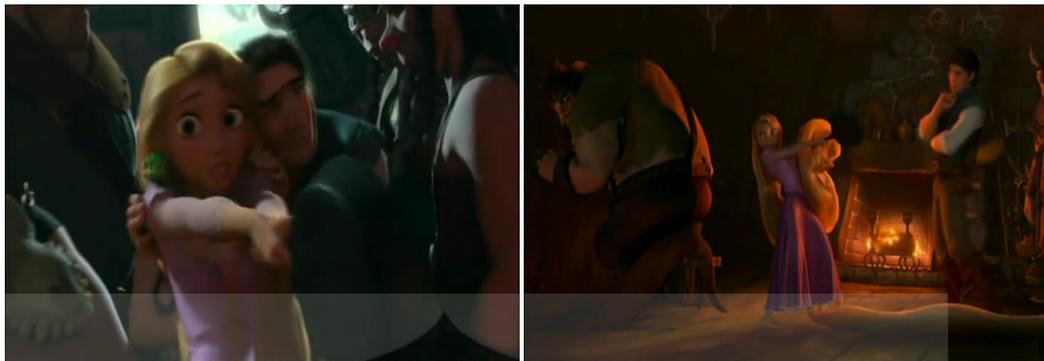
Ketiga, Rapunzel yang merasa terancam ketika Flynn Rider masuk ke menara tempat tinggalnya, tidak langsung ketakutan dan bersembunyi. Rapunzel bertindak secara tepat dengan meningkatkan kewaspadaannya dan mempersenjatai dirinya dengan sebuah teflon kalau-kalau Rider melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya.

Ketika Rapunzel dihadapkan pada para penjahat di Snuggly Duckling, dia tidak lantas ketakutan dan melarikan diri. Dia bersiaga dengan tetap memegang erat teflon miliknya sebagai senjata untuk menyelamatkan diri jika terjadi sesuatu di dalam bar tersebut.

Penjelasan akan kepribadian sang putri dalam menghadapi segala hal telah membuktikan bahwa telah terjadi dekonstruksi pada arketipe *The Maiden* yang menjelaskan bahwa seorang putri adalah sosok yang *pure, innocent, dan naïve*.



Gambar 3.21 Rapunzel yang waspada dengan kehadiran Flynn Rider



Gambar 3.22 Rapunzel yang waspada saat berkunjung ke Snuggly Duckling

Dari penjelasan di atas terbukti bahwa baik arketipe yang menggambarkan konsep *Disney Princess* klasik telah mengalami dekonstruksi seiring dengan hadirnya dua tokoh *Princess* modern, yaitu Tiana dan Rapunzel. Setelah arketipe mengalami dekonstruksi pada analisis berikutnya ada beberapa isu dalam konsep putri Disney yang akan menjadi bahan analisis dekonstruksi dalam kaca mata feminisme.

3.3 Analisis Dekonstruksi Konsep *Princess* dari Sudut Pandang Feminisme

Setelah melihat adanya dekonstruksi yang terjadi pada arketipe seorang putri, pada sub bab berikut ini ada beberapa isu feminisme yang muncul dari arketipe seorang putri maupun konsep *Princess* yang diusung oleh Disney. Isu-isu yang akan menjadi bahan analisis berikut ini diantaranya adalah isu tentang kecantikan seorang putri, kemampuannya dalam berpikir, cita-cita yang dimimpikannya, posisinya dalam masyarakat, dan kemampuannya untuk menjadi androgin.

3.3.1 Kecantikan Ideal

Dalam arketipe *The Maiden* dikatakan bahwa salah satu daya tarik seorang putri selain dari suara dan perilakunya adalah kecantikan wajahnya. Hampir seluruh *fairy tale Princess* versi Disney memiliki daya tarik tersebut. Namun yang menjadi isu dari kecantikan fisik tersebut adalah bagaimana konsep cantik seorang putri dongeng dikonstruksi oleh budaya patriarki serta menciptakan sebuah paradigma di masyarakat bahwa cantik yang ideal adalah cantik ala *Disney Princess* klasik.

Dalam kisahnya yang dituliskan oleh Grimm bersaudara, Snow White digambarkan sebagai seorang gadis berparas cantik dengan ciri-ciri berambut sehitam kayu ebony, berbibir semerah darah, dan berkulit seputih salju⁵³. Ciri-ciri fisik yang tertulis dalam kumpulan dongeng Grimm kemudian divisualisasikan oleh Disney menjadi sosok wanita yang cantik dengan rambut hitam sebahu, berkulit putih, serta berbibir merah. Begitu pula dengan Aurora yang terlahir sebagai seorang putri raja juga telah diberikan beberapa anugerah oleh peri baik yang diundang ke acara perayaan kelahirannya. Anugerah yang diberikan oleh peri baik tertua, yaitu *Flora*, terdapat dalam lagu berikut:

*One gift
Beauty rare
Gold of sunshine in her hair
Lips that shame the red, red rose
She'll walk with springtime wherever she goes* (Sleeping Beauty, 06:05)

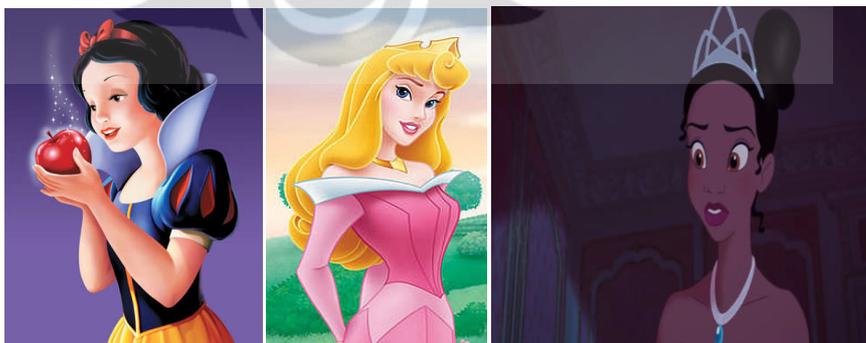
Anugerah kecantikan yang diberikan kepada Aurora merupakan kecantikan yang tidak dimiliki oleh wanita pada umumnya, terlihat dari lirik "*Beauty rare*". Secara nalar kecantikan yang tidak biasa menunjukkan bahwa Aurora memiliki kecantikan yang luar biasa. Kecantikan tersebut dijelaskan secara detail dengan menyebutkan warna rambut Aurora yang indah seperti emas dan bersinar seperti mentari pagi (*Gold of sunshine in her hair*). Selain itu, sama seperti Snow White, bibir Aurora juga digambarkan berwarna merah, tetapi bukan darah, melainkan semerah bunga mawar (*Lips that shame the red, red rose*). Warna kulit Aurora tidak dijelaskan secara spesifik dalam lirik lagu di atas, tetapi setelah Aurora bertambah dewasa yang terlihat adalah kulitnya berwarna putih sama seperti Snow White.

Kecantikan *Disney Princess* klasik dalam pandangan feminisme adalah produk budaya patriarki dimana kriteria kecantikan tersebut memaksa wanita untuk berusaha menjadi seperti Snow White atau Aurora yang berbibir merah, berambut hitam lebat atau *blonde*. Isu 'kecantikan yang ideal' yang makin banyak dipasarkan melalui iklan dan media lainnya menjadikan stereotipe cantik tersebut makin diterima tidak hanya oleh kaum pria tetapi juga wanitanya sendiri. Stereotipe tersebut menjadikan wanita merasa terkungkung akan tubuhnya sendiri

⁵³ *Grimms Fairy Tale: Snow White and the Seven Dwarfs*. (1999).

dan harus mengikuti satu ‘konsep’ agar mereka tetap diterima di masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, munculnya tokoh Tiana dan Rapunzel di era 2000an mendobrak stereotipe cantik ala putri Disney dengan menunjukkan beberapa perbedaan kecantikan di dalamnya.

Kemunculan Tiana menjadi sebuah dekonstruksi stereotipe bahwa cantik tidak selamanya harus berkulit putih, berbibir merah atau berambut pirang. Perbedaan fisik yang pertama yang menjadi bahan dekonstruksi adalah warna kulit. Sebagai keturunan dari ras Afrika-Amerika, Tiana memiliki warna kulit yang berbeda dari *Princess* lainnya, yaitu hitam atau gelap. Pemilihan putri Disney berkulit gelap didasarkan pada sebuah kemungkinan, yaitu *setting* tempat yang digunakan Disney dalam film *The Princess and The Frog*, yaitu di New Orleans dimana di daerah tersebut telah banyak penduduk keturunan kulit hitam yang menetap di sana. Menurut *New Orleans City Louisiana Statistics and Demographics*⁵⁴ tahun 2000, penduduk kulit hitam atau keturunan Afrika-Amerika berjumlah 67,25%, sedangkan penduduk kulit putih sebanyak 28,05%. Banyaknya penduduk Afrika-Amerika dikarenakan New Orleans banyak mengimigrasikan budak-budak dari Afrika sehingga terjadi asimilasi di dalam. Donald McNabb dan Louis E."Lee" Madère, Jr. dalam artikelnya berjudul “A History of New Orleans” menyebutkan bahwa di abad 19 New Orleans menjadi pelabuhan besar yang merupakan jalur perdagangan penting di Amerika, terutama dalam perdagangan budak (*Atlantic Slave Trade*)⁵⁵. Di mulai dari sini, orang-orang kulit hitam Afrika masuk dan menjadi bagian dari New Orleans.



Gambar 3.23 Tampilan fisik Snow White, Aurora, dan Tiana (kiri-kanan)

⁵⁴ *New Orleans City Louisiana Statistics and Demographics* (US Census 2000).

⁵⁵ Donald McNabb dan Louis E."Lee" Madère, Jr. *A History of New Orleans*.

Perbedaan fisik yang kedua adalah warna bibir Tiana tidak semerah darah atau bunga mawar, tetapi berwarna coklat mengikuti warna kulitnya. Selain itu juga, Tiana memiliki bibir yang agak tebal dibandingkan dengan Snow White dan Aurora yang berbibir tipis dan kecil. Ukuran bibir Tiana ini memang dimiliki oleh ras keturunan kulit hitam sebagai salah satu ciri khas.

Ketiga, warna rambut Tiana mengikuti warna rambut ras kulit hitam pada umumnya, yaitu coklat kehitaman. Yang berbeda dari *Princess* klasik lainnya adalah bentuk rambutnya agak keriting seperti ras kulit hitam pada umumnya. Berbeda dengan Snow White dan Aurora yang memiliki rambut bergelombang.



Gambar 3.24 Rambut keriting Tiana yang terlihat berantakan

Tokoh Rapunzel sesungguhnya memiliki kesamaan hampir di seluruh tampilannya seperti konsep kecantikan ala Disney klasik, seperti rambut lurus yang berwarna pirang seperti Aurora, warna kulit putih seperti Snow White dan Aurora, dan suara yang merdu dan indah layaknya *Princess* lainnya. Namun, ada beberapa hal yang tetap berbeda, diantaranya adalah meskipun warna kulitnya putih, Rapunzel tidak memiliki bibir semerah bibir Snow White atau Aurora. Warna bibirnya hampir serupa dengan warna kulitnya.



Gambar 3.25 Tampilan fisik Rapunzel

Dekonstruksi pada representasi *Disney Princess* modern dapat membuka pikiran masyarakat yang selama ini terkonstruksi akan sebuah ‘kecantikan yang ideal’ ala putri Disney. Bentuk ‘pembuka pikiran’ di masyarakat tentang konsep cantik akan berwujud pada sebuah pemikiran kritis di masyarakat itu sendiri. Contohnya adalah masyarakat yang mungkin awalnya menilai representasi Snow White yang memiliki kulit seputih salju, bibir semerah darah dan rambut sehitam *ebony* sebagai konsep cantik yang hampir sempurna dapat berpikir secara nalar untuk lebih kritis bahwa warna putih salju jika dijadikan warna kulit akan terlihat putih pucat, sehingga dapat dibayangkan bagaimana seseorang yang kulit seputih dan seputih salju, berbibir sangat merah seperti darah, dan berambut sangat hitam seharusnya lebih tepat dikatakan menyeramkan daripada cantik. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa pada isu kecantikan ideal telah terdekonstruksi dengan munculnya Rapunzel dan Tiana yang mendobrak stereotipe kecantikan tersebut.

3.2.2 Kemampuan Berpikir

Dalam animasi *Disney Princess* klasik, kecantikan yang ditampilkan lebih menonjol hanyalah kecantikan fisik dan perilaku. Hal ini memunculkan sebuah isu dalam pandangan feminisme bahwa kepintaran berpikir dari tokoh *Princess* yang merupakan seorang wanita bukanlah hal yang penting dan harus dimiliki. Pernyataan ini didasarkan oleh kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh Snow White dan Aurora, seperti membersihkan rumah, memasak di dapur atau kegiatan lainnya yang tidak terkesan *intellectual*, dan sikap yang ditunjukkan oleh Snow White dan Aurora yang terkesan pasif dan tidak berdaya.

Munculnya tokoh Tiana dan Rapunzel telah mendekonstruksi isu yang mengemborkan bahwa seorang putri yang notabene seorang wanita adalah makhluk yang tidak bisa menggunakan pikirannya (bodoh) dan mudah dipermainkan (dibodohi). Beberapa dekonstruksi yang terlihat dalam kedua animasi *The Princess and the Frog* dan *Tangled* sehubungan dengan stereotipe tersebut, antara lain:

3.2.2.1 Kemampuan Dalam Membuat Keputusan dan Siasat

Tiana dan Rapunzel mampu dalam mengambil keputusannya sendiri dan bersiasat. Keberanian akan memutuskan sesuatu tersebut didasarkan pada satu hal, yaitu pemikiran yang matang dalam memperhitungkan sesuatu. Pemikiran yang matang dan tepat ini hanya akan terbentuk jika seseorang menggunakan akalinya untuk berpikir.

Tindakan tersebut terlihat dalam beberapa adegan dalam film *The Princess and The Frog*. Pertama, Tiana dengan yakin memutuskan bahwa dia akan mewujudkan impiannya untuk memiliki sebuah restoran besar dengan cara bekerja keras setiap harinya. Keputusan tersebut diambil dengan pemikirannya yang matang sehingga dia bekerja keras untuk mengumpulkan uang.

Kedua, keputusan Tiana untuk mencium sang katak agar dapat kembali menjadi Pangeran Naveen tidak begitu saja dilakukannya. Tiana sempat menolak keras sebelum akhirnya Naveen menawarkan sebuah *reward* jika Tiana mau bekerja sama dengannya, yaitu imbalan yang menurut Tiana dapat mewujudkan impiannya.

Ketiga, keberanian dalam memutuskan sesuatu juga diperlihatkan Tiana saat menolak permintaan Naveen untuk ‘mengorbankan’ dirinya menikah dengan Charlotte, teman Tiana, agar mereka bisa kembali menjadi manusia dan Tiana dapat mewujudkan mimpinya. Keputusan tersebut diambil karena Tiana berpikir untuk apa dia mewujudkan cita-citanya jika dia harus mengorbankan perasaannya sendiri.

Kelima, Tiana berhasil merebut kalung *voodoo* dari tangan Facilier dengan menjulurkan lidah kataknya. Tindakan Tiana tersebut sangat brilian dimana Tiana membuat siasat untuk menyerang di saat yang tepat. Selain itu, ide untuk menggunakan lidahnya sebagai alat untuk merebut kalung tersebut muncul karena Tiana berpikir bahwa dia bisa memanfaatkannya.

Keberanian dalam mengambil keputusan dan strategi juga terlihat pada diri Rapunzel dalam beberapa adegan pada film *Tangled*. Pertama, ketika Rapunzel berniat untuk pergi meninggalkan menara. Keputusan besar tersebut tidak langsung dilakukannya secara spontan dikarenakan keinginannya yang kuat, melainkan sudah dipikirkan olehnya secara matang dengan berdiskusi dengan

sang bunglon tentang bagaimana dia memanfaatkan kemunculan Flynn Rider dan juga menyembunyikan kepergiannya dari Gothel. Diskusi Rapunzel dengan Pascal sang bunglon terlihat dari percakapan berikut:

Rapunzel : *I know, but I think he's the one that can take me.*
Pascal : *(berbicara dalam bahasanya)*
Rapunzel : *I think he's telling the truth, too.*
Pascal : *(berbicara dalam bahasanya)*
Rapunzel : *Doesn't have fangs, but what choice do I have? (Tangled, 26:24-26:31)*

Keputusan untuk pergi dari menara terlihat eksplisit dari nyanyian Rapunzel:

Look at the window so close, and I'm half way to it
Look at it all, so big do I even dare?
Look at me, there at last, I just have to do it
Should I (back)?
No. Here I go (Tangled, 28:48)

Kedua, saat Rapunzel memutuskan untuk menggunakan caranya sendiri untuk melihat *floating lights* dan tidak memberitahukan ibu angkatnya, Gothel, tentang rencana kepergiannya. Rapunzel yang melakukan hal ini telah mempertimbangkannya dengan segala resiko. Rapunzel pun membuat siasat agar ibunya pergi meninggalkan menara dalam waktu yang panjang dengan meminta dibelikan hadiah ulang tahun berupa cat lukis yang harus ditempuh dalam perjalanan selama tiga hari. Pembuatan siasat tersebut tidak mungkin dilakukan jika didasari oleh pemikiran yang baik serta matang.

Ketiga, Rapunzel dengan cerdasnya dapat menyembunyikan Flynn Rider di dalam lemarnya. Tindakan ini merupakan salah satu cara agar Gothel tidak mengetahui bahwa Rapunzel telah menjinakkan 'seorang manusia'. Ide untuk menyembunyikan Rider terlebih dahulu sebelum memberitahu Gothel merupakan siasat yang cerdas untuk waspada jika ternyata Gothel nantinya tidak menyukai perbuatan Rapunzel tersebut.

Keempat, keputusan Rapunzel untuk tetap konsisten dengan perjalanannya melihat lentera. Awalnya Rapunzel sempat mengalami dilema di dalam dirinya dengan munculnya perasaan takut dan bersalah, tetapi saat Rider mengajaknya untuk kembali pulang, Rapunzel menolak dan tetap bersikukuh ingin pergi. Keputusan ini pun diambil karena Rapunzel berpikir dia sudah sampai pada

pertengahan jalan, dan jika dia kembali pulang kesempatan tersebut mungkin tidak akan pernah dia dapatkan kembali.

Kemampuan Tiana dan Rapunzel dalam membuat keputusan dan siasat telah mendekonstruksi isu feminisme yang menganggap bahwa wanita tidak dapat membuat keputusannya sendiri.

3.2.2.2 Kecerdikan Dalam Melawan Ketidakadilan atau Bahaya

Dekonstruksi kedua menciptakan sebuah refleksi kecerdikan akal Tiana dan Rapunzel yang terlihat dalam melawan suatu bentuk ketidakadilan atau bahaya yang datang.

Dalam *The Princess and The Frog* terlihat dalam beberapa adegan. Pertama, Tiana menerjang Naveen versi katak saat dirinya berubah jadi katak setelah mencium Naveen. Penyerangan ini merupakan ekspresi kemarahan yang ditunjukkan sebagai bentuk perlawanan atas tindakan Naveen yang justru merugikan Tiana.

Kedua, Tiana berteriak dan menarik kostum Mardi Gras Fenner bersaudara. Perlakuan Tiana ini muncul akibat pernyataan yang dibuat oleh Fenner bersaudara yang membatalkan perjanjiannya dengan Tiana. Meskipun akhirnya Tiana yang terlempar dan terjatuh, dia berhasil menunjukkan bentuk perlawanannya.

Ketiga, Tiana berhasil menghindari bahaya di hutan rawa (*Bayou*) dan juga menyelamatkan Naveen dari bahaya tersebut. Kejadian yang berbahaya tersebut diantaranya adalah saat berhadapan dengan para aligator di rawa, Tiana berhasil lebih dulu berlindung di dalam batang pohon tua, sedangkan Naveen justru tertinggal di bawah pohon. Naveen yang terdesak dari para alligator yang ingin memakannya justru memohon dan meminta Tiana agar menyelamatkannya.

Keempat, Tiana menolak memberikan kalung *voodoo* pada Facilier. Penolakan ini sebagai bentuk kesadaran Tiana untuk tidak mengikuti hasutan Facilier. Kesadaran Tiana tidak akan muncul jika Tiana tidak menggunakan akalinya dan berpikir apa yang akan terjadi jika dia menyerah pada hasutan Facilier.

Dalam film *Tangled*, kecerdikan Rapunzel dalam melawan suatu bentuk ketidakadilan atau mencium adanya bahaya yang datang terlihat dalam beberapa adegannya. Pertama, Rapunzel melawan Gothel saat tahu dia dibohongi. Perlawanan ini terjadi saat Rapunzel menyadari bahwa dirinya adalah *The Lost Princess*. Kesadaran ini muncul ketika Rapunzel melihat lukisan matahari di dindingnya dan teringat mainannya sewaktu bayi saat dia masih dalam pelukan orang tuanya. Dia juga teringat akan wajah kedua orang tuanya yang tampak serupa dengan wajah sang raja dan ratu. Rapunzel pun langsung sadar bahwa Gothel telah menculik dan menyembunyikannya selama ini demi kepentingannya sendiri untuk memanfaatkan kekuatan rambutnya, bukan melindunginya karena alasan bahaya yang akan mengancamnya di luar menara. Rapunzel yang merasa ditipu oleh Gothel yang mengaku sebagai ibunya dan mengurungnya bertahun-tahun memberontak dan seraya berkata *"It was you! It was all you"* dan mendorong Gothel menjauh darinya.

Kedua, Rapunzel melakukan pemberontakan dengan mengatakan 'tidak' pada kata-kata Gothel yang selalu menghasutnya. Pemberontakan ini terlihat saat Rapunzel menghentikan tangan Gothel yang ingin membelai kepalanya seraya berkata *"No! You were wrong about the world and you were wrong about me! And I will never let you use my hair again!"*. Pemberontakan ini merupakan bentuk tindakan perlawanan akan perlakuan yang merugikan Rapunzel dan ide ini pun muncul karena Rapunzel berpikir bahwa dia merasa diperlakukan tidak adil oleh sikap Gothel yang tidak bisa dimaafkan lagi. Tidak seperti Snow White yang hanya pasrah dalam perlakuan ibu tirinya yang kejam.

Ketiga, Rapunzel menginterogasi Rider saat pertama kali bertemu. Interogasi tersebut dilakukan sebagai bentuk kewaspadaan terhadap bahaya yang datang. Flynn Rider yang saat itu terasa asing bagi Rapunzel menjadi *warning* akan adanya bahaya. Untuk meningkatkan kewaspadaan, dengan cerdas Rapunzel mengikat Rider di kursi dengan melilitkan rambutnya dan mengajukan beberapa pertanyaan, seperti *"Who are you? And how did you find me?"*, *"Who else knows my location, Flynn Rider?"*, *"So, what do you want with my hair? To cut it? Sell it?"* Tindakan Rapunzel tidak seperti Aurora dan Snow White yang dengan

mudahnya langsung jatuh hati pada seorang pria yang baru dikenalnya, bukannya merasa takut dan curiga.

Keempat, Rapunzel berani melawan penjahat Snuggly Duckling saat mereka ingin menangkap Flynn Rider. Penangkapan tersebut terjadi karena para penjahat tersebut mengetahui bahwa Rider adalah buronan kerajaan karena telah mencuri mahkota. Mereka berebut ingin membawa Rider ke istana dan mendapatkan imbalan yang besar. Rapunzel yang merasa *guide* nya diambil begitu saja langsung melakukan perlawanan dengan cara menghantam kepada salah satu penjahat, dan berteriak “*Put him down!*”. Tindakan Rapunzel tersebut membuat penjahat lainnya tercengang karena tidak akan menyangka seorang wanita yang terlihat kecil seperti dia berani melakukan hal tersebut.

Kelima, Rapunzel selalu waspada akan bahaya selalu membawa *Teflonnya* sebagai senjata. Ide untuk membawa senjata, meskipun bukan senjata tajam seperti pisau, merupakan hal yang terlihat pandai untuk berjaga-jaga. Representasi *Princess* yang seperti ini tidak ada pada *Disney Princess* klasik karena dalam film putri klasik Disney terlihat pasif dan tidak berdaya sehingga yang membawa senjata hanyalah tokoh pria.

Keenam, Rapunzel terus melawan Gothel saat dia ingin membawanya pergi. Perlawanan terakhir Rapunzel dalam film adalah saat Gothel mengikatnya agar dia tidak melarikan diri setelah menyadari bahwa dirinya adalah *The Lost Princess*. Perlawanan terjadi seiring dengan pemikiran Rapunzel yang tidak ingin diperlakukan seperti ini.

Kecerdikan *Disney Princess* modern telah mendekonstruksi isu feminisme yang menganggap bahwa wanita hanya bisa pasrah pada keadannya serta hanya menunggu pertolongan pria.

3.2.2.3 Kemampuan Dalam Mengeluarkan Pendapat

Dekonstruksi ketiga terjadi ketika kemampuan berpikir yang baik pada tokoh *Disney Princess* modern terdapat pada kemampuannya dalam menyuarakan pendapat dan pemikirannya.

Hal tersebut terlihat dalam beberapa adegan dalam *The Princess and The Frog*. Pertama, Tiana mengutarakan penolakannya mencium katak. Sedari kecil

Tiana telah mengatakan pada temannya, Charlotte, bahwa dia tidak akan pernah selamanya mencium katak meskipun itu akan membuatnya menjadi seorang putri. Pernyataan serupa juga diungkapkan Tiana saat Naveen versi katak memintanya untuk menciumnya agar Naveen kembali menjadi manusia. Permintaan itu ditolak keras oleh Tiana yang mengatakan *“I’d really like to help you but I just do not kiss frogs!”* dengan gaya yang acuh.



Gambar 3.26 Ekspresi penolakan Tiana untuk mencium Naveen (katak)

Kedua, Tiana bernegosiasi dengan Tuan Fenner bersaudara saat mereka tiba-tiba memutuskan transaksi penjualan gedung dengannya. Tiana yang berusaha untuk tetap mempertahankan perjanjian itu berucap *“You know how long it took me to save that money?!”* dengan bernada menantang. Kalimat negosiasi tersebut Tiana keluarkan agar dapat meluluhkan hati Fenner bersaudara untuk tidak membatalkan transaksinya dengan Tiana.

Ketiga, Tiana beradu pendapat dengan Naveen versi katak akan perubahan dirinya. Pendapat tersebut dikeluarkannya ketika Tiana berpikir bahwa hal yang telah dilakukan Naveen merupakan tindakan bodoh. Dalam adu pendapat tersebut Tiana terlihat lebih berpendidikan dari Naveen yang seorang pangeran.

Tiana : Voodoo? You mean to tell me this all happened because you were messing with the Shadow Man (Facilier)?

Naveen: He was very charismatic.

Tiana : (Groan). It serves me right for wishing on stars. The only way to get what you want in this world is through hard work!

Naveen: Hard work? Why would a princess need to work hard?

Tiana : Huh? Oh! I’m not a princess. I’m a waitress.

Naveen: A waitress? Well, no wonder the kiss did not work. You lied to me!

Tiana : No, I never said I was a princess!

Naveen: You never said that you were a waitress. You were wearing a crown!

Tiana : It was a costume party, you spoiled little rich boy! (The Princess and the Frog, 32:53-33-29)

Dalam beberapa argumen bantahan yang dilontarkan Tiana memberi kesan bahwa Tiana pandai dalam berbicara dan kepandaian tersebut didapatkan dari pemikiran yang pandai pula. Perkataannya yang menyatakan “*It serves me right for wishing on stars. The only way to get what you want in this world is through hard work!*” membuat Tiana telah mendekonstruksi konsep putri klasik yang hanya mengandalkan keajaiban atau pertolongan ibu peri dalam mewujudkan keinginannya. Dari perkataannya tersebut terlihat bagaimana Tiana pandai dalam berpikir, bahwa sesuatu hal tidak akan berubah kecuali ada usaha yang dilakukan.

Keempat, Tiana bisa menasehati Naveen yang seorang pria dan juga seorang pangeran pada saat beradu argumentasi dengan mengatakan “*The only way to get what you want in this world is through hard work!*”. Jika Tiana berada dalam budaya patriarki mungkin kata-kata tersebut tidak akan pernah keluar dari mulutnya.

Dalam animasi *Tangled* adegan yang menunjukkan keberanian Rapunzel dalam mengungkapkan pemikirannya. Pertama, Rapunzel berani mengutarakan keinginannya untuk melihat lentera (*floating lights*) pada Gothel. Keberanian tersebut terlihat karena Rapunzel tahu bahwa Gothel tidak akan mengizinkannya jika dia meminta untuk keluar dari menara, tetapi karena keinginannya yang sangat kuat akhirnya Rapunzel memberanikan diri untuk meminta kepada Gothel. Kalimat permintaan tersebut tidak begitu saja dia keluarkan melainkan sudah dipikirkannya matang-matang bersama sang bunglon tentang apa yang akan terjadi jika dia mengatakannya pada Gothel. Cara menyampaikannya pun telah Rapunzel atur sehingga tidak membuat kaget Gothel dengan awalnya berbasa-basi “*Mother, I’m turning eighteen. And I wanted to ask what I really want for this birthday. Actually what I want for..*” kemudian dia *mumbling* sehingga Gothel mengacuhkannya. Setelah sang bunglon menyemangatnya dia langsung berkata “*I want to see the floating lights!*” dengan keberanian yang telah dikumpulkannya.

Kedua, Rapunzel mengatakan keinginannya pada Gothel (yang ingin membawanya pulang) bahwa dia ingin tetap melanjutkan perjalanan bersama

Rider untuk melihat lentera. Keinginannya tersebut dibumbui dengan argumen pendukung, seperti *“Mother, you don’t understand. I’ve been on this incredible journey. And I’ve seen and learned so much. I even met someone”*⁵⁶. Gothel yang meyakinkan Rapunzel bahwa apa yang didapatkan Rapunzel selama ini tidak berharga dan tetap ingin membawanya pulang membuat Rapunzel berteriak *“No!”* saat Gothel mengatakan *“Mother knows...(best).”*

Ketiga, Rapunzel dengan keberaniannya berbicara lantang pada penjahat Snuggly Duckling yang ingin mengambil Rider darinya. Tidak hanya berani melawan, Rapunzel juga mengeluarkan pendapatnya tentang mimpi. Terlihat dalam ucapannya *“Okay, I don’t know where I am, and I need him to take me to see the lanterns, because I’ve been dreaming about them my entire life. Find your humanity! Haven’t any of you ever had a dream?!”*⁵⁷

Rapunzel yang berani membuat *deal* dengan Rider untuk menjadi *guide* nya melihat lentera. Permintaan tersebut telah dipikirkannya secara matang dengan sang bunglon. Rapunzel yang tidak ingin tertipu dengan cerdasnya membuat perjanjian dengan Rider dengan mengatakan bahwa dia akan mengembalikan mahkota curiannya asalkan Rider mau mengantarkannya melihat lentera dan membawanya kembali pulang dengan selamat. Perjanjian tersebut tersurat dalam ucapan Rapunzel, yaitu *“Okay, Flynn Rider. I’m prepared to offer you a deal. Well, tomorrow evening they will light the night sky, with these lanterns. You will act as my guide. Take me to there lanterns and return me home safely. Then, and only then, will I return your satchel to you. That is my deal”*⁵⁸.

Kemampuan sang putri modern dalam berargumen menunjukkan bagaimana mereka direpresentasikan sebagai wanita yang memiliki intelektualitas tinggi. Hal ini telah mendekonstruksi isu feminisme yang menganggap bahwa seorang wanita tidak sepintar laki-laki.

⁵⁶ (Tangled, 53:53)

⁵⁷ (*Ibid.*, 36:47)

⁵⁸ (*Ibid.*, 26:33)

3.2.2.4 Kemampuan Dalam Melahirkan Talenta

Dekonstruksi keempat menunjukkan kemampuan berpikir yang baik dari tokoh Tiana dan Rapunzel terlihat dari kemampuan diri mereka dalam melahirkan sebuah bakat. Dalam *Disney Princess* klasik tidak digambarkan bahwa sang putri memiliki bakat lain. Bakat yang dimiliki oleh *Princess* klasik adalah kemampuan yang juga dimiliki oleh hampir semua *Disney Princess*, seperti memasak dan bernyanyi. Berbeda dengan Tiana dan Rapunzel yang memiliki bakat lain yang berbeda dari *Disney Princess* lainnya.

Dalam *The Princess and the Frog* terlihat bagaimana Tiana memiliki keahlian. Pertama, Tiana memiliki sebuah bakat yang diturunkan oleh ayahnya, yaitu memasak makanan khas New Orleans. Keahliannya dalam membuat *gumbo* dan *beignet* membuat keahlian Tiana dalam memasak cukup terkenal di New Orleans. Selain itu, *beignet* buaatannya pun menjadi menu andalan dalam pesta Mardi Gras untuk menyambut kedatangan Pangeran Naveen di rumah Charlotte. Keahlian yang dimiliki olehnya menunjukkan bahwa Tiana menggunakan akalinya dengan baik.

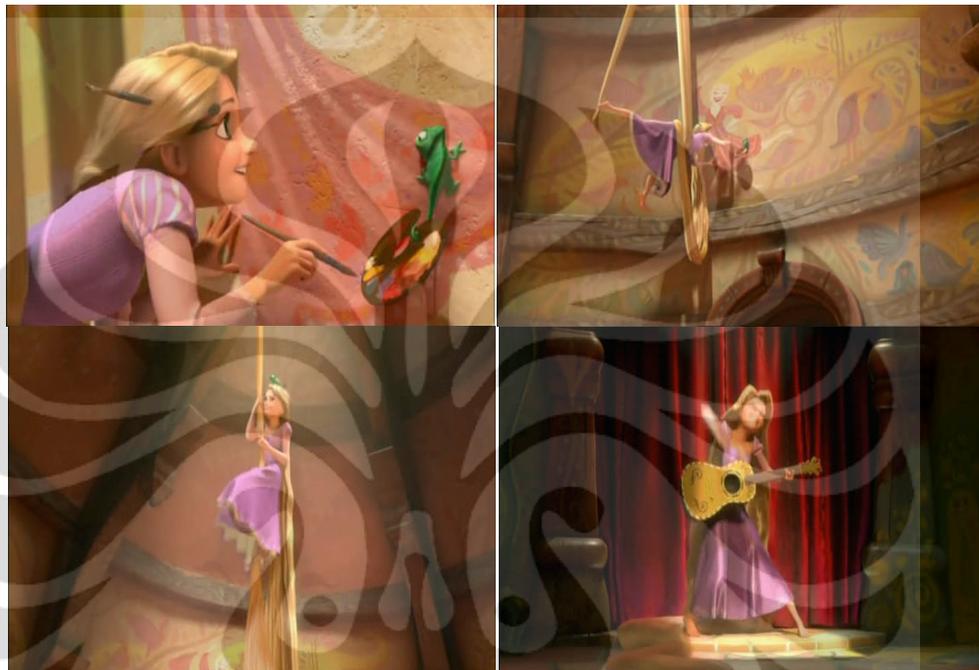
Kedua, Tiana pun dapat mengajarkan Naveen bagaimana caranya mengiris sebuah jamur dengan baik dan benar. Tiana yang mengajarkan Naveen bagaimana menghasilkan irisan yang sempurna terlihat bahwa wanita juga bisa lebih pintar dari laki-laki, bahwa wanita juga bisa mengajarkan laki-laki akan sesuatu dan tidak selamanya laki-laki lebih pintar dari wanita. Adegan seperti ini tidak terdapat dalam animasi *Disney Princess* klasik.



Gambar 3.27 Tiana yang mengajarkan Naveen mengiris jamur

Dalam animasi *Tangled* juga terlihat kepandaian Rapunzel serta bakat-bakat terpendamnya, yaitu sama seperti Tiana yang memiliki bakat, talenta Rapunzel terlihat pada kemahirannya melukis, baik dinding menara ataupun di

sebuah jalan di sudut kota, bermain gitar, dan memanjat dengan menggunakan rambutnya. Salah satu lukisannya yang terkesan cerdas adalah saat dia membuat perputaran waktu dari matahari sehingga dia tahu bahwa peristiwa *floating lights* yang sering dilihatnya hanya terjadi di saat ulang tahunnya. Hal tersebut yang menjadikan dia sangat ingin melihatnya secara langsung.



Gambar 3.28 Baka-bakat yang dimiliki Rapunzel

Dari beberapa adegan serta tindakan, terlihat bahwa kemampuan berpikir yang dimiliki oleh *Disney Princess* modern menjadikan mereka seorang putri yang cerdas. Hal ini telah membuktikan bahwa telah terjadi dekonstruksi pada representasi *Disney Princess* modern yang menggambarkan bahwa seorang putri dongeng juga dapat menjadi seorang cerdas.

3.2.3 Cita-Cita

Budaya patriarkal dengan ide falogosentris tidak hanya mengukung wanita dari kesempatannya untuk mengembangkan pemikirannya. Salah satu bentuk subordinasi yang dilakukan untuk tetap menjadikan wanita *second class citizen* adalah dengan membuat sebuah stereotipe akan sebuah mimpi dan cita-cita seorang wanita. Wanita dalam budaya patriarki 'disuntikkan' suatu pemikiran bahwa yang disebut dengan cita-cita tertinggi bagi seorang wanita adalah menjadi

seorang istri dari laki-laki. Ide ini dibungkus dengan sangat cantik dalam setiap kisah *Disney Princess* klasik yang selalu mendambakan akan hadirnya seorang pangeran (dalam hal ini seorang laki-laki) yang akan membawanya kepada kebahagiaan. Kisah akhir seorang Princess yang *happily ever after* akan selalu dihiasi dengan sebuah pernikahan yang indah dan megah. Kisah *Snow White and the Seven Dwarfs* dan *Sleeping Beauty* secara garis besar sebenarnya tidak hanya menggambarkan tentang pertarungan antara sisi kejahatan dan kebaikan, tetapi juga menceritakan tentang seorang gadis dengan sebuah mimpi tentang pertemuan dengan cinta sejati. Mimpi Snow White tersurat dengan jelas dalam setiap lirik senandung yang dinyanyikannya.

*I'm wishing
For the one I love
To find me today
I'm hoping and I'm dreaming of
The nice thing he'll say (Snow White and the Seven Dwarfs, 04:49)*

Saat berjalan-jalan di hutan, Aurora juga menyenandungkan mimpinya akan pertemuan dengan seseorang yang dicintainya dengan lirik sebagai berikut:

*I wonder if my heart keeps singing
Will my song go winging
To someone who'll find me
And bring back a love song for me (Sleeping Beauty, 26:18)*

Sama seperti Snow White yang juga memimpikan kedatangan cinta sejati, lirik senandung Aurora yang berbunyi “*To someone who'll find me. And bring back a love song for me*” memiliki makna yang sama dengan nyanyian Snow White yang berbunyi “*For the one I love. The nice thing you'll say*”. Kata “someone” dan “the one” mengacu pada seseorang yang diharapkan datang, yaitu seorang pria yang akan mendapatkan cinta Snow White atau Aurora. Sedangkan kata “A love song” dan “The nice thing you'll say” memiliki arti yang juga sama, yaitu secara literal berupa kata-kata dan secara konotasi berupa perasaan cinta yang diungkapkan dalam kata-kata atau lagu.

Lagu di atas dengan jelas menggambarkan bagaimana Snow White dan Aurora selalu berharap agar seseorang yang mencintainya datang dan memberikan kata-kata cinta untuknya. Lirik “*I'm wishing*” mengandung pengertian “selalu berharap” yang memiliki makna yang hampir sama dengan “*if my heart keep*

singing” yang berarti “jika hatiku terus bernyanyi”. Kedua kalimat tersebut memiliki satu makna yang sama, yaitu sebuah kegiatan yang konstan dan akan selalu dilakukan sampai akhirnya tiba pada tujuan.

Pengharapan akan datangnya seseorang yang akan mencintainya di sini bermakna bahwa Snow White dan Aurora berharap seorang, tentunya laki-laki, untuk dapat mencintainya. Perharapan yang berkesinambungan terkesan memohon pada yang sifatnya ‘lebih tinggi’ (laki-laki) agar mau menerima cintanya. Persembahan akan cinta tersebut tidak sekadar perasaan tetapi juga jiwa dan raga dimana wanita seolah-olah digambarkan sangat ingin ‘mengorbankan’ dirinya untuk diberikan kepada laki-laki. Bentuk pengorbanan tersebut kemudian diapresiasi oleh budaya patriarkal sebagai sebuah tindakan yang mulia yang kemudian berujung pada propaganda ‘hidup bahagia selamanya’ setelah menjadi ‘milik’ laki-laki dalam bentuk pernikahan.

Sesungguhnya tidak ada yang salah dengan sebuah pernikahan, yang disayangkan adalah ketika *Disney Princess* klasik hanya digambarkan memiliki satu tujuan hidup, yaitu menikah dan menjadi istri dari seorang laki-laki. Bagaimana dengan cita-cita lainnya yang tidak selalu berhubungan dengan pernikahan, misalnya menjadi dokter, penulis, atau pengusaha. Menurut penulis, pernikahan bukanlah sebuah tujuan mutlak, tetapi sebuah bagian dari proses hidup manusia yang sifatnya pun terkadang pilihan, seperti mengenyam pendidikan atau mencari pekerjaan. Berbeda dengan sebuah cita-cita yang terkadang satu sama lainnya tidak sama, misalnya dalam *Tangled*, penjahat Snuggly Duckling juga memiliki sebuah mimpi dan mimpi mereka pun berbeda-beda satu sama lain. Budaya patriarki yang mengkonstruksi hal ini sangat berpengaruh hingga saat ini pun banyak wanita yang lebih memilih untuk berhenti pada satu titik, yaitu menjadi seorang ibu rumah tangga yang diam di rumah sebagai profesi andalan meskipun dia telah menempuh pendidikan tinggi. Seperti perkataan Betty Friedan yang menyatakan bahwa menjadi seorang wanita kini tidak harus melupakan keluarga karena wanita dapat melakukan tugas domestik sekaligus pekerjaannya di masyarakat: sebagai istri dan seorang ibu serta seorang pegawai⁵⁹.

⁵⁹ Tong (2006:41).

Stereotipe ini kemudian di dekonstruksi sejak kemunculan dua *Disney Princess* modern, yaitu Tiana dan Rapunzel yang memiliki mimpi yang berbeda dari *Disney Princess klasik* lainnya, yaitu Tiana yang bercita-cita untuk membangun sebuah restoran besar di New Orleans, dan Rapunzel yang sangat ingin mewujudkan mimpinya melihat lentera (*floating lights*) secara langsung. Mimpi tersebut didasarkan pada suatu alasan pendukung yang jelas. Cita-cita Tiana untuk menjalankan bisnis dari memiliki sebuah restoran didasarkan pada cita-cita mendiang ayahnya yang belum tercapai, juga keahliannya dalam memasak, serta harapan akan kesempatan untuk mengubah nasib hidupnya untuk menjadi orang kaya. Rapunzel yang sangat ingin melihat lentera dari dekat didasarkan pada peristiwa munculnya lentera yang selalu terjadi di saat ulang tahunnya dan juga Rapunzel merasa adanya keterkaitan antara dirinya dengan peristiwa melayangnya cahaya-cahaya tersebut. Sedangkan jika melihat *Disney Princess* klasik yang terkurung dalam suatu tempat, rasanya janggal bila mereka tiba-tiba berharap menemukan seorang pria sebagai cinta sejati padahal mereka tidak pernah bertemu siapapun selain orang-orang yang dekat dengannya apalagi seorang pria muda.

Permasalahan kedua dari sebuah cita-cita versi *Disney Princess* klasik adalah bagaimana Disney menggambarkan seorang pangeran muda dan tampan untuk menjadi pasangan yang tepat untuk putri klasiknya. Snow White dipasangkan oleh seorang pangeran bernama, The Prince (Pangeran Ferdinand), dan Aurora dengan Pangeran Phillip⁶⁰. Pasangan Putri Cantik dan Pangeran Tampan ini telah menjadi hal mutlak dalam kisah *Disney Princess* klasik. Selain memang menjadi pasangan mutlak para *Disney Princess*, mimpi untuk diselamatkan oleh seorang pangeran juga menjadi sebuah harapan bagi mereka yang terlihat secara jelas dalam nyanyian Snow White dan Aurora:

Snow White:

Someday my prince will come
Someday we'll meet again
To be happy forever more
I wonder will my dream come true (58:00)

⁶⁰ Disney Wikia. Disney Prince.

Aurora:

*I know you
I walked with you once upon a dream
I know you the gleam in your eyes is so familiar a gleam
But If I know you
And I know what you'll do
You'll love me at once
The way you did once upon a dream (30:06)*

Kata “*my prince*” pada lirik senandung Snow White “*someday my prince will come*” memiliki makna konotasi pasangan hidup atau cinta sejati. Pemilihan kata “*my prince*” disesuaikan dengan status Snow White yang juga seorang *Princess*. Namun, kata “*my prince*” juga dapat diartikan sebagai “pangeranku” secara literal bahwa harapan Snow White adalah bertemu dengan seorang pangeran, bukan laki-laki biasa tanpa gelar. Begitupula dengan lirik lagu Aurora yang juga bermakna keinginan untuk bertemu dengan pangeran. Harapan akan bertemu dengan sang pangeran tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dalam lirik lagu yang dinyanyikan Aurora disebutkan secara tersirat, yaitu dalam kalimat “*I walked with you once upon a dream*”. Maksud kalimat tersebut adalah Aurora telah mengenal sang pangeran sebelumnya dan perkenalan tersebut dia anggap sebagai pertemuan dalam mimpinya. Nyatanya, dalam kisahnya Aurora telah dipertemukan oleh Pangeran Phillip sebelumnya pada pesta perayaan kelahirannya dan orang tua mereka telah menjodohkan keduanya sejak kecil. Aurora yang masih seusia bayi tentunya belum menyadari kehadiran Pangeran Phillip, tetapi pertemuan tersebut seolah-olah tergambar dalam ingatan Aurora bahwa dia sudah pernah bertemu dengan pangeran yang akan menjadi jodohnya kelak. Keinginan untuk mendapatkan jodoh seorang pangeran juga terlihat dalam diri Aurora saat dia menyenandungkan lagu di atas sambil memandangi sebuah kastil kerajaan dari dalam hutan tempatnya bersembunyi.

Selain keinginan untuk berjodoh dengan seorang pangeran, kriteria dari pangeran tersebut juga menjadi syarat mutlak untuk dipasangkan dengan sang putri klasik. Pangeran tersebut digambarkan tidak hanya tampan secara fisik tetapi juga kepribadiannya. The Prince (Pangeran Ferdinand) terlihat berkarisma dengan penampilannya yang gagah dengan kostum pangerannya, dan juga terkesan romantis. Keromantisannya terlihat saat dia membalas nyanyian Snow White yang

sedang berharap datangnya seorang pangeran dengan gayanya yang langsung memikat hati Snow White. Begitupula dengan Pangeran Phillip yang juga bernyanyi untuk Aurora sambil menggenggam tangannya.

Selain itu, para pangeran klasik juga digambarkan sebagai seorang pria sebagai sosok *hero* yang berjiwa petualang dan pemberani. Jiwa petualang ini terlihat pada kegiatan pangeran yang senang berkeliling hutan. The Prince yang mendengar nyanyian Snow White digambarkan sedang berjalan-jalan di daerah dekat hutan dimana ternyata ada sebuah kastil milik keluarga Snow White, dan dalam perjalanannya bersama sang kuda, The Prince menangkap suara merdu Snow White dan mencari tahu darimana asal suara tersebut. Begitu pula dengan Pangeran Phillip yang dikisahkan sedang berjalan-jalan bersama kudanya di dalam hutan, tiba-tiba mendengar suara merdu Aurora dan langsung berbalik arah mencari asal suara tersebut. Sikap pemberani pangeran terlihat pada aksinya yang berani menerjang berbagai onak dan duri demi menyelamatkan sang putri. The Prince tidak begitu menunjukkan keberaniannya dalam film, tetapi keberanian seorang pangeran terlihat pada film *Sleeping Beauty* dimana Pangeran Phillip dengan keberaniannya menghadapi sihir Maleficent dan akhirnya dapat mengalahkannya

Selain kepribadian dan ketampanan fisik, kedua pangeran klasik juga digambarkan sebagai keturunan raja yang kaya raya. Dikisahkan bahwa Snow White yang bangun dari kematiannya akibat dicium oleh The Prince, langsung dibawa pergi oleh sang pangeran ke istananya untuk dinikahi. Penampilan layaknya *royal family* juga terlihat dari pakaian yang dikenakan serta kuda putih kerajaan yang selalu menyertai. Demikian juga dengan Pangeran Phillip yang berasal dari *royal family* terlihat dari caranya berpakaian, kuda putih bernama Samson yang selalu menjadi temannya bepergian dan terakhir adalah upacara pernikahan yang diadakan dengan megah di istana.



The Prince



Naveen

Phillip



Flynn Rider (Eugene Fitzherbert)

Gambar 3.29 Disney Prince

Stereotipe pasangan ideal ‘Putri Cantik-Pangeran Tampan’ telah terdekonstruksi ketika *Disney Princess* modern bersama pasangannya tidak memiliki kriteria tersebut. Rapunzel dipasangkan dengan Flynn Rider yang bernama asli Eugene Fitzherbert dan bukan merupakan seorang pangeran dari sebuah kerajaan. Rider berasal dari keluarga miskin tanpa ayah dan ibu dan dibesarkan dalam panti asuhan. Profesinya sebagai pencuri ulung digelutinya demi mendapatkan kekayaan dalam waktu singkat. Namun cintanya pada Rapunzel membuatnya sadar akan kesalahannya sebagai pencuri. Begitu pula dengan Naveen. Meskipun dirinya berasal dari kerajaan Maldonia, Naveen bukanlah pangeran yang kaya raya dan berkuda putih. Terlihat dalam percakapannya dengan Tiana:

Naveen: “Well, the egg is on your face, all right? I don’t have any riches.”

Tiana : “What??”

Naveen: “I am completely broke.”

Tiana : “You said you were fabulously wealthy”

Naveen: “No. My parents are fabulously wealthy, but they cut me off for being a...”

Naveen : I fully intend to be rich again. Once I marry Miss Charlotte La Bouff. If she will have me.”(The Princess and the Frog, 33:31-34:21)

Dalam percakapannya, Naveen mengaku kalau dia tidak punya uang dan dia pun telah diusir oleh keluarganya untuk mencari kekayaannya sendiri. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya mendapatkan kekayaan, Naveen menggunakan cara yang sama dengan Rider, yaitu dengan jalan kilat menikah dengan Charlotte La Bouff

yang merupakan anak dari pengusaha terkaya di New Orleans. Tidak seperti pangeran klasik yang tetap menjadi kaya tanpa harus bekerja.

Dari segi kepribadian, kedua pangeran modern ini pun digambarkan secara berbeda dengan pangeran Disney klasik. Flynn Rider, dengan pekerjaannya sebagai pencuri ulung sangat pandai menipu. Korban penipuan Rider dalam *Tangled* adalah kedua teman pencurinya. Selain itu, Rider digambarkan sebagai pria yang pandai berbicara sehingga dia menggunakannya sebagai salah satu alat untuk menipu. Perilakunya pun digambarkan sebagai pria yang agak konyol, kekanakan, dan bergaya santai. Naveen sebagai seorang pria juga digambarkan hampir sama seperti Rider, yaitu kekanakan, konyol, sangat santai sehingga terlihat malas dan hanya suka bersenang-senang, serta sikapnya yang genit menjadikannya seperti seorang *playboy* terlihat dalam ucapannya pada Tiana yang memintanya untuk menciumnya agar dia kembali menjadi manusia, "*You will like it, I guarantee. All women enjoy the kiss of Prince Naveen*". Berbeda dengan tampilan karismatik dari pangeran Disney klasik. Cara berbicara sang pangeran pun terlihat sopan dan memiliki tata krama, tidak seperti Rider atau Naveen yang sering seenaknya dalam berbahasa. Rider dan Naveen juga tidak seromantis The Prince dan Phillip. Mereka tidak bernyanyi untuk sang puteri saat pertama kali bertemu. Pertemuan pertama mereka dengan sang putri justru diwarnai dengan perselisihan yang dibalut dengan unsur komkeriting.

Bercita-cita untuk bertemu dengan seorang pria yang akan menjadi cinta sejati juga membentuk karakter dari *Disney Princess* klasik. Mimpi tersebut menjadikan sosoknya terlihat manja dan mudah terkena rayuan. Snow White yang tiba-tiba dihampiri oleh seorang pria yang merupakan seorang pangeran, terlihat malu-malu dan menghindar. Padahal ketika pria tersebut bernyanyi untuknya Snow White sempat curi-curi pandang melalui tirai dan kemudian memberanikan diri untuk berhadapan dengan pria tersebut. Snow White langsung jatuh cinta dan serta merta menyampaikan ciumannya pada sang pria melalui seekor burung merpati putih tanpa berkenalan dengannya terlebih dahulu. Begitu pula dengan Aurora dalam pertemuannya dengan seorang pria yang ternyata juga seorang pangeran. Aurora yang sedang berjalan-jalan di hutan ditemani oleh hewan-hewan sambil bersenandung, tiba-tiba kedatangan seorang pria yang langsung bernyanyi

dan berdansa bersamanya. Sama seperti Snow White yang pada awalnya sempat terkejut dan berlari menghindar, Aurora langsung terpukau oleh laki-laki tersebut yang bernyanyi untuknya. Padahal awalnya Aurora sempat terkejut dan malu-malu, tetapi setelah laki-laki tersebut merayunya sambil menggenggam tangan Aurora dan menyanyikan lagu untuknya, hati Aurora langsung terpicat dan terlihat dari wajahnya bahwa dia jatuh hati pada pria tersebut tanpa mengetahui siapa namanya dan darimana asalnya pria tersebut. Ketika Aurora ditanya namanya oleh pria itu, dia langsung terkejut bahwa dia telah berbicara dengan orang asing. Saat pertama kali bertemu dengan Aurora, Phillip melancarkan rayuannya dalam percakapan berikut:

Aurora : Oh!

Phillip : I'm awfully sorry. I didn't mean to frighten you.

Aurora : Oh, it...wasn't that. It's just that you're...a...a...

Phillip : A stanger?

Aurora : Mmm..mmm..

Phillip : But don't you remember, we've met before.

Aurora : We..we have?

*Phillip : Well, of course. You said so yourself. "Once upon a dream"
(Sleeping Beauty, 31:13-31:33)*

Kemudian Phillip menyanyikan lagu yang telah disenandungkan Aurora "*Once upon a dream*" dan berdansa dengannya. Sama halnya dengan The Prince yang juga merayu Snow White dengan bernyanyi untuknya ketika mereka pertama kali bertemu terlihat dalam percakapan berikut:

Snow White : Oh!

*The Prince : Hello! Did I frighten you? Wait..wait please! Don't run away!
Now that I found you. Here what I have to say.*

(Kemudian bernyanyi untuk Snow White)

One song. I have but one song. One song only for you.

One heart tenderly beating. Ever entrating.

On love that has possed me . One love really controlled.

One song. My heart keeps singing of one love only for you.

(Snow White and the Seven Dwarfs, 05:44-07:03)



Gambar 3.30 The Prince yang sedang merayu Snow White dan Snow White yang langsung jatuh hati padanya



Gambar 3.31 Aurora yang terlihat malu-malu saat dirayu oleh seorang laki-laki



Gambar 3.32 Aurora yang langsung jatuh hati pada Phillip

Berbeda dengan Rapunzel dan Tiana yang tidak berkeinginan bertemu seorang pria atau cinta sejati sebagai cita-cita terbesarnya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tiana ingin menjalankan bisnis dari sebuah restoran besar di New Orleans dan Rapunzel ingin melihat lentera secara langsung. Cita-cita yang tidak mengandung unsur cinta menjadikan *Disney Princess* modern sosok yang mandiri, berani dan tidak mudah terkena rayuan pria manapun. Meskipun Rapunzel selalu diyakinkan oleh Gothel sebagai gadis yang lemah “*as fragile as flower*” dan tidak sanggup hidup di luar menara, tidak menjadikan Rapunzel gadis yang manja bahkan dengan Gothel sekalipun. Dia justru ingin menunjukkan pada Gothel bahwa dia bukanlah wanita yang lemah ketika dia dapat ‘menaklukan’ Flynn Rider seorang diri. Selain itu, Rapunzel pun bukanlah tipe wanita yang mudah tergoda oleh pria, seperti dalam adegan yang sama saat Rider berusaha

merayu Rapunzel yang berusaha untuk membatalkan perjanjiannya. Rider memperlihatkan mimik wajah merayu, tetapi hal tersebut tidak menggoyahkan hati Rapunzel, dia justru terlihat bingung dengan apa yang dilakukan Rider dengan mimik tersebut. Begitupula dengan Tiana yang ketika ada seorang pria yang mencoba merayunya yang ternyata adalah Naveen, dengan memperlihatkan ekspresi cuek, Tiana tidak menghiraukan ulah laki-laki tersebut. Tiana juga digambarkan sebagai sosok yang tidak manja atau melankolis bahkan terlihat sangat mandiri, seperti yang dikatakan oleh Anika Noni Rose, pengisi suara Tiana yang berkata *"She's a strong woman who doesn't need anyone to do things for her...She wants to do things for herself."*⁶¹



Gambar 3.33 Tiana yang terlihat cuek saat digoda oleh seorang pria



Gambar 3.34 Flynn Rider yang merayu Rapunzel dan ekspresi Rapunzel yang terlihat bingung

Pada intinya dalam dekonstruksi tentang mimpi para putri Disney seorang putri tidak harus mengakhiri masa lajangnya dengan menjadi *reward* bagi seorang *hero* yaitu sang pangeran yang selalu siap menyelamatkannya dari penderitaan. Pangeran juga tidak lagi digambarkan sebagai kesatria berkuda putih yang

⁶¹ Wikipedia. *Disney_Tiana*.

bertugas menjemput sang putri pada kebahagiaan melainkan seorang pria biasa ataupun pangeran biasa yang tidak terlalu sempurna.

3.2.4 Ruang Bagi Wanita

Selain kecantikan fisik yang menjadi isu feminisme di dalam tokoh animasi *Disney Princess* klasik, ‘ruang gerak’ juga mendapat perhatian penting yang digambarkan secara eksplisit dalam film tersebut. Batasan ruang gerak yang dipropagandakan oleh kaum patriarki mempengaruhi representasi *Disney Princess* klasik, yang saat itu masih berada dalam lingkungan patriarkal, dalam menggambarkan tokoh *Princessnya*. Tokoh *Princess* klasik cenderung digambarkan untuk bekerja dalam lingkup domestik. Snow White dalam beberapa adegannya digambarkan sedang membersihkan rumah, mencuci baju, dan menjaga rumah kurcaci, sedangkan para kurcaci yang berkelamin pria bertugas untuk bekerja di penambangan emas. Aurora dalam filmnya juga digambarkan sebagai gadis yang senang membersihkan rumah, Selain itu, benda yang menjadi penyebab tertidurnya Aurora adalah alat pintal dimana alat tersebut berhubungan dengan pekerjaan yang distereotipekan sebagai pekerjaan wanita, yaitu menenun.



Gambar 3.35 Pekerjaan Snow White sebagai *home-maker*: menjemur dan mencuci pakaian (a), menyapu dan menjaga rumah kurcaci (b), membersihkan debu (c), menimba air (d).



Gambar 3.36 Aurora sedang membersihkan rumah

Stereotipe akan pembagian kerja serta ruang lingkup antara pria dan wanita dalam Disney Princess klasik telah terdekonstruksi dengan munculnya tokoh Tiana dan Rapunzel. Tiana seperti yang digambarkan dalam kisahnya adalah seorang *waitress* sebuah kafe kecil di New Orleans. Meskipun dalam *traditional thought* pekerjaan Tiana terlihat seperti “pekerjaan wanita”, Tiana telah mendobrak stereotipe bahwa wanita tidak dapat bekerja di luar rumah. Tiana tidak hanya memiliki ruang lingkup yang meluas ke area publik tetapi juga mengganti perannya selama ini sebagai *breadwinner* dengan membanting tulang mengumpulkan uang demi membantu kehidupan keluarganya dan juga mewujudkan cita-citanya. Selain itu, pada adegan akhir dalam film *The Princess and The Frog* digambarkan Tiana dan Naveen bahu-membahu membangun sendiri restoran impian Tiana. Yang dilakukan Tiana tersebut mendobrak stereotipe bahwa wanita juga dapat mengerjakan pekerjaan pria, seperti mengecat tembok, memasang batu-bata, dan hal lainnya dalam pembangunan sebuah gedung.



Gambar 3.37 Tiana dan Naveen yang sedang membangun sebuah restoran

Rapunzel yang meskipun kesehariannya hanyalah sebagai *home-maker* telah memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada Snow White yang hanya berdiam diri di rumah. Rapunzel digambarkan sebagai sosok yang senang belajar dari pangalamannya di luar menara. Begitu pula dengan kemahiran Rapunzel dalam berhubungan dengan masyarakat disekitarnya yang dalam *traditional thought* dianggap sebuah kemahiran yang hanya dimiliki oleh pria. Rapunzel dengan cepat dapat berteman dengan para penjahat mengerikan di Snuggly Duckling dan juga warga sekitar yang ditemuinya di kota. Rapunzel juga digambarkan senang dengan kegiatan atau pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan pria, yaitu berpetualang di luar menara.

Ruang lingkup yang telah dikonstruksi oleh *Disney Princess* modern menunjukkan perubahan zaman dan persepsi akan kedudukan wanita yang tidak lagi dianggap sebagai masyarakat kelas dua sehingga pendobrakan ruang lingkup ini telah membuat perubahan besar dalam hidup wanita, seperti dalam mengenyam pendidikan, berpolitik, dan juga membina hubungan sosial di masyarakat.

3.2.5 Androgini

Kecantikan pada *Disney Princess* tidak hanya terlihat dari wajahnya tetapi juga perangnya yang feminin. Pengertian feminin sendiri adalah ketika seseorang lebih menampilkan karakter seperti lemah lembut, manja⁶², kesederhanaan, sifat mendukung, empati, kepedulian, kasih sayang, sifat pengasuh, sifat intuitif, sensitivitas, ketidakegoisan⁶³. Berbeda dengan sifat maskulin yang digambarkan dengan ketegasan, keagresifan, kekerasan, rasionalitas, kemampuan berpikir logis, abstrak, dan analitis, kemampuan untuk mengendalikan emosi⁶⁴. Berdasarkan pola karakter bentukan tersebut, penulis akan melihat apakah dekonstruksi terjadi pada karakter *Disney Princess*.

Disney Princess klasik, Snow White dan Aurora, digambarkan sebagai seorang gadis muda yang lemah lembut dilihat dari caranya berbicara dan

⁶² Tong (2006:xvi)

⁶³ (*Ibid.*: 4)

⁶⁴ (*Ibid.*)

berperilaku. Cara berbicara kedua putri tersebut sangat lembut dengan suara merdunya dan ketika berbicara pun selalu dihiasi dengan senyuman. Disney membalut konsep kelembutan dalam berbicara dan bersikap tersebut dengan kebaikan hati dan rasa kasih sayang terhadap siapapun sehingga binatang-binatang sekalipun dapat memahami ucapannya. Konsep kelembutan sikap dan ucapan dengan kebaikan hati merupakan salah satu propaganda baik dilakukan Disney dan budaya patriarkal yang mempengaruhinya sehingga wanita harus tetap berperilaku lemah lembut agar dinilai sebagai wanita yang baik. Sikap feminin lainnya yang ditunjukkan oleh *Disney Princess* klasik diantaranya adalah 1) Snow White yang empati dan sensitivitas pada seekor burung kecil yang tersesat. Dengan lembut dan penuh kasih sayang Snow White menghibur burung tersebut sehingga burung tersebut dapat terbang kembali; 2) Sifat manja ditampilkan oleh Aurora pada ketiga bibi yang telah mengasuhnya dari kecil. Sifat manja tersebut terlihat ketika ketiga pengasuh Aurora tersebut mengatakan bahwa dirinya telah dijodohkan oleh seorang pangeran dan Aurora tidak diperbolehkan untuk bertemu lagi dengan laki-laki yang ditemuinya di hutan; 3) Sifat pengasuh terlihat pada diri Snow White terhadap ketujuh kurcaci yang ditemuinya di hutan. Snow White dengan baiknya mengurus semua kebutuhan para kurcaci dan memberikan mereka rasa kasih sayang.

Sifat feminin juga terdapat dalam *Disney Princess* modern, diantaranya adalah kelembutan dalam berbicara dan bersikap. Rapunzel dan Tiana memiliki kelembutan dalam berbicara dan berperilaku dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, kelembutan tersebut akan berubah seiring dengan perlakuan yang mereka dapatkan dari lawan bicara mereka. Rapunzel dan Tiana pun juga dapat menunjukkan kemarahannya, tidak seperti *Disney Princess* klasik yang terlihat monoton dengan sikapnya yang tidak pernah marah atau terlihat agresif meskipun diperlakukan tidak adil. Namun, keagresifan tersebut tidak lantas dinilai sebagai tindakan yang tercela atau langsung memunculkan sebuah *judgement* bahwa Rapunzel dan Tiana adalah wanita nakal atau jahat. Tiana dan Rapunzel juga diperlihatkan sebagai wanita yang memiliki kebaikan hati terhadap siapapun, tetapi kebaikan tersebut digambarkan secara rasional bahwa seseorang yang sangat baik sekalipun pada fitrahnya juga bisa marah.

Sifat feminin lainnya yang juga terdapat pada *Disney Princess* modern adalah kemampuan dalam berintuisi. Telah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan arketipe, Snow White dan Aurora berintuisi⁶⁵ tentang pertemuan mereka dengan sang pangeran. Tiana dan Rapunzel juga melakukan hal yang sama. Tiana juga berintuisi akan terbangunnya sebuah restoran besar dan megah miliknya dimana banyak orang-orang yang mendatangnya dalam nyanyiannya *“I’m almost there. People will come from everywhere and I’m almost there”*. Rapunzel juga memiliki sebuah intuisi akan pertemuannya dengan *floating lights* dalam percakapannya dengan Gothel

“I want to see the floating lights. Well, I was hoping you would take me to see the thing. I’ve charted stars and they always constant. But these, they appear every year on my birthday, Mother. Only on my birthday. And I can’t help but feel like they are meant for me.” (Tangled, 11:30)

Dalam diri *Disney Princess* modern tidak hanya terdapat sisi feminin, tetapi juga maskulin. Sifat tersebut tergambar dalam beberapa adegan baik dari ekspresi ucapan ataupun perilaku yang ditampilkannya. Sifat maskulin dalam diri Tiana terlihat dalam beberapa adegan.

Pertama, gaya bicara Tiana tidak hanya lembut tetapi juga bisa terlihat menantang dan marah meskipun sedang berbicara dengan pria, yang mungkin hal ini tidak terdapat dalam film *Disney Princess* klasik ataupun dalam masyarakat patriarkal. Terlihat dalam percakapannya dengan beberapa tokoh pria, yaitu:

- 1) Tiana yang melawan Tuan Fenner bersaudara yang telah membatalkan transaksi dengannya. Terlihat dalam percakapannya:

Tiana : “You know how long it took me to save that money?!”

Fenner : Sure it is which is why a little woman of your background would have had her hands full trying to run a big business like that. No, you’re better off where you’re at.

Tiana : Now, wait a minute!

Fenner : Love this beignet, though.

Tiana : Now, hold on there! You came back! (The Princess and the Frog, 24:36-24:52)

- 2) Tiana yang berdebat dengan Naveen.

Percakapan satu:

⁶⁵ Snow White dan Aurora yang sudah memiliki firasat akan datangnya seseorang yang akan mencintainya dan menolongnya dari penderitaan.

Tiana : Look I'm sorry. I really want to help you but I just do not kiss frog!

Naveen: Wait a sec, but on the balcony, you asked me.

Tiana : I didn't expect you to answer! (The Princess and the Frog, 28:36-28:48)

Percakapan dua:

Naveen: Well, no wonder the kiss didn't work. You lied to me!

Tiana : No, I... I never said I was a princess.

Naveen: You never said that you were a waitress! You were wearing a crown!

Tiana : It was a costume party. You were spoiled little rich boy!

Naveen: I am completely broke.

Tiana : You're broke, and you had the gall to call me a liar?! (The Princess and the Frog, 33:19-34:08)

Percakapan tiga:

Naveen: Well, waitress, looks like we're going to here for a while. So we may as well get comfortable.

Tiana : Keep your slimy self away from me!

Naveen: I told you, it is not slime! It is mucus! (The Princess and the Frog, 35:35-35:47)

3) Tiana yang melawan Facilier (*The Shadow Man*)

Percakapan satu:

Tiana : Back off! Or I'm going to break this thing into a million pieces!

Facilier: Come on Tiana. You're almost there.

Tiana : My daddy never get what he wanted. But he had what he need...

Facilier: Easy with that. Careful.

Tiana : And neither will I! (The Princess and the Frog, 1:20:18-1:20:36)

Percakapan dua:

Facilier: Y'all should have taken my deal. Now you're going to spend the rest of your life being a slimy little frog.

Tiana : I've got news for you, Shadow Man. It's not slime. It's mucus! (The Princess and the Frog, 1:20:43-1:20:56)

Sifat maskulin Tiana juga terlihat pada keagresifan dan kekerasan dalam beberapa perilakunya, yaitu ketika Tiana berkelahi dan menerjang Naveen saat mengetahui bahwa dirinya telah berubah menjadi katak, saat Tiana menarik kostum Mardi Gras Tuan Fenner, dan ketika Tiana mencoba melawan Facilier dengan mengancam akan menghancurkan kalung *voodoo* miliknya.

Maskulinitas yang memasung konsep kemampuan berpikir logis dan rasionalitas, dan analitis terlihat dalam karakter Tiana yang selalu memperhitungkan apa yang akan dia lakukan, seperti memutuskan membangun restoran besar dan memperhitungkan dana yang dibutuhkannya, kepandaianannya dalam berdebat dan bernegosiasi, serta kemahirannya dalam menghindari bahaya ketika dia berada di hutan dalam setiap kesempatan.

Kemampuan mengendalikan emosi atau rasa takut sebagai bentuk maskulinitas juga terlihat pada diri Tiana yang terlihat tenang saat Naveen tergigit lintah dan dengan santainya menarik lintah tersebut dari tangan Naveen. Selain itu, ketika mereka berhadapan dengan para buaya aligator Naveen justru berteriak ketakutan meminta pertolongan Tiana. Terlihat dalam percakapannya dengan Naveen.

Naveen : *Pssst! Lower the vine.*
Tiana : *Find your own tree.*
Aligator : *There he is! I see him! I see him!*
Naveen : *All right. Look, look. Help me get out of this swamp and once I married Charlotte, I shall get you your restaurant.*
Aligator : *You're going to taste so good basted and battered and fried!*
Naveen : *Quick! Quick! Pull me up!* (The Princess and the Frog, 35:11-35:28)



Gambar 3.38 Tiana yang menolong Naveen ketika ingin diterkam aligator

Sikap tegas Tiana juga terlihat ketika dia menimpuk Naveen versi katak untuk segera bangun dan bekerja. Tiana juga menyindir Naveen dengan berkata “*Rise and shine, Sleeping Beauty! Gators are gone*”. Selain itu, ketegasan Tiana juga terlihat saat dia langsung mengambil sikap untuk kembali ke New Orleans saat mereka terjebak di hutan. Tiana juga berinisiatif untuk membuat sebuah rakit kecil sebagai alat transportasi, sedangkan Naveen tidak bisa berbuat apa-apa dan

hanya bisa bermalas-malasan dimana dalam budaya patriarki sikap yang tidak bisa melakukan apa-apa adalah sifat perempuan.

Dalam diri Rapunzel juga terdapat sisi maskulin yang ditampilkan dalam beberapa adegan.

Pertama, ketika Rapunzel berbicara lantang pada Gothel ketika Gothel memaksa Rapunzel untuk pulang dan menyuruh Rapunzel untuk mengurungkan niat pergi bersama Flynn Rider yang merupakan seorang buronan. Ketika Gothel ingin mengatakan "*Mother knows...(best)*", Rapunzel langsung menginterupsi dengan mengatakan "*No!*"

Kedua, ketika Rapunzel menyadari bahwa dirinya lah "*The Lost Princess*" dan menegaskan pada Gothel:

Gothel : Please, speak up, Rapunzel. You know how I hate the mumbling.

Rapunzel : I am the lost princess, aren't I?! Did I mumble mother?! Or should I even call you that?

Gothel : Oh, Rapunzel. Do you even hear yourself? Why would you ask such a ridiculous question?
(Tangled, 1:14:13)

Rapunzel kemudian mendorong Gothel ke arah tembok dan seraya berkata:

Rapunzel : It was you! It was all, you!

Gothel : Everything I did, was to protect you. Rapunzel!

Rapunzel : I spent my entire life hiding from people who would use me for my power.

Gothel : Rapunzel!

Rapunzel : I should have been hiding from you!

Gothel : Where will you go? He won't be there for you.

Rapunzel : What did you do to him?

Gothel : That criminal is to be hanged for his crimes

Rapunzel : No!

Gothel : Now, now. It's all right. Listen to me. All of this is as it should be.

Rapunzel : No! You were wrong about the world and you were wrong about me! And I will never let you use my hair again! (Tangled, 1:14:36-1:15:19)



Gambar 3.39 Rapunzel yang menahan tangan Gothel yang ingin menyentuh rambutnya

Ketiga, sisi maskulin Rapunzel yang terkesan seperti kekerasan terlihat saat dia menaklukkan Rider dengan memukul kepala Rider menggunakan teflonnya dan memasukkannya ke dalam lemari serta mengikat Rider dengan rambutnya di sebuah kursi. Sifat agresif juga terlihat pada Rapunzel yang mengancam Rider dan memaksanya untuk melakukan perjanjian yang terlihat dalam percakapan berikut:

Percakapan satu:

Rapunzel : *Something brought you here, Flynn Rider. Call it what you will, fate, destiny.*
Rider : *A horse*
Rapunzel : *So I have made the decision to trust you*
Rider : *A horrible decision, really.*
Rapunzel : *But trust me when I tell you this. You can tear this tower apart brick by brick. But without my help, you'll never find your precious satchel. (Tangled, 27:23-27:46)*



Gambar 3.40 Rapunzel yang mengancam dan memaksa Rider untuk menyepakati perjanjian

Percakapan dua:

Rider : *All right, I can believe I'm saying this I'm letting you out of the deal*
Rapunzel : *What?*

Rider : That's right. But don't thank me. Let's just turn around, and get you home, and your frog. I get back my satchel. You get back a mother-daughter relationship based on mutual trust and viola! We part ways as unlikely friends. (Tangled, 31:54-32:11)

Rapunzel kemudian mendorong Rider seraya berkata:

Rapunzel : No, I am seeing those lanterns!

Rider : Oh, come on! What is it going to take to get my satchel back?!

Rapunzel : I will use this (sambil mengarahkan Teflonnya pada Rider) (Tangled, 32:12-32:19)



Gambar 3.41 Rapunzel yang mengancam Rider dengan teflonnya

Keempat, Rapunzel yang merasa penjahat tersebut ingin mengambil Rider membuatnya marah dan memukul salah satu kepala penjahat yang ingin menghantam Rider sambil berkata *“Put him down! Okay, I don't know where I am, and I need him to take me to see the lanterns, because I've been dreaming about them my entire life. Find you humanity! Haven't any of you ever had a dream?!”*

Kelima, Rapunzel yang bertemu dengan Maximus seekor kuda istana pertama kalinya mencoba menenangkan kuda tersebut yang marah pada Rider, sedangkan Rider terlihat ketakutan bertemu dengan kuda tersebut. Dengan sikap maskulinnya yang tenang ditambah dengan sisi femininnya yang penyayang. Rapunzel dapat mengambil hati Max dan mendamaikannya dengan Rider.



Gambar 3.42 Rapunzel yang mencoba menenangkan Maximus

Selain sisi maskulin yang disebutkan di atas, kemampuan *Disney Princess* modern dalam mengendalikan emosi serta berpikir secara rasional, menyelamatkan sang pangeran (Naveen dan Rider) dalam berbagai bahaya. Rapunzel menolong Rider saat dikejar tentara kerajaan dan Tiana yang selalu menolong Naveen dalam menghadapi bahaya di hutan. Hal ini mendekonstruksi konsep bahwa sang pangeran lah yang menyelamatkan sang putri melainkan sang putri dapat menolong dirinya sendiri.

Terlihat bahwa dekonstruksi terjadi dalam sifat yang ditampilkan oleh *Disney Princess* klasik bahwa seorang putri tidak selamanya memiliki sifat feminin, tetapi juga bisa menjadi seorang androgin.

BAB 4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan teori-teori yang ada, dalam penelitian ini penulis menemukan sebuah kesimpulan. Munculnya Tiana dan Rapunzel sebagai *Disney Princess* modern membuat adanya perubahan representasi *fairy tale princess*. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan dua hal. Pertama, adanya perbedaan yang terjadi antara putri Disney modern dengan bentuk arketipe seorang putri dongeng maupun bentuk putri Disney klasik. Kedua, adanya isu-isu kekinian dari sudut pandang feminisme yang mendobrak anggapan lama yang muncul dari arketipe tersebut. Mengutip perkataan Weber, '*fairy tales can tell us a great deal about real condition in the world of those who told and those who heard the tale*'⁶⁶, Disney telah melakukan perubahan pada *Disney Princess*-nya seiring dengan berubahnya kondisi sosial masyarakat.

Arketipe *The Maiden* yang membahas bagaimana seorang putri begitu dicintai banyak orang dengan segala kesempurnaan yang terdapat pada dirinya ternyata telah terdekonstruksi dengan tokoh *Disney Princess* modern yang tidak selamanya langsung menarik hati oleh orang-orang yang melihatnya. Selain itu, arketipe tersebut juga mengusung ide bahwa seorang putri terkesan polos dan selalu membutuhkan pertolongan, tetapi arketipe tersebut kemudian terdekonstruksi dengan munculnya Rapunzel dan Tiana yang tidak sepolos Snow White dan Aurora dalam memandang suatu hal. *Disney Princess* modern pun tidak selamanya membutuhkan pertolongan sang pangeran atau orang lain bahkan mereka mencoba untuk menyelamatkan atau berusaha untuk mendapatkan apa yang mereka diinginkan dengan usahanya sendiri.

Dekonstruksi juga terjadi pada beberapa isu feminisme terkait dengan konsep putri yang juga seorang wanita. Feminisme melihat bahwa dalam *Disney Princess* klasik kecantikan fisik dan psikis ditampilkan dengan sangat sempurna. Kecantikan fisik versi Disney menurut feminis dapat menjadi isu kontroversial

⁶⁶ Ruth B Bottigheimer (1989:344).

saat kecantikan tersebut telah menjadi tolak ukur sebuah konsep ‘cantik yang sebenarnya’ bagi seluruh wanita. Namun, pada tampilan putri modern, kecantikan ideal tersebut tidak berlaku sepenuhnya (telah terdekonstruksi). Tiana yang menjadi bagian dari *Disney Princess* tidak berkulit putih layaknya *Princess* yang lain, atau Rapunzel yang tidak memiliki bibir semerah bunga mawar meskipun kulitnya berwarna putih. Perbedaan penampilan pada Tiana dan Rapunzel bukan berarti mereka tidak cantik melainkan mereka telah mendobrak syarat kecantikan yang dipropagandakan pada *Disney Princess* klasik.

Selain itu, feminisme menganalisis isu yang terdapat pada kecantikan *Disney Princess* klasik yang tidak diselaraskan dengan kecantikan pada ‘pikirannya’. Maksudnya adalah *Disney Princess* klasik tidak begitu menampilkan sisi intelektual pada diri sang putri sebagai seorang wanita. Sang putri klasik terkesan pasif, tidak bisa melawan, dan terkesan pasrah pada keadaan yang menjadikan dirinya terlihat lemah. Konsep putri yang seperti ini menurut feminisme adalah produk budaya patriarki dimana wanita akan selalu dianggap menjadi kaum marginal dan minoritas. Dekonstruksi terjadi seiring dengan tampilnya Rapunzel dan Tiana yang terlihat pintar dalam menghadapi berbagai masalah. Mereka juga digambarkan sebagai wanita yang cerdas dalam mengambil keputusan dan membuat strategi.

Karakter dari seorang *Disney Princess* klasik yang senantiasa hidup menderita dan menggantungkan hidupnya pada pertolongan seorang pria menjadikan mereka selalu bercita-cita akan hadirnya seseorang yang mencintainya dan membawanya pada kebahagiaan. Sedangkan *Disney Princess* modern memiliki cita-cita yang berbeda meskipun hidupnya (pada awalnya) juga tidak begitu bahagia. Tiana harus bekerja membanting tulang untuk mewujudkan impiannya memiliki sebuah restoran besar di New Orleans, dan Rapunzel yang berusaha sendiri untuk mencari jalan mewujudkan impiannya melihat lentera (*floating lights*). Kemandirian *Disney Princess* modern telah mendekonstruksi stereotipe bahwa wanita selamanya bergantung pada laki-laki.

Ide falogosentris dengan bantuan budaya patriarkal yang telah berakar di masyarakat tradisional mengkungung wanita untuk bergerak di luar rumahnya. Hal ini juga tercermin dalam kehidupan *Disney Princess* klasik di setiap

kegiatannya yang hanya dilakukan di rumah. Berbeda dengan Rapunzel dan Tiana yang bisa menghabiskan waktunya untuk belajar maupun bekerja di luar rumah. Dekonstruksi putri Disney terjadi ketika ruang gerak tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk melakukan pekerjaan yang dianggap milik laki-laki.

Isu feminisme terakhir yang dianalisis adalah permasalahan karakter pada seorang putri Disney yang menyangkut pada feminitas, maskulinitas, dan androgini. *Disney Princess* klasik digambarkan sebagai wanita yang sangat menonjolkan sisi femininnya atau asumsi penulis ketika putri klasik ini diproduksi budaya patriarkal masih sangat kental mengikat masyarakat kala itu. Dekonstruksi terjadi seiring dengan munculnya Tiana dan Rapunzel yang dapat menunjukkan sisi femininnya dan di saat lain dapat menjadi seorang maskulin, atau dengan kata lain menjadi seorang androgini.

Namun, perubahan pada *Disney Princess* tidak terjadi secara total karena dekonstruksi terjadi hanya di beberapa bagian saja. Beberapa konsep klasik masih diusung oleh Disney pada putri modernnya, yaitu dari segi kecantikan, semua putri adalah seorang gadis perawan yang cantik meskipun pada Tiana dan Rapunzel sisi kecantikan tidak terlalu ditonjolkan. Selain itu, dari segi ukuran tubuh semua *Princess* digambarkan sebagai wanita yang langsing. Cantik wajah dan langsing tubuh masih menjadi ikon kecantikan bagi *Disney Princess*. Selain itu, semua putri baik klasik maupun modern memiliki suara yang indah dan pandai bernyanyi dan juga memiliki hati yang baik. Meskipun *Disney Princess* modern terkesan agresif, pada dasarnya Tiana dan Rapunzel adalah seorang wanita yang baik hati hanya saja digambarkan secara rasional oleh Disney bahwa sewaktu-waktu juga dapat menunjukkan kemarahannya. Selain itu, meskipun Tiana dan Rapunzel menunjukkan sisi maskulinnya mereka tetap mengusung ide domestik dengan bekerja di luar rumah sebagai *waitress* (Tiana) dan juga menggunakan teflon sebagai senjata utama (Rapunzel). Terakhir, dari segi takdir kehidupan, semua *Disney Princess* memiliki kisah cinta yang sama. Seluruh *Disney Princess* menikah dengan seorang pria tampan dan hidup bahagia selamanya di istana. Konsep "*Happily ever after*" tidak bisa dilepaskan dalam hidup *Disney Princess* yang pada dasarnya kisahnya ditujukan untuk anak-anak sehingga jalan cerita pun harus diakhiri dengan *happy ending*.

Jadi, hipotesis awal yang menyatakan bahwa *Disney Princess* modern adalah produk baru bagi *Disney Princess* telah terbantahkan. Pada intinya, untuk perubahan parsial pada *Disney Princess* ini tidak bisa dikatakan sebagai sebuah dekonstruksi karena dalam perspektif Derrida suatu hal dapat dikatakan terdekonstruksi jika pembongkaran ide terjadi di seluruh aspek. Sedangkan pada konsep *Princess* secara keseluruhan dimulai dari penampilan, pemikiran, ataupun takdir hidup tidak sepenuhnya mengalami pembongkaran. Oleh karena itu, penulis menyebut perubahan tersebut sebagai sebuah inovasi baru Disney dalam menampilkan seorang putri dilihat dari sisi feminisme dan bukan dekonstruksi yang menciptakan tampilan putri Disney yang baru.

4.2 Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah diambil, penulis menyarankan agar para penonton film animasi seperti *The Princess and the Frog* dan *Tangled* lebih kritis dalam melihat isu-isu yang terdapat di dalamnya, khususnya dalam melihat perbedaan yang terjadi pada *Disney Princess*. Penonton diharapkan mampu untuk melihat perbedaan tersebut sebagai sebuah kemajuan yang diciptakan Disney dan diharapkan pula penonton dapat menyadari bahwa nilai-nilai yang dibawa oleh *Disney Princess* kini telah membantu membongkar isu-isu yang telah mengungkung wanita selama ini meskipun belum sepenuhnya.

Selain itu, penulis menyarankan agar peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan analisis yang berkaitan dengan representasi, dekonstruksi, arketipe, ataupun feminisme. Tidak hanya itu, penulis menyarankan agar peneliti lain dapat mengembangkan penelitian sejenis pada sebuah konsep yang lebih luas lagi dan tidak hanya terbatas pada analisis karya sastra yang berupa teks tetapi juga pada karya sastra berwujud visual.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku:

- Aquarini Priyatna Prabasmoro. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Beasley, Chris. (1999). *What is feminism?: An Introduction to Feminism*. London: Sage Publication.
- Brown, H. Douglas. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education, Inc. Hlm. 26.
- Jung, Carl, et al. (1964). *Man and His Symbols*. New York: Doubleday. Hlm. 34-36.
- Melani Budianta. (2002). "Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi". *Pendekatan Feminis Terhadap Wacana: Sebuah Pengantar*. In I. D. Aminuddin. Yogyakarta: Kanak. Hlm. 199-217
- Norris, Christopher. (2004). *Deconstruction: Theory and Practice*. New York: Routledge. Hlm.xii.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2006). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Sumber dari jurnal:

- Baker-Sperry, L. & Grauerholz, L. (Okt, 2003). *The Pervasiveness and Persistence of the Feminine Beauty Ideal in Children's Fairy Tales*. Vol. 17, No. 5, pp. 711-726. Sage Publications, Inc. Hlm. 712-713. <http://www.jstor.org/stable/24362>. (Diunduh pada 25/05/2011, 09:07 WIB)
- Bottigheimer, Ruth B. (Okt., 1989). *Fairy Tales, Folk Narrative Research and History*. Vol. 14, No. 3, pp. 343-357. Taylor & Francis, Ltd, 1989. <http://www.jstor.org/stable/4285792>. (Diunduh pada 23/02/2011, 12:26 WIB)
- Worthy, M. Jo & Bloodgood, Janet W. (Des., 1992- Jan., 1993). *Enhancing Reading Instruction Through Cinderella Tale*. The Reading Teacher, Vol. 46, No. 4, pp. 290-301. *International Reading Association*. Hlm. 290-291. <http://www.jstor.org/stable/20201072>. (Diunduh pada 23/02/2011, 01:06 WIB)

Zipes, Jack. (Winter, 1982). *The Potential of Liberating Fairy Tales for Children*. *New Literary History*, Vol. 13, No. 2, Narrative Analysis and Interpretation, pp. 309-325. The Johns Hopkins University Press. Hlm. 311. <http://www.jstor.org/stable/468914>. (Diunduh pada 23/02/2011, 01:05 WIB)

Sumber dari internet:

Bobhuang. (2001). *The Origin and Evolution of Fairy Tales*. <http://www.bobhuang.com/essays/essay22.htm>. (Diunduh pada 2/3/11, 13:34 WIB)

Boeree, Dr. C. George. (1997). *Carl Jung*. <http://webpace.ship.edu/cgboer/jung.html> (Diunduh pada 13/04/11, 13:42 WIB)

B. Campbell, Patricia & N. Storo., Ph.D. Jennifer. (n.d). *Girls Are... Boys Are...: Myths, Stereotypes & Gender Differences*. www.campbell-kibler.com/Stereo.pdf. (Diunduh pada 24/06/11, 08:00 WIB)

Cherry, Kendra. (n.d). *Jung's Archetype*. <http://psychology.about.com/od/personalitydevelopment/tp/archetypes.htm> (Diunduh pada 11/03/11, 08:22 WIB)

Dekonstruksi Derrida, Upaya Untuk Memecah-mecah Konsep. (2007). <http://yesalover.wordpress.com/2007/03/16/dekonstruksi-derrida-upaya-untuk-memecah-mecah-konsep/> (Diunduh pada 15/07/11, 13:23 WIB)

Dewey, Russ. (2007). *Archetypes and the Collective Unconscious*. http://www.psywww.com/intropsych/ch11_personality/archetypes_and_the_collective_unconscious.html. (Diunduh pada 20/06/11, 09:43 WIB)

Disney Movies Guide "Disney Movies List". (n.d). <http://www.disneymovieslist.com/disney-movies.asp>. (Diunduh pada 08/07/11, 20:14 WIB)

Fitz-Randolph, Megge Hill. (2008). "Plato and Carl Jung: Two Philosophers: How Plato's "Perfect Form" Resembles Jung's Theory of Archetype". <http://www.suite101.com/content/platos-ideal-precursor-to-jungs-collective-unc-a74061>. (Diunduh pada 19/03/11, 21:46 WIB)

Grimms Fairy Tales at All Family Resources. (1999). *Grimms Fairy Tale: Snow White and the Seven Dwarfs*. <http://www.familymanagement.com/literacy/grimms/grimms42.html>. (Diunduh pada 24/06/11, 8:32 WIB)

- Heiner, Heidi Anne. (2007). *SurLaLune Fairy Tales: History of Fairy Tales: The Quest for the Earliest Fairy Tales*.
<http://www.surlalunefairytales.com/introduction/earliesttales.html>.
 (Diunduh pada 2/3/11, 20:13 WIB)
- Henderson, Greig E. & Brown, Christopher. (1997). *Glossary of Literary Theory: Deconstruction*.
<http://www.library.utoronto.ca/utel/glossary/Deconstruction.html>.
 (Diunduh pada 27/03/11, 07:53 WIB)
- Janiar, Nia. (2011). *Identitas Gender: Androgini*.
<http://ruangpsikologi.com/identitas-gender-androgini>. (Diunduh pada 11/04/11, 09:42 WIB)
- KBBI Dalam Jaringan. (n.d). *Naif*.
<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. (Diunduh pada 23/06/11, 07:46 WIB)
- Learners Dictionary. (n.d). *Patriarchy*.
<http://www.learnersdictionary.com/search/patriarchy>. (Diunduh pada 15/06/11, 20:23 WIB)
- Merriam-Webster Online. (n.d). *Déjà vu*. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/d%C3%A9j%C3%A0%20vu>. (Diunduh pada 21/06/11, 20:23 WIB)
- Merriam-Webster Online. (n.d). *Phallogocentric*. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/phallogocentric>. (Diunduh pada 15/06/11, 20:32 WIB)
- Merriam-Webster Online. (n.d). *Misogyny*. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/misogyny>. (Diunduh pada 21/06/11, 20:26 WIB)
- Merriam-Webster Online. (n.d). *Fair*. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/fair>. (Diunduh pada 20/06/11, 11:22 WIB)
- New Orleans City Louisiana Statistics and Demographics (US Census 2000). (2011). <http://neworleans.areaconnect.com/statistics.htm>. (Diunduh pada 27/05/11, 12:30 WIB)
- Song, Sarah. (2010). *Muticulturalism*.
<http://plato.stanford.edu/entries/multiculturalism/>. (Diunduh pada 6/07/11, 14:40 WIB)

The Disney Wiki. (n.d). *Disney Princess*.
http://disney.wikia.com/wiki/Disney_Princess. (Diunduh pada 17/06/11,
11:01 WIB)

The Disney Wiki. (n.d). *Disney Prince*.
http://disney.wikia.com/wiki/Disney_Prince. (Diunduh pada 25/05/11,
22:02 WIB)

Wikipedia. (2011). *Tiana (Disney)*.
http://en.wikipedia.org/wiki/Tiana_%28Disney%29. (Diunduh pada
23/06/11, 20:37 WIB)

W. Setiawan. (n.d). *Animasi dan Multimedia*.
[http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=5&ved=0CEEQFjAE
&url=http%3A%2F%2Fcbs-
bogor.net%2Febooklain%2FAnimasiMultimedia%2FAnimasi%26Multim
edia.pdf&rct=j&q=pengertian%20animasi&ei=yE2ITf7AFM_rrQf_2bXfC
Q&usg=AFQjCNGy-lhrt1CIWVJk9eRezEWPKi97RA&cad=rja](http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=5&ved=0CEEQFjAE&url=http%3A%2F%2Fcbs-bogor.net%2Febooklain%2FAnimasiMultimedia%2FAnimasi%26Multimedia.pdf&rct=j&q=pengertian%20animasi&ei=yE2ITf7AFM_rrQf_2bXfCQ&usg=AFQjCNGy-lhrt1CIWVJk9eRezEWPKi97RA&cad=rja).
(Diunduh pada 13/04/11, 14:16 WIB)